

**LAPORAN KEGIATAN
PENELITIAN
2019**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA
PESERTA DIDK MTS HIDAYATUL INSAN PALANGKA RAYA**

Dr. Diplan, M.Pd
Yuni Budiyaningsih

Penelitian ini dilakukan dengan Biyai Mandiri

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN KAJIAN PEREMPUAN DAN ANAK

Judul Penelitian :Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Peserta Didik MTS Hidayatul Insan Palangka raya

Nama Peneliti : Dr. Diplan, M.Pd

Program Studi : Bimbingan Konseling

Nomor HP : 082159836110

Alamat email : Diplan@gmail.com

Mahasiswa : Yuni Budianingsih

Biaya Penelitian : 5.000.000

Waktu Penelitian : Februari 2019

Palangka Raya, 2019

Mengetahui

Ketua Peneliti

Dekan



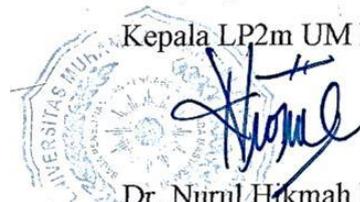
Dr. Diplan, M.Pd
NIK.05.000.016

Dr. Diplan, M.Pd

NIK.05.000.016

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Salah satu yang mempengaruhi hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa. Tiga kemampuan yang harus dikuasai siswa yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir. Hal ini berkaitan dengan gaya kognitif siswa, yakni cara khas siswa dalam belajar yang menjadi kebiasaan siswa dalam mengolah informasi, menyimpan informasi bahkan menggunakan informasi yang telah diperoleh untuk melakukan suatu tugas yang diberikan berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari lingkungan belajar di sekitarnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang memiliki gaya kognitif Field Dependent (FD) dan Field Independent (FI) kelas XI MAN Kota Palangka Raya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode Ex-Post Facto. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2018 sampai 3 April 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MIPA MAN Kota Palangka Raya tahun pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari 6 kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada semua populasi, dengan satu kelas digunakan sebagai uji coba. Tes yang digunakan adalah tes GEFT (Group Embedded Figure Test) dan tes hasil belajar. Tes GEFT merupakan tes yang telah valid dan reliabel, tes ini merupakan tes perseptual yang dikembangkan oleh Witkin. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes pilihan ganda sebanyak 30 soal, sebelum digunakan soal telah divalidasi dengan uji coba. Dari hasil uji coba diperoleh 22 soal valid dan 8 tidak valid dan perhitungan reliabilitas diperoleh 0,88, sehingga reliabilitas tes hasil belajar sangat tinggi. Berdasarkan hasil uji normalitas data penelitian diperoleh . Untuk kelompok gaya kognitif Field Dependent (FD), $r = 0,1443$ dan $r = 0,1672$, sedangkan untuk gaya kognitif Field Independent (FI), $r = 0,1195$ dan $r = 0,147$ dan hasil uji homogenitas varians diperoleh ($1,1462$ dan $1,4891$). Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok datanya berdistribusi normal dan variansnya homogen sehingga dapat dilakukan uji-t. Berdasarkan uji-t diperoleh pada (dan), sehingga ditolak diterima yang artinya terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang memiliki gaya kognitif Field Dependent (FD) dan Field Independent (FI) kelas XI MIPA MAN Kota Palangka Raya.

Kata Kunci: gaya kognitif, Field Dependent, Field Independent, hasil belajar

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
BAB III METODE.....	9
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	10
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	14
DAFTAR PUSTAKA	16

BAB 1

LATAR BELAKANG

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Soedjadi (2000: 137) mengatakan bahwa “matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya, mempunyai peranan yang penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi”. Matematika sebagai ilmu dasar aspek terapan maksudnya adalah matematika sebagai matematika sekolah yang disajikan dalam jenjang pendidikan dasar harus dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sedangkan matematika sebagai ilmu dasar aspek penalaran adalah matematika sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan pemikiran yang logis, kritis, dan sistematis. Sehingga, dapat mengimbangi perkembangan ilmu dan teknologi saat ini. Mengingat pentingnya peranan matematika, sepantasnya matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang digemari siswa. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan menerima, memproses dan mengelola informasi yang tetap sehingga dapat dengan mudah menerima penjelasan materi matematika yang berbeda-beda. Setiap individu memiliki kemampuan berpikir yang berbeda-beda, kemampuan berpikir siswa yang berbeda akan menentukan hasil belajar siswa yang berbeda pula. Hasil belajar matematika merupakan hasil dari kegiatan belajar matematika dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai akibat dari proses belajar matematika. Kunandar (2014: 62) mengungkapkan bahwa “hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar”. Agar

hasil belajar dapat maksimal maka harus diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri. Salah satu yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor psikologis. Djamarah (2008: 190) mengungkapkan “faktor psikologis sebagai faktor dari dalam merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak yaitu minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif”. Berkaitan dengan faktor-faktor di atas, maka faktor yang tidak dapat diabaikan yaitu adanya kemampuan kognitif. Djamarah (2008: 202) menyatakan “terdapat tiga kemampuan yang harus dikuasai siswa sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir”. Apabila ketiga kemampuan tersebut dapat dikuasai siswa melalui proses pembelajaran, dapat diprediksi bahwa kualitas pembelajaran tersebut dapat memenuhi standar seperti yang diinginkan.

Berdasarkan uraian tersebut, hasil belajar sangat erat hubungannya dengan faktor karakteristik siswa dan kualitas pembelajaran. Menurut Keefe (Hamzah, 2014: 67), “Salah satu karakteristik siswa adalah gaya kognitif yang merupakan cara siswa yang khas dalam belajar, baik berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar”. Gaya kognitif (Cognitive Styles) merupakan cara khas siswa dalam belajar yang menjadi kebiasaan siswa dalam mengolah informasi, menyimpan informasi bahkan menggunakan informasi yang telah diperoleh untuk melakukan suatu tugas yang diberikan berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari lingkungan belajar di

sekitarnya. Sehingga, untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu memperhatikan perbedaan gaya kognitif siswa. Ketepatan strategi, model, pendekatan serta metode pembelajaran yang sesuai sangat penting untuk menentukan perbedaan gaya kognitif siswa. Gaya kognitif yang dimaksud peneliti adalah gaya kognitif Field Dependent (FD) dan Field Independent (FI). Berdasarkan hasil observasi di kelas XI MIPA 6 Palangka Raya pada hari Sabtu tanggal 16 September 2017, kondisi belajar di kelas sangat tenang dan santai serta sangat bervariasi cara belajarnya seperti, siswa belajar sambil duduk di lantai, mengerjakan latihan secara berkelompok dan ada yang mengerjakan secara mandiri. Setelah penjelasan materi matriks selesai, siswa diminta mengerjakan soal kedepan papan tulis dan terlihat ada siswa yang mengerjakan dengan cara berbeda dari teman sekelasnya, namun ada juga yang mengerjakan tetapi belum selesai karena masih kesulitan dalam menyelesaikannya. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang ditanya mengapa tidak mengerjakan, siswa mengatakan masih kurang begitu paham sehingga perlu penjelasan ulang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa pada 18 September 2017, guru mengungkapkan bahwa hasil belajar matematika dikelas MIPA tergolong rendah karena tingkat pencapaian hasil belajar matematika siswa belum mencapai 85% dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di MAN Kota Palangka Raya yaitu

75. Hasil wawancara dengan siswa, beberapa siswa mengatakan masih kesulitan mengerjakan soal-soal yang diberikan guru, meskipun menurut mereka ketika guru menjelaskan dipapan tulis mereka paham.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. PENGERTIAN MATEMATIKA

Matematika (dari bahasa Yunani: μαθημα - mathēma, "pengetahuan, pemikiran, pembelajaran") atau sebelumnya disebut ilmu hisab adalah ilmu yang mempelajari hal-hal seperti besaran, struktur, ruang, dan perubahan. Para matematikawan merangkai dan menggunakan berbagai pola,[2][3] dan menggunakannya untuk merumuskan konjektur baru, dan membangun kebenaran melalui metode deduksi yang ketat diturunkan dari aksioma-aksioma dan definisi-definisi yang bersesuaian.[4]

Terjadi perdebatan tentang apakah objek-objek matematika seperti bilangan dan titik sudah ada di semesta, jadi ditemukan, atau ciptaan manusia. Seorang matematikawan Benjamin Peirce menyebut matematika sebagai "ilmu yang menggambarkan simpulan-simpulan yang penting".[5] Namun, walau matematika pada kenyataannya sangat bermanfaat bagi kehidupan, perkembangan sains dan teknologi, sampai upaya melestarikan alam, matematika hidup di alam gagasan, bukan di realita atau kenyataan. Dengan tepat, Albert Einstein menyatakan bahwa "sejauh hukum-hukum matematika merujuk kepada kenyataan, mereka tidaklah pasti; dan sejauh mereka pasti, mereka tidak merujuk kepada kenyataan."[6] Makna dari "Matematika tak merujuk kepada kenyataan" menyampaikan pesan bahwa gagasan matematika itu ideal dan steril atau terhindar dari pengaruh manusia. Uniknya, kebebasannya dari kenyataan dan pengaruh manusia ini nantinya justru memungkinkan penyimpulan pernyataan bahwa semesta ini merupakan sebuah struktur matematika, menurut Max Tegmark. Jika kita percaya bahwa realita di luar semesta ini haruslah bebas dari pengaruh manusia, maka harus struktur matematika lah semesta itu.

Melalui penggunaan penalaran logika dan abstraksi, matematika berkembang dari pencacahan, perhitungan, pengukuran, dan pengkajian sistematis terhadap bangun dan pergerakan benda-benda fisika. Matematika praktis mewujud dalam kegiatan manusia sejak adanya rekaman tertulis. Argumentasi matematika yang ketat pertama muncul di dalam Matematika Yunani, terutama di dalam karya Euklides, Elemen.

Matematika selalu berkembang, misalnya di Tiongkok pada tahun 300 SM, di India pada tahun 100 M, dan di Arab pada tahun 800 M, hingga zaman Renaisans, ketika temuan baru matematika berinteraksi dengan penemuan ilmiah baru yang mengarah

pada peningkatan yang cepat di dalam laju penemuan matematika yang berlanjut hingga kini.[7]

Kini, matematika digunakan di seluruh dunia sebagai alat penting di berbagai bidang, termasuk ilmu alam, teknik, kedokteran/medis, dan ilmu sosial seperti ekonomi, dan psikologi. Matematika terapan, cabang matematika yang melingkupi penerapan pengetahuan matematika ke bidang-bidang lain, mengilhami dan membuat penggunaan temuan-temuan matematika baru, dan kadang-kadang mengarah pada pengembangan disiplin-disiplin ilmu yang sepenuhnya baru, seperti statistika dan teori permainan.

Para matematikawan juga bergulat di dalam matematika murni, atau matematika untuk perkembangan matematika itu sendiri. Mereka berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul di dalam pikirannya, walaupun belum diketahui penerapannya. Namun, kenyataannya banyak sekali gagasan matematika yang sangat abstrak dan tadinya tak diketahui relevansinya dengan kehidupan, mendadak ditemukan penerapannya. Pengembangan matematika (murni) dapat mendahului atau didahului kebutuhannya dalam kehidupan. Penerapan praktis gagasan matematika yang menjadi latar munculnya matematika murni sering kali ditemukan kemudian.[8]

2.2. GAYA KOGNITIF FIELD DEPENDEN DAN FIELD INDEPENDEN

Setiap individu memiliki karakteristik yang khas, yang tidak dimiliki oleh individu lain. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa setiap individu berbeda satu dengan yang lain. Selain berbeda dalam tingkat kecakapan memecahkan masalah, taraf kecerdasan, atau kemampuan berpikir, siswa juga dapat berbeda dalam cara memperoleh, menyimpan serta menerapkan pengetahuan. Mereka dapat berbeda dalam cara pendekatan terhadap situasi belajar, dalam cara mereka menerima, mengorganisasikan dan menghubungkan pengalaman-pengalaman mereka, dalam cara mereka merespons metode pengajaran tertentu. Perbedaan-perbedaan antar pribadi yang menetap dalam cara menyusun dan mengolah informasi serta pengalaman-pengalaman ini dikenal gaya kognitif (Slameto, 2003:160).

Gaya kognitif merujuk pada cara seseorang memproses, menyimpan maupun menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau menanggapi berbagai jenis situasi lingkungannya. Disebut sebagai gaya dan bukan sebagai kemampuan karena merujuk pada bagaimana seseorang memproses informasi dan memecahkan masalah dan bukan merujuk pada bagaimana proses penyelesaian yang terbaik. Ada beberapa pengertian tentang gaya kognitif (cognitive style) yang dikemukakan oleh beberapa ahli, namun pada prinsipnya pengertian tersebut relatif sama. Menurut Indika

(2008) gaya kognitif adalah cara-cara khas individu membangun atau membentuk keyakinan dan sikapnya tentang dunia sekitarnya dan cara-cara ia memproses dan memberikan reaksi terhadap informasi yang masuk atau diterimanya.

Witkin (Coop, 1974:254 dalam Mallala, 2003:12) mengatakan bahwa: “Witkin describes a cognitive style based on an analytic-global continuum. He determines the extent to which individuals are able to overcome the effects of distracting background elements (the field) when they are attempting to differentiate relevant aspects of the particular situation. The more independent the person is from the distracting element, the more analytic. People who are able to operate in an analytic manner are said to be field-independent, and people who operate in the more global manner are field-dependent.” Sedangkan menurut (Soedjadi 1986:8 dalam Mallala, 2003:12) mengemukakan tentang gaya kognitif sebagai berikut: “Cognitive style may be described by the following characteristics: They are concerned with the form rather than the content of cognitive activities. They refer to individual differences concerning how people perceive, think, solve problems, learn are relate to others.

They are feature of personality, the patterns of temperamental, emotional and mental traits of an individual. They are stable over times. They are distinguishable from intelligence and other ability dimension.” Definisi-definisi tersebut di atas mengungkapkan bahwa gaya kognitif adalah cara yang khas pemfungsian kegiatan perseptual yaitu: kebiasaan memberikan perhatian, menerima, menangkap, merasakan, menyeleksi, mengorganisasikan stimulus atau informasi dan memfungsikan kegiatan intelektual yaitu: menginterpretasi, mengklasifikasi, mengubah bentuk informasi intelektual. Cara yang khas tersebut bersifat konsisten dan dapat memasuki ke seluruh tingkah laku, baik dalam aspek kognitif maupun dalam aspek afektif (Ismanoe, dalam Susanto, 2009: 12)

Gaya kognitif dibedakan menjadi dua yaitu: gaya kognitif field dependen dan gaya kognitif field independen. Sementara itu Witkin, Moore, Goodenough dan Cox (Mallala, 2003: 16) menyatakan bahwa, dalam kegiatan belajar setiap individu dapat dibedakan dalam dua golongan yaitu yang bersifat global dan bersifat analitik. Individu yang bersifat global adalah individu yang menerima sesuatu lebih secara global dan mengalami kesulitan untuk memisahkan diri dari keadaan sekitarnya atau lebih dipengaruhi oleh lingkungan. Individu yang bersifat seperti ini disebut bergaya kognitif Field Dependen (FD). Sedangkan individu yang bersifat analitik adalah individu yang cenderung menyatakan sesuatu gambaran lepas dari latar belakang gambaran tersebut, serta mampu

membedakan obyek-obyek dari konteks sekitarnya. Mereka memandang keadaan sekitarnya lebih secara analitis. Individu yang bersifat seperti ini disebut bergaya kognitif Field Independen (FI).

Witkin mendeskripsikan gaya kognitif berdasarkan analitikal-global. Witkin menentukan sejauh mana seseorang dalam menanggulangi efek elemen-elemen latar pengecoh ketika mereka berusaha untuk membedakan aspek relevan situasi khusus. Lebih independen seseorang terhadap pengecoh akan lebih analitik. Orang yang dapat mengoperasikan dengan cara analitik disebut field dependen dan orang yang mengoperasikan dengan cara global disebut field independen. Berdasarkan uraian di atas, Witkin membedakan gaya kognitif seseorang menjadi dua tipe, yaitu:

- a. Field independen. Orang yang dapat menanggulangi efek pengecoh dengan cara analitik.
- b. Field dependen. Orang yang menanggulangi efek pengecoh dengan cara global.

Karakteristik individu yang field dependen dan field independen, sebagai berikut:a) Di dalam melaksanakan tugas atau menyelesaikan suatu soal, maka individu field independen akan bekerja lebih baik jika diberikan kebebasan. Sedangkan individu yang field dependen akan bekerja lebih baik jika diberikan petunjuk atau bimbingan secara ekstra (lebih banyak). b) Individu yang field independen mempunyai kecenderungan tidak mudah dipengaruhi lingkungan, dan sebaliknya individu yang field dependen mempunyai kecenderungan lebih mudah dipengaruhi lingkungan. c) Dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan suatu masalah (problem solving) yang menghendaki suatu keterampilan maka individu yang field independen akan menghasilkan lebih baik dibanding dengan individu yang field dependen.

Penggolongan individu ke dalam salah satu gaya kognitif dilakukan dengan memberikan suatu tes perseptual. Witkin (1977:5 dalam Mallala, 2003:17) menyatakan bahwa The Embedded Figures Test (EFT) merupakan tes perseptual yang menggunakan gambar.

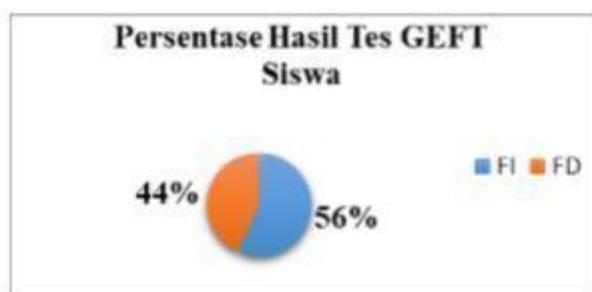
BAB III

METODE

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI MIPA MAN Kota Palangka Raya semester 2 yang berjumlah 178 siswa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa yang memiliki gaya kognitif FD dan FI. Untuk mengetahui tipe gaya kognitif siswa peneliti menggunakan tes GEFT (Group Embedded Figure Test) dan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa digunakan tes. Tipe gaya kognitif siswa yang dimaksud peneliti dibedakan menjadi dua, yaitu gaya kognitif FD dan FI. Pelaksanaan tes gaya kognitif dilakukan pada hari Sabtu, untuk kelas XI MIPA 5, hari Selasa, untuk kelas XI MIPA 4, XI MIPA 3, XI MIPA 2, hari Rabu, untuk kelas XI MIPA 1, dan hari Kamis, kelas XI MIPA 6. Pada saat pengambilan data gaya kognitif, siswa yang hadir berjumlah 151 siswa, 27 siswa tidak hadir karena dispensasi kegiatan sekolah keluar kota dan beberapa siswa sakit dan kelas XI MIPA 2 sejumlah 22 tidak digunakan karena kelas tersebut digunakan sebagai kelas uji coba. Pelaksanaan tes untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa dilaksanakan pada hari Rabu, untuk kelas XI MIPA 1, hari Jumat, untuk kelas XI MIPA 3, hari Sabtu, untuk kelas XI MIPA 4, hari Rabu, untuk kelas XI MIPA 5 dan hari Sabtu, untuk kelas XI MIPA 6. Pada saat pengambilan data hasil belajar siswa yang hadir berjumlah 172 siswa, 4 siswa tidak hadir dikarenakan sakit dan izin.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan tes GEFT dan tes hasil belajar matematika, siswa yang tidak mengikuti tes GEFT sejumlah 27 dan 4 siswa tidak mengikuti tes hasil belajar matematika. Sehingga 31 data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 147 siswa. Test GEFT digunakan untuk membedakan gaya kognitif FD dan FI. Tes ini terdiri dari 3 kelompok soal, kelompok soal pertama terdiri dari 7 soal, kelompok kedua terdiri dari 9 soal dan kelompok ketiga juga terdiri dari 9 soal. Kelompok soal pertama dikerjakan dengan waktu selama 3 menit, kelompok soal kedua dan ketiga masing-masing 6 menit. Kelompok soal pertama tidak diberi skor karena kelompok soal ini dimaksudkan sebagai latihan bagi responden dan untuk mengetahui apakah responden sudah memahami perintah dan cara kerja dalam tes tersebut. Sedangkan tes sesungguhnya yang diberikan skor adalah kelompok soal kedua dan ketiga. Masing-masing soal diberi skor 1 jika menjawab benar, skor 0 jika menjawab salah dan mendapat nilai 0 jika tidak menjawab. Tugas responden dalam tes ini adalah mempertebal gambar sederhana yang terdapat pada gambar rumit untuk masing-masing soal dengan spidol warna yang telah disediakan peneliti. Nilai tes GEFT berkisar dari 0-18, nilai yang berkisar 0-9 dikategorikan sebagai siswa yang memiliki gaya kognitif FD dan nilai yang berkisar dari 10-18 dikategorikan sebagai siswa yang memiliki gaya kognitif FI. Data hasil tes GEFT dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 1 Persentase Hasil Tes GEFT Siswa Tes GEFT siswa yang memiliki gaya kognitif FD diperoleh sebanyak 44%. Siswa yang memiliki gaya kognitif ini cenderung sukar memproses informasi, namun mudah mengerti jika informasi yang diperoleh tersebut diubah atau dimanipulasi sesuai dengan konteks yang dipahaminya sendiri

sehingga ketika mengerjakan jika konteks yang dipahami kurang tepat siswa akan menjawab dengan kurang tepat, persepsinya lemah sehingga dalam mengerjakan tes GEFT siswa akan melihat dan menangani pengecoh secara global. Dalam mengerjakan soal matematika siswa dengan gaya kognitif FD cenderung kesulitan mengerjakan soal- soal yang cukup kompleks karena siswa cenderung menyelesaikan masalah dengan global sehingga dalam menyelesaikan soal dengan kurang tepat. Berdasarkan diagram lingkaran di atas hasil tes GEFT siswa kelas XI MIPA MAN Kota Palangka Raya diperoleh 56% siswa memiliki gaya kognitif FI. Siswa yang memiliki gaya kognitif ini cenderung mudah memproses informasi, dalam menghadapi sebuah soal atau gambar persepsi siswa tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan. Siswa dengan gaya kognitif FI kebanyakan cenderung memandang bagian-bagian secara terpisah sehingga dapat menanggulangi pengecoh secara analitik. Dalam mengerjakan soal matematika siswa gaya kognitif FI cenderung dapat mengerjakan soal-soal yang cukup kompleks karena siswa cenderung dapat menangani masalah dalam setiap bagian sehingga dapat mengerjakan dengan menyelesaikan soal dengan tepat. Berdasarkan pengumpulan data hasil belajar matematika siswa kelas XI MIPA MAN Kota Palangka raya yang memiliki gaya kognitif FD, diperoleh rentang hasil belajar matematika yaitu 5 sampai 86.

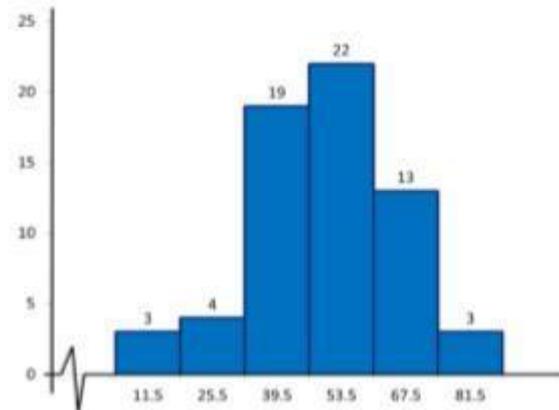
Setelah data dikelompokkan diperoleh 6 kelas dengan panjang kelas 14, rata-rata sebesar 50,71 dan simpangan baku sebesar 15,54. Distribusi frekuensi nilai hasil belajar siswa FD dapat dilihat pada tabel 4 berikut: (untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4c pada halaman 116).

Tabel I Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa

Kelas	Interval	Titik Tengah	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relative (%)
1	5 – 18	11,5	3	3	5%
2	19 – 32	25,5	4	7	11%
3	33 – 46	39,5	19	26	41%
4	47 - 60	53,5	22	48	75%
5	61 - 74	67,5	13	61	95%
6	75 - 88	81,5	3	64	100%
Jumlah			64		

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa gaya kognitif FD di bawah rata-rata sebanyak 26 siswa atau 41% dan siswa yang memiliki hasil belajar rata-

rata ke atas sebanyak 38 siswa atau 59%. Histogram dari distribusi frekuensi hasil belajar siswa gaya kognitif FI dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Deskripsi Hasil Belajar Siswa Gaya Kognitif Field Independent (FI) Berdasarkan pengumpulan data hasil belajar matematika siswa kelas XI MIPA MAN Kota Palangka raya yang memiliki gaya kognitif FI, diperoleh rentang hasil belajar matematika yaitu 23 sampai 86. Setelah data dikelompokkan diperoleh 7 kelas dengan panjang kelas 10, rata-rata sebesar 60,13 dan simpangan baku sebesar 16,64.

Tabel II Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siswa Gaya Kognitif FI

Kelas	Interval	Titik Tengah	Frekuensi (f)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi relative Kumulatif (%)
1	23 - 32	27,5	7	7	8%
2	33 - 42	37,5	9	16	19%
3	43 - 52	47,5	11	27	33%
4	53 - 62	57,5	12	39	47%
5	63 - 72	67,5	22	61	73%
6	73 - 82	77,5	14	75	90%
7	83 - 92	87,5	8	83	100%

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa gaya kognitif FI di bawah rata-rata sebanyak 39 siswa atau 47% dan siswa yang memiliki hasil belajar rata-rata ke atas sebanyak 44 siswa atau 53%.

BAB V KESIMPULAN

SARAN

Rata-rata hasil belajar mata pelajaran matematika siswa yang memiliki gaya kognitif FD adalah 50,71. Sehingga dapat diasumsikan: (1) siswa dengan gaya kognitif FD cenderung kesulitan dalam memproses informasi yang dijelaskan guru, namun mudah mengerti jika informasi yang diperoleh tersebut diubah atau dimanipulasi sesuai dengan konteks yang dipahaminya sendiri. Sehingga ketika mengerjakan soal matematika jika konteks yang dipahami kurang tepat siswa akan menjawab dengan kurang tepat, (2) persepsinya lemah sehingga dalam mengerjakan soal siswa akan melihat dan menangani pengecoh secara global, sehingga siswa tidak dapat memilah dan memilah informasi mana yang digunakan dan informasi yang tidak digunakan, (3) siswa dengan gaya kognitif FD sangat dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga siswa cenderung kesulitan mengerjakan soal-soal yang cukup kompleks atau berbeda.

Rata-rata hasil belajar mata pelajaran matematika siswa yang memiliki gaya kognitif FI adalah 60,13. Sehingga dapat diasumsikan: (1) siswa dengan gaya kognitif FI cenderung mudah memproses informasi, sehingga siswa cepat memahami penjelasan yang diberikan guru, (2) dalam menghadapi sebuah soal atau gambar persepsi siswa tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, sehingga siswa dapat memilah petunjuk mana yang perlu digunakan, (3) Siswa dengan gaya kognitif FI kebanyakan cenderung memandang bagian-bagian secara terpisah sehingga mereka dapat mengerjakan pertahap dan dapat menanggulangi pengecoh-pengecoh secara analitik. Dalam mengerjakan soal matematika siswa gaya kognitif FI cenderung dapat mengerjakan soal-soal yang cukup kompleks karena siswa cenderung dapat menangani setiap masalah dalam perbagian sehingga dapat mengerjakan dengan menyelesaikan soal dengan tepat. Rata-rata hasil belajar FI lebih dominan dibandingkan FD kemungkinan karena sampel yang diteliti merupakan kelas MIPA. Hasil belajar yang lebih baik juga ditunjukkan oleh siswa yang memiliki gaya kognitif FI. Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya kognitif FD dan FI memiliki hasil belajar serta proses belajar yang berbeda. Dalam hal ini, bukan berarti siswa dengan gaya kognitif FD akan selalu mendapat nilai di bawah rata-rata, karena gaya kognitif merupakan gaya yang berasal dari dalam diri siswa yang terjadi karena adanya kebiasaan. Namun, bukan berarti siswa dengan gaya kognitif FD tidak dapat mengubah gaya kognitif yang dimilikinya. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Samel (2008) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa gaya kognitif FI dengan siswa gaya kognitif FD melalui pembelajaran langsung. Yasa, Made,

Sandra, dan Suweken (2013) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang memiliki gaya kognitif FI dan FD.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djunaidi Ghony, dkk. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kunandar. 2013. Penilaian Autentik. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ruslam Ahmadi. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung : CV. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto . 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:
Rineka Cipta.
- Samel, N. D. 2008. Perbedaan Hasil Belajar Antara Siswa Gaya Kognitif Field Independent Dengan Siswa Gaya Kognitif Field Dependent Melalui Pembelajaran Langsung.
- Soejadi, R. 2000. Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yasa, A., Made, I., Sadra, I.W., & Suweken, G. 2013. Pengaruh Pendidikan Matematika Realistic Dan Gaya Kognitif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Matematika (Volume 2 Tahun 2013)

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**FAKTOR PENYEBAB KESULITAN MEMBACA PESERTA DIDIK DI SDN-5
PANARUNG**

Hendri, M. Pd

Penelitian ini dilakukan dengan Biaya Mandiri

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN KAJIAN PEREMPUAN DAN ANAK

Judul Penelitian : Faktor penyebab kesulitan membaca peserta didik di
SDN-5 panarung
Nama Peneliti : Hendri, M.Pd
Program Studi : PGSD
Nomor HP : 081376651769
Alamat email : hendripily@gmail.com
Biaya Penelitian : 3.000.000
Mahasiswa : Aulia Azizah
Hartinah
Waktu Penelitian : Maret 2019

Palangka Raya, 2019

Mengetahui
Ketua Peneliti

Dekan

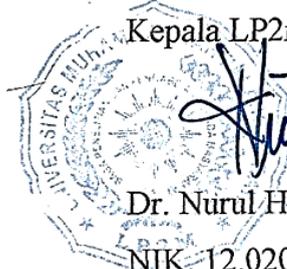


Dr. Djaran, M.Pd
NIK. 05.000.016

Hendri, M.Pd

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang menjadi penyebab kesulitan membaca pada peserta didik kelas III di SDN-5 Panarung. Populasi dalam penelitian ini adalah 31 orang peserta didik kelas III SDN-5 Panarung. Instrumen dalam penelitian ini adalah berupa angket. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dan hasil datanya dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Berdasarkan hasil penelitian pada peserta didik kelas III SDN-5 Panarung Palangka Raya didapat bahwa faktor dominan yang menjadi penyebab kesulitan peserta didik dalam membaca adalah kurang mengenal huruf 54,04%, faktor kedua adalah menghilangkan huruf 23,62%, sedangkan faktor terakhir adalah membaca kata demi kata 22,34%.

Kata Kunci : Penyebab Kesulitan Membaca, Peserta Didik

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA.....	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Membaca menduduki posisi peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan umat manusia, terlebih pada era informasi dan komunikasi sekarang ini. Membaca juga sebuah jembatan bagi siapa saja dan dimana saja yang berkeinginan meraih kemajuan dan kesuksesan, baik di lingkungan dunia pendidikan maupun di dunia pekerjaan. Membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan. Disamping itu, dalam usaha pembentukan kebiasaan membaca, dua aspek yang diperlukan diperhatikan, yaitu minat (perpaduan antara keinginan, kemauan, dan motivasi) dan keterampilan membaca. Membaca berperan sangat penting dalam belajar. Dengan demikian membaca tidak dapat dianggap sebagai subjek yang terpisah dalam studi. Membaca adalah salah satu alat pendidikan yang dipergunakan sejak dari tingkat sekolah dasar sampai sepanjang individu melangsungkan pendidikannya.

Guru bidang studi perlu membekali diri dengan berbagai kompetensi pengajaran membaca yang relevan jika mereka benar-benar menghendaki peserta didik mencapai prestasi yang diharapkan Syaiful Bahri Djamarah (2002:44). Kemajuan kemampuan membaca pada umumnya memang bergerak teratur, namun keistimewaan-keistimewaan tertentu bisa terjadi pada setiap anak. Beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca bangsa kita antara lain: pertama, tradisi kelisanan, Kedua, akibat sistem persekolahan yang kurang memberikan peluang yang cukup bagi hadirnya tradisi keberaksaan atau tradisi membaca kepada para peserta didik. Thorndike, (dalam Kholid A Harras, dkk 1999:25) mengatakan bahwa proses membaca itu tak ubahnya dengan proses ketika seseorang sedang berpikir atau bernalar. Proses membaca tidak terjadi secara berturut-turut dan tidak terjadi secara linier, sehingga meningkatkan keterampilan membaca para peserta didik merupakan hal yang sangat penting; akan tetapi menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca jauh lebih penting. Selain itu memperkaya wawasan dan pengalaman peserta didik melalui penugasan membaca itu penting, tetapi menjaga sikap peserta didik dari kejenuhan dan kebosanan akan bahan bacaan juga tidak kalah penting. Membaca menduduki posisi peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan manusia, terlebih pada era informasi dan komunikasi seperti sekarang ini, namun kenyataan yang terjadi di SDN-5 Panarung bahwa saat diadakan observasi oleh peneliti di kelas III SDN-5 Panarung, pada saat itu sedang berlangsung proses pembelajaran Bahasa Indonesia ternyata masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan membacaberdasarkan data

dokumentasi hasil belajar bahasa Indonesia, Dari 31 peserta didik kelas III ada 15 peserta didik yang nilainya 54 atau kurang dari nilai rata-rata, KKM untuk pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 60. Salah satu penyebab yang dialami 15 peserta didik tersebut adalah mengalami Kesulitan membaca khususnya saat pelajaran membaca. Selain melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan guru kelas mengenai kesulitan membaca pada peserta didik. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal peserta didik yaitu pada saat membaca peserta didik kurang mengenal huruf, membaca kata demi kata, dan menghilangkan huruf. Misalnya dalam kata sabtu dibaca saptu, seseorang dibaca seorang. Sedangkan faktor eksternal peserta didik seperti, keadaan keluarga atau peran orang tua yang kurang perhatian untuk memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Keadaan sekolah seperti kurangnya interaksi guru dengan peserta didik pada saat proses belajar mengajar. Kesalahan dan kekurangan tersebut dapat menghambat belajar peserta didik. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor penyebab kesulitan membaca peserta didik di SDN-5 Panarung. “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan atau dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”, Tarigan (dalam Dalyono, 2010:62). Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Dalam pelaksanaan membaca ini diperlukan keseriusan dan keinginan yang kuat dari diri si pembaca. Tidak jarang sering kita temukan banyak peserta didik yang tidak begitu tertarik dalam membaca. Hal ini disebabkan dikarenakan keinginan yang lemah dari peserta didik itu sendiri. Itulah sebabnya mengapa membaca itu memerlukan keinginan yang kuat dari diri si pembaca untuk melakukan aktivitas membaca. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “kemampuan” sama dengan dapat melakukan sesuatu, (KBBI, 2007:423). Sedangkan membaca adalah “mengeja” atau melafalkan apa yang tertulis” (KBBI, 2005:83). Sehingga kemampuan membaca dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengeja atau melafalkan apa yang tertulis “mengeja” yaitu melafalkan huruf-huruf satu demi satu, (KBBI, 2007:134). Sedangkan “Mengucapkan” sama dengan melafalkan atau melisankan, (KBBI, 2007:804). Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2008:31). Dalam kegiatan membaca terjadi proses pengolahan informasi masukan yang terdiri atas informasi visual dan informasi non visual. Informasi visual merupakan informasi yang dapat diperoleh melalui indera penglihatan, sedangkan informasi non visual merupakan informasi yang sudah ada dalam benak si

pembaca. Karena pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda dan mempergunakan pengalaman itu menafsirkan informasi visual ada dalam teks, makna teks akan berubah-ubah sesuai dengan pengalaman penafsiran.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Salah satu faktor penyebab kesulitan membaca adalah faktor eksternal, faktor eksternal yang dapat menjadi penyebab kesulitan membaca adalah keadaan keluarga dan keadaan sekolah. Slameto (Dalam MulyonoAbdurrahman, 2003:52).

a. Keadaan Keluarga Sri RahayuHaditono (2006:3) bahwa “Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama”. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar. b. Keadaan Sekolah “Peranan guru itulah yang memegang peranan yang terpenting, dalam arti bahwa perhatian guru pribadi terhadap peserta didiknya lebih memajukan perkembangan anak daripada organisasi sekolah, dimana seorang guru lebih sering menghadapi anak-anak dari kelas itu”, W.A. Gerungan (dalamM. Asrori, 2007:35). Oleh sebab itu, pendidik harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar, interaksi dengan peserta didiknya, serta perhatian terhadap masalah-masalah yang dihadapi peserta didiknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar lebih giat lagi. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan peserta didik, alatalat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan peserta didik kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya. 1. Faktor Internal Faktor-faktor internal penyebab peserta didik kurang lancar membaca menurut Tarmizi, dalam (Farida Rahim, 2008:46) adalah: a. Kurang Mengenal Huruf Kesulitan tidakmampuan peserta didik mengenali huruf-huruf seringkali dijumpai guru. Ketidakmampuan peserta didik membedakan huruf besar dan kecil termasuk dalam kategori kesulitan. Ketidak jelasan peserta didik melafalkan sebuah huruf sering terjadi, khususnya seperti huruf: [b], [c], [d], [p], [v]. Untuk memastikan apakah peserta didik

mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dapat dilakukan melalui pengujian secara informal atau pengujian secara formal dengan menggunakan tes pengenalan huruf. b. Menghilangkan Huruf Penghilangan huruf sering dilakukan oleh peserta didik berkesulitan membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa dan bentuk kalimat. Penghilangan huruf biasanya terjadi pada awal kata. Kesulitan penghilangan ini adalah peserta didik menghilangkan (tidak dibaca)

satu huruf, kata dari teks yang dibaca misalnya :Tujuh dibaca tuju, Bapak dibaca bapa, Majalah dibaca majala dan lain-lain. Penghilangan huruf, ini biasanya dilakukan oleh ketidakmampuan peserta didik mengucapkan huruf-huruf yang membentuk kata. Bahkan ada huruf yang sengaja tidak dibaca karena sulit membacanya. c. Membaca Kata Demi Kata Peserta didik yang mengalami kesulitan jenis ini biasanya berhenti setelah membaca sebuah kata, tidak segera diikuti dengan kata berikutnya. Membaca kata demi kata seringkali disebabkan oleh :Gagal memahami makna kata, atauKurang lancar membaca. Membaca kata demi kata memang merupakan tahap awal dari kegiatan membaca. Akan tetapi jika peserta didik tidak mengalami kemajuan dalam hal tersebut, maka dia termasuk kategori peserta didik yang menghadapi masalah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

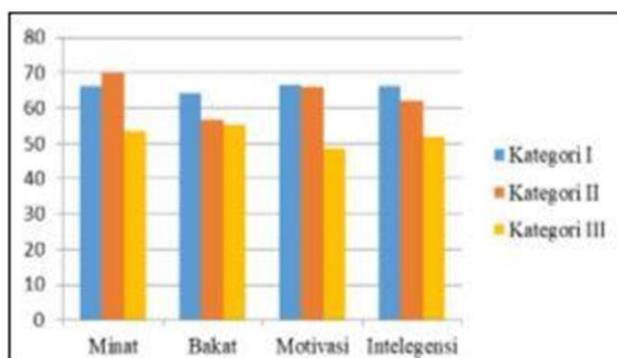
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif, karena penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasi. Penelitian ini dilakukan di SDN – 5 Panarung, Kelurahan Panarung Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas III SDN – 5 Panarung yang berjumlah 31 orang. Karena jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100, maka seluruh populasi tersebut akan digunakan sebagai sumber pengambilan data, sehingga jenis penelitian ini disebut penelitian populasi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, hanya memuat satu variabel yaitu faktor penyebab kesulitan membaca. Dalam penelitian ini peneliti membatasi hanya pada faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan membaca pada peserta didik. Indikator variabel untuk faktor internal yang mempengaruhi kesulitan membaca peserta didik adalah sebagai berikut: Kurang mengenal huruf, penghilangan huruf, membaca kata demi kata. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Angket. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang berupa pilihan ganda, yang terdiri dari item pertanyaan. Adapun kriteria penelitian yang digunakan dalam angket ini adalah dengan skala Gutman yang juga disebut skala Scalogram yaitu skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas dan konsisten terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan, seperti : jawaban nilai - Ya - (1) - Tidak - (0) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis persentase.

Setelah data terkumpul, kemudian data diolah secara sederhana dengan menggunakan tabel-tabel frekuensi. Kemudian diambil persentase dari hasil tes.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

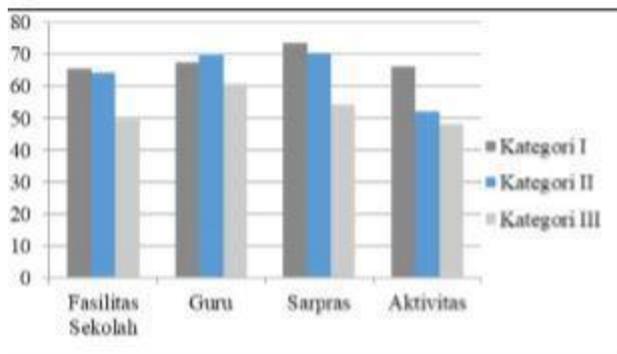
Faktor kesulitan membaca terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Hasil analisis data menunjukkan presentase faktor Kesulitan membaca pada siswa sekolah menengah pertama di Kota Semarang untuk faktor internal dapat dilihat pada Grafik 1.



Grafik 1. Presentase Faktor Internal Kesulitan membaca

Penjelasan untuk masing-masing faktor penyebab Kesulitan membaca dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, pada aspek minat belajar sekolah kategori I 66,33 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 69,8 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 53,33 % (kuat menyebabkan Kesulitan membaca). Kedua, Pada aspek bakat diperoleh persentase sekolah kategori I menunjukkan bahwa perolehan persentase untuk aspek bakat belajarsebesar 64,12 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 56,58 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 55,36 % (kuat menyebabkan Kesulitan membaca).

Menurut Suyanto (2017) bakat mempunyai peran penting pada diri pembelajar dalam proses pembelajaran, yaitu memberikan dampak terhadap hasil belajar sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran. Ketiga, pada aspek motivasi sekolah kategori I menunjukkan bahwa perolehan persentase untuk motivasi belajarsebesar 66,63 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 65,86 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 48,52 % (kuat menyebabkan Kesulitan membaca). Anni (2006) menyatakan motivasi bukan saja penting karena menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar. Keempat, pada aspek intelegensi diperoleh persentase sekolah kategori I sebesar 66,33 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 62,18 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 51,95 % (kuat menyebabkan Kesulitan membaca). Hasil analisis angket faktor faktor Kesulitan membaca untuk faktor eksternal dapat dilihat pada Grafik 2.



Grafik 2. Presentase Faktor Eksternal Kesulitan membaca Dari grafik faktor Kesulitan membaca tersebut dapat dijelaskan yang pertama untuk aspek fasilitas sekolah dalam penelitian ini sekolah kategori I sebesar 66,33 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 62,18 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 49,95 % (kuat menyebabkan Kesulitan membaca). Menurut Misbach (2003) fasilitas belajar di sekolah sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Apabila fasilitas belajar di sekolah tidak memadai dan kuantitas pemanfaatan fasilitas minim, maka tidak mungkin akan dicapai prestasi belajar siswa yang diharapkan. Kedua, pada aspek guru diperoleh persentase sekolah kategori I 67,53 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 70,08 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 60,98 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca)

Ketiga, pada aspek sarana prasarana menunjukkan bahwa persentase sekolah kategori I 73,48% (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 70,08% (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 53,12% (kuat menyebabkan Kesulitan membaca). Keempat, pada aspek aktivitas diperoleh persentase sekolah kategori I 65,33% (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 71,18% (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 58,91% (kuat menyebabkan Kesulitan membaca). Berdasarkan pertanyaan yang digunakan pada angket dapat diketahui bahwa siswa aktif mengikuti kegiatan keorganisasian dan hal ini berimbas pada tidak teraturnya jadwal dalam belajar. Menurut Marantika (2007), keaktifan organisasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap prestasi belajar. Siswa cenderung terbagi waktu, tenaga serta pikirannya sehingga siswa mengalami kesulitan dalam membagi waktu belajar.

Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya Kesulitan membaca di sekolah berkaitan juga terhadap hasil nilai ujian. Besarnya presentase serapan materi cahaya pada ujian nasional juga sebanding dengan besarnya angka presentase Kesulitan membaca yang dialami oleh sekolah tersebut. Dengan nilai UN yang diperoleh oleh sekolah kategori 1 lebih tinggi

dibandingkan sekolah kategori II dan III, maka dapat terlihat terdapat kaitan yang relevan antara nilai UN dan besarnya tingkat Kesulitan membaca yang dimiliki. Kesulitan membaca mata pelajaran pada siswa harus segera diatasi. Kesulitan membaca yang berkelanjutan menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami konsep-konsep selanjutnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah melakukan diagnosis yang bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan penyebab Kesulitan membaca. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ornek (2008) yang menyatakan bahwa dalam mengatasi masalah Kesulitan membaca ini harus didiagnosa terlebih dahulu dan untuk selanjutnya diambil tindakan untuk mengatasi masalah tersebut.

BAB V KESIMPULAN

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada peserta didik kelas III SDN-5 Panarung Palangka Raya didapat bahwa faktor dominan yang menjadi penyebab kesulitan peserta didik dalam membaca adalah kurang mengenal huruf 54,04%, faktor kedua adalah menghilangkan huruf 23,62%, sedangkan faktor terakhir adalah membaca kata demi kata 22,34%. Hal ini menunjukkan bahwa. Kemampuan mengenal huruf adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik saat mereka membaca. Ketika sudah mengenal huruf maka akan mempermudah untuk melatih kelancaran membaca peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. 2007. Metodologi Penelitian, Jakarta : PT. Bumi Aksara. Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian, dalam; Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta :
- PT. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan, (2008), dalam; Membaca.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Farida, Rahim. 2008. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar, Jakarta: Bumi Aksara.
- Haditono, SitiRahayu. 2006. Psikologi Perkembangan. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- M. Asrori. 2007. Psikologi Pembelajaran, Bandung: Penerbit CV. Wacana Prima.
- M. Dalyono. 2010. Psikologi Pendidikan, Jakarta : Rineka Cipta. Muhibin, Syah. 2004.
- Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Abdurrahman. 2003. Pendidikan Bagi Anak BerKesulitan membaca, Jakarta :
- Penerbit Rineka Cipta.
- Santoso, Puji, dkk. 2008. Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Saripudin, Udin. 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2001. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung : Sinar Baru
- Algensindo.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D, Bandung; Penerbit
- Alfabeta. Tim. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim. 2008. Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Palangka Raya:Universitas Muhammadiyah
- Palangkaraya

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**PERAN KONSELOR DALAM PENANGGULANGAN
PERGAULAN BEBAS DI KALANGAN REMAJA
(Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya)**

Heru Nurohman, M.Pd

M. Andi Setiawan M.Pd

Penelitian ini dilakukan dengan Biyai Mandiri

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN KAJIAN PEREMPUAN DAN ANAK

Judul Penelitian : peran konselor dalam penanggulangan pergaulan bebas di kalangan remaja (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya)

Nama Peneliti : Heru Nurohman, M.Pd
M. Andi Setiawan, M.Pd

Program Studi : Bimbingan Konseling

Nomor HP : 082159836110

Alamat email : Andiriswandi@gmail.com

Biaya Penelitian : 5.000.000

Waktu Penelitian : Februari 2019

Palangka Raya, 2019

Mengetahui

Ketua Peneliti

Dekan



Dr. Didiyan, M.Pd
NIK. 05.000.016

M. Andi Setiawan, M.Pd

NIDN. 1111098801

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.

NIK. 12.0203.008

NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Salah satu yang mempengaruhi hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa. Tiga kemampuan yang harus dikuasai siswa yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir. Hal ini berkaitan dengan gaya kognitif siswa, yakni cara khas siswa dalam belajar yang menjadi kebiasaan siswa dalam mengolah informasi, menyimpan informasi bahkan menggunakan informasi yang telah diperoleh untuk melakukan suatu tugas yang diberikan berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari lingkungan belajar di sekitarnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang memiliki gaya kognitif Field Dependent (FD) dan Field Independent (FI) kelas XI MAN Kota Palangka Raya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode Ex-Post Facto. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2018 sampai 3 April 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MIPA MAN Kota Palangka Raya tahun pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari 6 kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada semua populasi, dengan satu kelas digunakan sebagai uji coba. Tes yang digunakan adalah tes GEFT (Group Embedded Figure Test) dan tes hasil belajar. Tes GEFT merupakan tes yang telah valid dan reliabel, tes ini merupakan tes perseptual yang dikembangkan oleh Witkin. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes pilihan ganda sebanyak 30 soal, sebelum digunakan soal telah divalidasi dengan uji coba. Dari hasil uji coba diperoleh 22 soal valid dan 8 tidak valid dan perhitungan reliabilitas diperoleh 0,88, sehingga reliabilitas tes hasil belajar sangat tinggi. Berdasarkan hasil uji normalitas data penelitian diperoleh $\chi^2 = 0,1443$ dan $p = 0,1672$, sedangkan untuk gaya kognitif Field Independent (FI), $\chi^2 = 0,1195$ dan $p = 0,147$ dan hasil uji homogenitas varians diperoleh $F_{hitung} = 1,1462$ dan $F_{tabel} = 1,4891$. Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok datanya berdistribusi normal dan variansnya homogen sehingga dapat dilakukan uji-t. Berdasarkan uji-t diperoleh pada (t_{hitung} dan t_{tabel}), sehingga ditolak diterima yang artinya terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang memiliki gaya kognitif Field Dependent (FD) dan Field Independent (FI) kelas XI MIPA MAN Kota Palangka Raya.

Kata Kunci: gaya kognitif, Field Dependent, Field Independent, hasil belajar

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
BAB III METODE.....	9
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	10
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	14
DAFTAR PUSTAKA	16

BAB 1

LATAR BELAKANG

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Soedjadi (2000: 137) mengatakan bahwa “matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya, mempunyai peranan yang penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi”. Matematika sebagai ilmu dasar⁵⁵ aspek terapan maksudnya adalah matematika sebagai matematika sekolah yang disajikan dalam jenjang pendidikan dasar harus dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sedangkan matematika sebagai ilmu dasar aspek penalaran adalah matematika sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan pemikiran yang logis, kritis, dan sistematis. Sehingga, dapat mengimbangi perkembangan ilmu dan teknologi saat ini. Mengingat pentingnya peranan matematika, sepantasnya matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang digemari siswa. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan menerima, memproses dan mengelola informasi yang tetap sehingga dapat dengan mudah menerima penjelasan materi matematika yang berbeda-beda. Setiap individu memiliki kemampuan berpikir yang berbeda-beda, kemampuan berpikir siswa yang berbeda akan menentukan hasil belajar siswa yang berbeda pula. Hasil belajar matematika merupakan hasil dari kegiatan belajar matematika dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai akibat dari proses belajar matematika. Kunandar (2014: 62) mengungkapkan bahwa “hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar”. Agar

hasil belajar dapat maksimal maka harus diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri. Salah satu yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor psikologis. Djamarah (2008: 190) mengungkapkan “faktor psikologis sebagai faktor dari dalam merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak yaitu minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif”. Berkaitan dengan faktor-faktor di atas, maka faktor yang tidak dapat diabaikan yaitu adanya kemampuan kognitif. Djamarah (2008: 202) menyatakan “terdapat tiga kemampuan yang harus dikuasai siswa sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir”. Apabila ketiga kemampuan tersebut dapat dikuasai siswa melalui proses pembelajaran, dapat diprediksi bahwa kualitas pembelajaran tersebut dapat memenuhi standar seperti yang diinginkan.

Berdasarkan uraian tersebut, hasil belajar sangat erat hubungannya dengan faktor karakteristik siswa dan kualitas pembelajaran. Menurut Keefe (Hamzah, 2014: 67), “Salah satu karakteristik siswa adalah gaya kognitif yang merupakan cara siswa yang khas dalam belajar, baik berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar”. Gaya kognitif (Cognitive Styles) merupakan cara khas siswa dalam belajar yang menjadi kebiasaan siswa dalam mengolah informasi, menyimpan informasi bahkan menggunakan informasi yang telah diperoleh untuk melakukan suatu tugas yang diberikan berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari lingkungan belajar di

sekitarnya. Sehingga, untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu memperhatikan perbedaan gaya kognitif siswa. Ketepatan strategi, model, pendekatan serta metode pembelajaran yang sesuai sangat penting untuk menentukan perbedaan gaya kognitif siswa. Gaya kognitif yang dimaksud peneliti adalah gaya kognitif Field Dependent (FD) dan Field Independent (FI). Berdasarkan hasil observasi di kelas XI MIPA 6 Palangka Raya pada hari Sabtu tanggal 16 September 2017, kondisi belajar di kelas sangat tenang dan santai serta sangat bervariasi cara belajarnya seperti, siswa belajar sambil duduk di lantai, mengerjakan latihan secara berkelompok dan ada yang mengerjakan secara mandiri. Setelah penjelasan materi matriks selesai, siswa diminta mengerjakan soal kedepan papan tulis dan terlihat ada siswa yang mengerjakan dengan cara berbeda dari teman sekelasnya, namun ada juga yang mengerjakan tetapi belum selesai karena masih kesulitan dalam menyelesaikannya. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang ditanya mengapa tidak mengerjakan, siswa mengatakan masih kurang begitu paham sehingga perlu penjelasan ulang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa pada 18 September 2017, guru mengungkapkan bahwa hasil belajar matematika dikelas MIPA tergolong rendah karena tingkat pencapaian hasil belajar matematika siswa belum mencapai 85% dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di MAN Kota Palangka Raya yaitu

75. Hasil wawancara dengan siswa, beberapa siswa mengatakan masih kesulitan mengerjakan soal-soal yang diberikan guru, meskipun menurut mereka ketika guru menjelaskan dipapan tulis mereka paham.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. PENGERTIAN MATEMATIKA

Matematika (dari bahasa Yunani: μαθημα - mathēma, "pengetahuan, pemikiran, pembelajaran") atau sebelumnya disebut ilmu hisab adalah ilmu yang mempelajari hal-hal seperti besaran, struktur, ruang, dan perubahan. Para matematikawan merangkai dan menggunakan berbagai pola,[2][3] dan menggunakannya untuk merumuskan konjektur baru, dan membangun kebenaran melalui metode deduksi yang ketat diturunkan dari aksioma-aksioma dan definisi-definisi yang bersesuaian.[4]

Terjadi perdebatan tentang apakah objek-objek matematika seperti bilangan dan titik sudah ada di semesta, jadi ditemukan, atau ciptaan manusia. Seorang matematikawan Benjamin Peirce menyebut matematika sebagai "ilmu yang menggambarkan simpulan-simpulan yang penting".[5] Namun, walau matematika pada kenyataannya sangat bermanfaat bagi kehidupan, perkembangan sains dan teknologi, sampai upaya melestarikan alam, matematika hidup di alam gagasan, bukan di realita atau kenyataan. Dengan tepat, Albert Einstein menyatakan bahwa "sejauh hukum-hukum matematika merujuk kepada kenyataan, mereka tidaklah pasti; dan sejauh mereka pasti, mereka tidak merujuk kepada kenyataan."[6] Makna dari "Matematika tak merujuk kepada kenyataan" menyampaikan pesan bahwa gagasan matematika itu ideal dan steril atau terhindar dari pengaruh manusia. Unikny, kebebasannya dari kenyataan dan pengaruh manusia ini nantinya justru memungkinkan penyimpulan pernyataan bahwa semesta ini merupakan sebuah struktur matematika, menurut Max Tegmark. Jika kita percaya bahwa realita di luar semesta ini haruslah bebas dari pengaruh manusia, maka harus struktur matematika lah semesta itu.

Melalui penggunaan penalaran logika dan abstraksi, matematika berkembang dari pencacahan, perhitungan, pengukuran, dan pengkajian sistematis terhadap bangun dan pergerakan benda-benda fisika. Matematika praktis mewujud dalam kegiatan manusia sejak adanya rekaman tertulis. Argumentasi matematika yang ketat pertama muncul di dalam Matematika Yunani, terutama di dalam karya Euklides, Elemen.

Matematika selalu berkembang, misalnya di Tiongkok pada tahun 300 SM, di India pada tahun 100 M, dan di Arab pada tahun 800 M, hingga zaman Renaisans, ketika temuan baru matematika berinteraksi dengan penemuan ilmiah baru yang mengarah

pada peningkatan yang cepat di dalam laju penemuan matematika yang berlanjut hingga kini.[7]

Kini, matematika digunakan di seluruh dunia sebagai alat penting di berbagai bidang, termasuk ilmu alam, teknik, kedokteran/medis, dan ilmu sosial seperti ekonomi, dan psikologi. Matematika terapan, cabang matematika yang melingkupi penerapan pengetahuan matematika ke bidang-bidang lain, mengilhami dan membuat penggunaan temuan-temuan matematika baru, dan kadang-kadang mengarah pada pengembangan disiplin-disiplin ilmu yang sepenuhnya baru, seperti statistika dan teori permainan.

Para matematikawan juga bergulat di dalam matematika murni, atau matematika untuk perkembangan matematika itu sendiri. Mereka berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul di dalam pikirannya, walaupun belum diketahui penerapannya. Namun, kenyataannya banyak sekali gagasan matematika yang sangat abstrak dan tadinya tak diketahui relevansinya dengan kehidupan, mendadak ditemukan penerapannya. Pengembangan matematika (murni) dapat mendahului atau didahului kebutuhannya dalam kehidupan. Penerapan praktis gagasan matematika yang menjadi latar munculnya matematika murni sering kali ditemukan kemudian.[8]

2.2. GAYA KOGNITIF FIELD DEPENDEN DAN FIELD INDEPENDEN

Setiap individu memiliki karakteristik yang khas, yang tidak dimiliki oleh individu lain. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa setiap individu berbeda satu dengan yang lain. Selain berbeda dalam tingkat kecakapan memecahkan masalah, taraf kecerdasan, atau kemampuan berpikir, siswa juga dapat berbeda dalam cara memperoleh, menyimpan serta menerapkan pengetahuan. Mereka dapat berbeda dalam cara pendekatan terhadap situasi belajar, dalam cara mereka menerima, mengorganisasikan dan menghubungkan pengalaman-pengalaman mereka, dalam cara mereka merespons metode pengajaran tertentu. Perbedaan-perbedaan antar pribadi yang menetap dalam cara menyusun dan mengolah informasi serta pengalaman-pengalaman ini dikenal gaya kognitif (Slameto, 2003:160).

Gaya kognitif merujuk pada cara seseorang memproses, menyimpan maupun menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau menanggapi berbagai jenis situasi lingkungannya. Disebut sebagai gaya dan bukan sebagai kemampuan karena merujuk pada bagaimana seseorang memproses informasi dan memecahkan masalah dan bukan merujuk pada bagaimana proses penyelesaian yang terbaik. Ada beberapa pengertian tentang gaya kognitif (cognitive style) yang dikemukakan oleh beberapa ahli, namun pada prinsipnya pengertian tersebut relatif sama. Menurut Indika

(2008) gaya kognitif adalah cara-cara khas individu membangun atau membentuk keyakinan dan sikapnya tentang dunia sekitarnya dan cara-cara ia memproses dan memberikan reaksi terhadap informasi yang masuk atau diterimanya.

Witkin (Coop, 1974:254 dalam Mallala, 2003:12) mengatakan bahwa: “Witkin describes a cognitive style based on an analytic-global continuum. He determines the extent to which individuals are able to overcome the effects of distracting background elements (the field) when they are attempting to differentiate relevant aspects of the particular situation. The more independent the person is from the distracting element, the more analytic. People who are able to operate in an analytic manner are said to be field-independent, and people who operate in the more global manner are field-dependent.” Sedangkan menurut (Soedjadi 1986:8 dalam Mallala, 2003:12) mengemukakan tentang gaya kognitif sebagai berikut: “Cognitive style may be described by the following characteristics: They are concerned with the form rather than the content of cognitive activities. They refer to individual differences concerning how people perceive, think, solve problems, learn are relate to others.

They are feature of personality, the patterns of temperamental, emotional and mental traits of an individual. They are stable over times. They are distinguishable from intelligence and other ability dimension.” Definisi-definisi tersebut di atas mengungkapkan bahwa gaya kognitif adalah cara yang khas pemfungsian kegiatan perseptual yaitu: kebiasaan memberikan perhatian, menerima, menangkap, merasakan, menyeleksi, mengorganisasikan stimulus atau informasi dan memfungsikan kegiatan intelektual yaitu: menginterpretasi, mengklasifikasi, mengubah bentuk informasi intelektual. Cara yang khas tersebut bersifat konsisten dan dapat memasuki ke seluruh tingkah laku, baik dalam aspek kognitif maupun dalam aspek afektif (Ismanoe, dalam Susanto, 2009: 12)

Gaya kognitif dibedakan menjadi dua yaitu: gaya kognitif field dependen dan gaya kognitif field independen. Sementara itu Witkin, Moore, Goodenough dan Cox (Mallala, 2003: 16) menyatakan bahwa, dalam kegiatan belajar setiap individu dapat dibedakan dalam dua golongan yaitu yang bersifat global dan bersifat analitik. Individu yang bersifat global adalah individu yang menerima sesuatu lebih secara global dan mengalami kesulitan untuk memisahkan diri dari keadaan sekitarnya atau lebih dipengaruhi oleh lingkungan. Individu yang bersifat seperti ini disebut bergaya kognitif Field Dependen (FD). Sedangkan individu yang bersifat analitik adalah individu yang cenderung menyatakan sesuatu gambaran lepas dari latar belakang gambaran tersebut, serta mampu

membedakan obyek-obyek dari konteks sekitarnya. Mereka memandang keadaan sekitarnya lebih secara analitis. Individu yang bersifat seperti ini disebut bergaya kognitif Field Independen (FI).

Witkin mendeskripsikan gaya kognitif berdasarkan analitikal-global. Witkin menentukan sejauh mana seseorang dalam menanggulangi efek elemen-elemen latar pengecoh ketika mereka berusaha untuk membedakan aspek relevan situasi khusus. Lebih independen seseorang terhadap pengecoh akan lebih analitik. Orang yang dapat mengoperasikan dengan cara analitik disebut field dependen dan orang yang mengoperasikan dengan cara global disebut field independen. Berdasarkan uraian di atas, Witkin membedakan gaya kognitif seseorang menjadi dua tipe, yaitu:

- a. Field independen. Orang yang dapat menanggulangi efek pengecoh dengan cara analitik.
- b. Field dependen. Orang yang menanggulangi efek pengecoh dengan cara global.

Karakteristik individu yang field dependen dan field independen, sebagai berikut:a) Di dalam melaksanakan tugas atau menyelesaikan suatu soal, maka individu field independen akan bekerja lebih baik jika diberikan kebebasan. Sedangkan individu yang field dependen akan bekerja lebih baik jika diberikan petunjuk atau bimbingan secara ekstra (lebih banyak). b) Individu yang field independen mempunyai kecenderungan tidak mudah dipengaruhi lingkungan, dan sebaliknya individu yang field dependen mempunyai kecenderungan lebih mudah dipengaruhi lingkungan. c) Dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan suatu masalah (problem solving) yang menghendaki suatu keterampilan maka individu yang field independen akan menghasilkan lebih baik dibanding dengan individu yang field dependen.

Penggolongan individu ke dalam salah satu gaya kognitif dilakukan dengan memberikan suatu tes perseptual. Witkin (1977:5 dalam Mallala, 2003:17) menyatakan bahwa The Embedded Figures Test (EFT) merupakan tes perseptual yang menggunakan gambar.

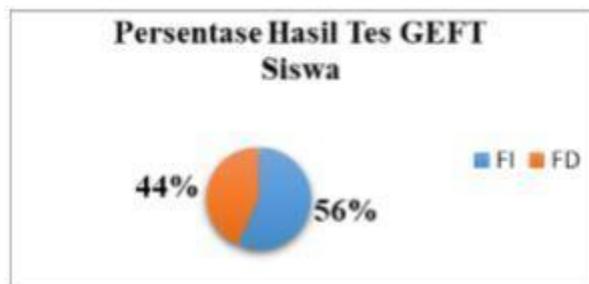
BAB III

METODE

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI MIPA MAN Kota Palangka Raya semester 2 yang berjumlah 178 siswa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa yang memiliki gaya kognitif FD dan FI. Untuk mengetahui tipe gaya kognitif siswa peneliti menggunakan tes GEFT (Group Embedded Figure Test) dan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa digunakan tes. Tipe gaya kognitif siswa yang dimaksud peneliti dibedakan menjadi dua, yaitu gaya kognitif FD dan FI. Pelaksanaan tes gaya kognitif dilakukan pada hari Sabtu, untuk kelas XI MIPA 5, hari Selasa, untuk kelas XI MIPA 4, XI MIPA 3, XI MIPA 2, hari Rabu, untuk kelas XI MIPA 1, dan hari Kamis, kelas XI MIPA 6. Pada saat pengambilan data gaya kognitif, siswa yang hadir berjumlah 151 siswa, 27 siswa tidak hadir karena dispensasi kegiatan sekolah keluar kota dan beberapa siswa sakit dan kelas XI MIPA 2 sejumlah 22 tidak digunakan karena kelas tersebut digunakan sebagai kelas uji coba. Pelaksanaan tes untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa dilaksanakan pada hari Rabu, untuk kelas XI MIPA 1, hari Jumat, untuk kelas XI MIPA 3, hari Sabtu, untuk kelas XI MIPA 4, hari Rabu, untuk kelas XI MIPA 5 dan hari Sabtu, untuk kelas XI MIPA 6. Pada saat pengambilan data hasil belajar siswa yang hadir berjumlah 172 siswa, 4 siswa tidak hadir dikarenakan sakit dan izin.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan tes GEFT dan tes hasil belajar matematika, siswa yang tidak mengikuti tes GEFT sejumlah 27 dan 4 siswa tidak mengikuti tes hasil belajar matematika. Sehingga 31 data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 147 siswa. Test GEFT digunakan untuk membedakan gaya kognitif FI dan FD. Tes ini terdiri dari 3 kelompok soal, kelompok soal pertama terdiri dari 7 soal, kelompok kedua terdiri dari 9 soal dan kelompok ketiga juga terdiri dari 9 soal. Kelompok soal pertama dikerjakan dengan waktu selama 3 menit, kelompok soal kedua dan ketiga masing-masing 6 menit. Kelompok soal pertama tidak diberi skor karena kelompok soal ini dimaksudkan sebagai latihan bagi responden dan untuk mengetahui apakah responden sudah memahami perintah dan cara kerja dalam tes tersebut. Sedangkan tes sesungguhnya yang diberikan skor adalah kelompok soal kedua dan ketiga. Masing-masing soal diberi skor 1 jika menjawab benar, skor 0 jika menjawab salah dan mendapat nilai 0 jika tidak menjawab. Tugas responden dalam tes ini adalah mempertebal gambar sederhana yang terdapat pada gambar rumit untuk masing-masing soal dengan spidol warna yang telah disediakan peneliti. Nilai tes GEFT berkisar dari 0-18, nilai yang berkisar 0-9 dikategorikan sebagai siswa yang memiliki gaya kognitif FI dan nilai yang berkisar dari 10-18 dikategorikan sebagai siswa yang memiliki gaya kognitif FD. Data hasil tes GEFT dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 1 Persentase Hasil Tes GEFT Siswa Tes GEFT siswa yang memiliki gaya kognitif FD diperoleh sebanyak 44%. Siswa yang memiliki gaya kognitif ini cenderung sukar memproses informasi, namun mudah mengerti jika informasi yang diperoleh tersebut diubah atau dimanipulasi sesuai dengan konteks yang dipahaminya sendiri

sehingga ketika mengerjakan jika konteks yang dipahami kurang tepat siswa akan menjawab dengan kurang tepat, persepsinya lemah sehingga dalam mengerjakan tes GEFT siswa akan melihat dan menangani pengecoh secara global. Dalam mengerjakan soal matematika siswa dengan gaya kognitif FD cenderung kesulitan mengerjakan soal- soal yang cukup kompleks karena siswa cenderung menyelesaikan masalah dengan global sehingga dalam menyelesaikan soal dengan kurang tepat. Berdasarkan diagram lingkaran di atas hasil tes GEFT siswa kelas XI MIPA MAN Kota Palangka Raya diperoleh 56% siswa memiliki gaya kognitif FI. Siswa yang memiliki gaya kognitif ini cenderung mudah memproses informasi, dalam menghadapi sebuah soal atau gambar persepsi siswa tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan. Siswa dengan gaya kognitif FI kebanyakan cenderung memandang bagian-bagian secara terpisah sehingga dapat menanggulangi pengecoh secara analitik. Dalam mengerjakan soal matematika siswa gaya kognitif FI cenderung dapat mengerjakan soal-soal yang cukup kompleks karena siswa cenderung dapat menangani masalah dalam setiap bagian sehingga dapat mengerjakan dengan menyelesaikan soal dengan tepat. Berdasarkan pengumpulan data hasil belajar matematika siswa kelas XI MIPA MAN Kota Palangka raya yang memiliki gaya kognitif FD, diperoleh rentang hasil belajar matematika yaitu 5 sampai 86.

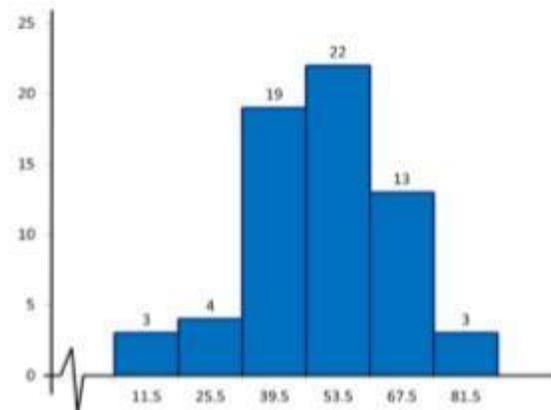
Setelah data dikelompokkan diperoleh 6 kelas dengan panjang kelas 14, rata-rata sebesar 50,71 dan simpangan baku sebesar 15,54. Distribusi frekuensi nilai hasil belajar siswa FD dapat dilihat pada tabel 4 berikut: (untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4c pada halaman 116).

Tabel I Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa

Kelas	Interval	Titik Tengah	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relative (%)
1	5 – 18	11,5	3	3	5%
2	19 – 32	25,5	4	7	11%
3	33 – 46	39,5	19	26	41%
4	47 - 60	53,5	22	48	75%
5	61 - 74	67,5	13	61	95%
6	75 - 88	81,5	3	64	100%
Jumlah			64		

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa gaya kognitif FD di bawah rata-rata sebanyak 26 siswa atau 41% dan siswa yang memiliki hasil belajar rata-

rata ke atas sebanyak 38 siswa atau 59%. Histogram dari distribusi frekuensi hasil belajar siswa gaya kognitif FI dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Deskripsi Hasil Belajar Siswa Gaya Kognitif Field Independent (FI) Berdasarkan pengumpulan data hasil belajar matematika siswa kelas XI MIPA MAN Kota Palangka raya yang memiliki gaya kognitif FI, diperoleh rentang hasil belajar matematika yaitu 23 sampai 86. Setelah data dikelompokkan diperoleh 7 kelas dengan panjang kelas 10, rata-rata sebesar 60,13 dan simpangan baku sebesar 16,64.

Tabel II Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siswa Gaya Kognitif FI

Kelas	Interval	Titik Tengah	Frekuensi (f)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi relative Kumulatif (%)
1	23 - 32	27,5	7	7	8%
2	33 - 42	37,5	9	16	19%
3	43 - 52	47,5	11	27	33%
4	53 - 62	57,5	12	39	47%
5	63 - 72	67,5	22	61	73%
6	73 - 82	77,5	14	75	90%
7	83 - 92	87,5	8	83	100%

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa gaya kognitif FI di bawah rata-rata sebanyak 39 siswa atau 47% dan siswa yang memiliki hasil belajar rata-rata ke atas sebanyak 44 siswa atau 53%.

BAB V KESIMPULAN

SARAN

Rata-rata hasil belajar mata pelajaran matematika siswa yang memiliki gaya kognitif FD adalah 50,71. Sehingga dapat diasumsikan: (1) siswa dengan gaya kognitif FD cenderung kesulitan dalam memproses informasi yang dijelaskan guru, namun mudah mengerti jika informasi yang diperoleh tersebut diubah atau dimanipulasi sesuai dengan konteks yang dipahaminya sendiri. Sehingga ketika mengerjakan soal matematika jika konteks yang dipahami kurang tepat siswa akan menjawab dengan kurang tepat, (2) persepsinya lemah sehingga dalam mengerjakan soal siswa akan melihat dan menangani pengecoh secara global, sehingga siswa tidak dapat memilah dan memilah informasi mana yang digunakan dan informasi yang tidak digunakan, (3) siswa dengan gaya kognitif FD sangat dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga siswa cenderung kesulitan mengerjakan soal-soal yang cukup kompleks atau berbeda.

Rata-rata hasil belajar mata pelajaran matematika siswa yang memiliki gaya kognitif FI adalah 60,13. Sehingga dapat diasumsikan: (1) siswa dengan gaya kognitif FI cenderung mudah memproses informasi, sehingga siswa cepat memahami penjelasan yang diberikan guru, (2) dalam menghadapi sebuah soal atau gambar persepsi siswa tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, sehingga siswa dapat memilah petunjuk mana yang perlu digunakan, (3) Siswa dengan gaya kognitif FI kebanyakan cenderung memandang bagian-bagian secara terpisah sehingga mereka dapat mengerjakan pertahap dan dapat menanggulangi pengecoh-pengecoh secara analitik. Dalam mengerjakan soal matematika siswa gaya kognitif FI cenderung dapat mengerjakan soal-soal yang cukup kompleks karena siswa cenderung dapat menangani setiap masalah dalam perbagian sehingga dapat mengerjakan dengan menyelesaikan soal dengan tepat. Rata-rata hasil belajar FI lebih dominan dibandingkan FD kemungkinan karena sampel yang diteliti merupakan kelas MIPA. Hasil belajar yang lebih baik juga ditunjukkan oleh siswa yang memiliki gaya kognitif FI. Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya kognitif FD dan FI memiliki hasil belajar serta proses belajar yang berbeda. Dalam hal ini, bukan berarti siswa dengan gaya kognitif FD akan selalu mendapat nilai di bawah rata-rata, karena gaya kognitif merupakan gaya yang berasal dari dalam diri siswa yang terjadi karena adanya kebiasaan. Namun, bukan berarti siswa dengan gaya kognitif FD tidak dapat mengubah gaya kognitif yang dimilikinya. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Samel (2008) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa gaya kognitif FI dengan siswa gaya kognitif FD melalui pembelajaran langsung. Yasa, Made,

Sandra, dan Suweken (2013) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang memiliki gaya kognitif FI dan FD.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djunaidi Ghony, dkk. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kunandar. 2013. Penilaian Autentik. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ruslam Ahmadi. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ Sugiyono.
2011. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung : CV. Alfabeta. Suharsimi
- Arikunto . 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:
Rineka Cipta.
- Samel, N. D. 2008. Perbedaan Hasil Belajar Antara Siswa Gaya Kognitif Field Independent Dengan Siswa Gaya Kognitif Field Dependent Melalui Pembelajaran Langsung.
- Soejadi, R. 2000. Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yasa, A., Made, I., Sadra, I.W., & Suweken, G. 2013. Pengaruh Pendidikan Matematika Realistic Dan Gaya Kognitif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Matematika (Volume 2 Tahun 2013)

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN PENYESUAIAN DIRI PESERTA DIDIK (Studi Kasus di SMA N
1 Palangkaraya)**

Dr. M. Fatchurahman, M.Pd. M.Psi

Penelitian ini dilakukan dengan Biaya Mandiri

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN
KAJIAN PEREMPUAN DAN ANAK

Judul Penelitian : Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Peserta Didik
Nama Peneliti : Dr. M. Fatchurahman, M.Pd, M.Psi
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Nomor HP : 081376651769
Alamat email : Fatchurahman@gmail.com
Biaya Penelitian : 3.000.000
Mahasiswa : Rico Saputra
Yanti
Waktu Penelitian : Maret 2019

Palangka Raya, 2019

Mengetahui

Ketua Peneliti

Dekan




Dr. M. Fatchurahman, M.Pd

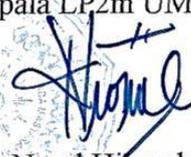
NIK.05.000.016

Dr. M. Fatchurahman, M.Pd, m.Psi

NIDN.5086602

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya




Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.

NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang menjadi penyebab kesulitan membaca pada peserta didik kelas III di SDN-5 Panarung. Populasi dalam penelitian ini adalah 31 orang peserta didik kelas III SDN-5 Panarung. Instrumen dalam penelitian ini adalah berupa angket. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dan hasil datanya dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Berdasarkan hasil penelitian pada peserta didik kelas III SDN-5 Panarung Palangka Raya didapat bahwa faktor dominan yang menjadi penyebab kesulitan peserta didik dalam membaca adalah kurang mengenal huruf 54,04%, faktor kedua adalah menghilangkan huruf 23,62%, sedangkan faktor terakhir adalah membaca kata demi kata 22,34%.

Kata Kunci : Penyebab Kesulitan Membaca, Peserta Didik

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA.....	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Membaca menduduki posisi peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan umat manusia, terlebih pada era informasi dan komunikasi sekarang ini. Membaca juga sebuah jembatan bagi siapa saja dan dimana saja yang berkeinginan meraih kemajuan dan kesuksesan, baik di lingkungan dunia pendidikan maupun di dunia pekerjaan. Membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan. Disamping itu, dalam usaha pembentukan kebiasaan membaca, dua aspek yang diperlukan diperhatikan, yaitu minat (perpaduan antara keinginan, kemauan, dan motivasi) dan keterampilan membaca. Membaca berperan sangat penting dalam belajar. Dengan demikian membaca tidak dapat dianggap sebagai subjek yang terpisah dalam studi. Membaca adalah salah satu alat pendidikan yang dipergunakan sejak dari tingkat sekolah dasar sampai sepanjang individu melangsungkan pendidikannya.

Guru bidang studi perlu membekali diri dengan berbagai kompetensi pengajaran membaca yang relevan jika mereka benar-benar menghendaki peserta didik mencapai prestasi yang diharapkan Syaiful Bahri Djamarah (2002:44). Kemajuan kemampuan membaca pada umumnya memang bergerak teratur, namun keistimewaan-keistimewaan tertentu bisa terjadi pada setiap anak. Beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca bangsa kita antara lain: pertama, tradisi kelisanan, Kedua, akibat sistem persekolahan yang kurang memberikan peluang yang cukup bagi hadirnya tradisi keberaksaan atau tradisi membaca kepada para peserta didik. Thorndike, (dalam Kholid A Harras, dkk 1999:25) mengatakan bahwa proses membaca itu tak ubahnya dengan proses ketika seseorang sedang berpikir atau bernalar. Proses membaca tidak terjadi secara berturut-turut dan tidak terjadi secara linier, sehingga meningkatkan keterampilan membaca para peserta didik merupakan hal yang sangat penting; akan tetapi menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca jauh lebih penting. Selain itu memperkaya wawasan dan pengalaman peserta didik melalui penugasan membaca itu penting, tetapi menjaga sikap peserta didik dari kejenuhan dan kebosanan akan bahan bacaan juga tidak kalah penting. Membaca menduduki posisi peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan manusia, terlebih pada era informasi dan komunikasi seperti sekarang ini, namun kenyataan yang terjadi di SDN-5 Panarung bahwa saat diadakan observasi oleh peneliti di kelas III SDN-5 Panarung, pada saat itu sedang berlangsung proses pembelajaran Bahasa Indonesia ternyata masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan membacaberdasarkan data

dokumentasi hasil belajar bahasa Indonesia, Dari 31 peserta didik kelas III ada 15 peserta didik yang nilainya 54 atau kurang dari nilai rata-rata, KKM untuk pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 60. Salah satu penyebab yang dialami 15 peserta didik tersebut adalah mengalami Kesulitan membaca khususnya saat pelajaran membaca. Selain melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan guru kelas mengenai kesulitan membaca pada peserta didik. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal peserta didik yaitu pada saat membaca peserta didik kurang mengenal huruf, membaca kata demi kata, dan menghilangkan huruf. Misalnya dalam kata Sabtu dibaca Saptu, seseorang dibaca seorang. Sedangkan faktor eksternal peserta didik seperti, keadaan keluarga atau peran orang tua yang kurang perhatian untuk memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Keadaan sekolah seperti kurangnya interaksi guru dengan peserta didik pada saat proses belajar mengajar. Kesalahan dan kekurangan tersebut dapat menghambat belajar peserta didik. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor penyebab kesulitan membaca peserta didik di SDN-5 Panarung. “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan atau dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”, Tarigan (dalam Dalyono, 2010:62). Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Dalam pelaksanaan membaca ini diperlukan keseriusan dan keinginan yang kuat dari diri si pembaca. Tidak jarang sering kita temukan banyak peserta didik yang tidak begitu tertarik dalam membaca. Hal ini disebabkan dikarenakan keinginan yang lemah dari peserta didik itu sendiri. Itulah sebabnya mengapa membaca itu memerlukan keinginan yang kuat dari diri si pembaca untuk melakukan aktivitas membaca. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “kemampuan” sama dengan dapat melakukan sesuatu, (KBBI, 2007:423). Sedangkan membaca adalah “mengeja” atau melafalkan apa yang tertulis” (KBBI, 2005:83). Sehingga kemampuan membaca dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengeja atau melafalkan apa yang tertulis “mengeja” yaitu melafalkan huruf-huruf satu demi satu, (KBBI, 2007:134). Sedangkan “Mengucapkan” sama dengan melafalkan atau melisankan, (KBBI, 2007:804). Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2008:31). Dalam kegiatan membaca terjadi proses pengolahan informasi masukan yang terdiri atas informasi visual dan informasi non visual. Informasi visual merupakan informasi yang dapat diperoleh melalui indera penglihatan, sedangkan informasi non visual merupakan informasi yang sudah ada dalam benak si

pembaca. Karena pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda dan mempergunakan pengalaman itu menafsirkan informasi visual ada dalam teks, makna teks akan berubah-ubah sesuai dengan pengalaman penafsiran.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Salah satu faktor penyebab kesulitan membaca adalah faktor eksternal, faktor eksternal yang dapat menjadi penyebab kesulitan membaca adalah keadaan keluarga dan keadaan sekolah. Slameto (Dalam MulyonoAbdurrahman, 2003:52).

a. Keadaan Keluarga Sri RahayuHaditono (2006:3) bahwa “Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama”. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar. b. Keadaan Sekolah “Peranan guru itulah yang memegang peranan yang terpenting, dalam arti bahwa perhatian guru pribadi terhadap peserta didiknya lebih memajukan perkembangan anak daripada organisasi sekolah, dimana seorang guru lebih sering menghadapi anak-anak dari kelas itu”, W.A. Gerungan (dalamM. Asrori, 2007:35). Oleh sebab itu, pendidik harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar, interaksi dengan peserta didiknya, serta perhatian terhadap masalah-masalah yang dihadapi peserta didiknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar lebih giat lagi. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan peserta didik, alatalat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan peserta didik kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya. 1. Faktor Internal Faktor-faktor internal penyebab peserta didik kurang lancar membaca menurut Tarmizi, dalam (Farida Rahim, 2008:46) adalah: a. Kurang Mengenal Huruf Kesulitan tidakmampuan peserta didik mengenali huruf-huruf seringkali dijumpai guru. Ketidakmampuan peserta didik membedakan huruf besar dan kecil termasuk dalam kategori kesulitan. Ketidak jelasan peserta didik melafalkan sebuah huruf sering terjadi, khususnya seperti huruf: [b], [c], [d], [p], [v]. Untuk memastikan apakah peserta didik

mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dapat dilakukan melalui pengujian secara informal atau pengujian secara formal dengan menggunakan tes pengenalan huruf. b. Menghilangkan Huruf Penghilangan huruf sering dilakukan oleh peserta didik berkesulitan membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa dan bentuk kalimat. Penghilangan huruf biasanya terjadi pada awal kata. Kesulitan penghilangan ini adalah peserta didik menghilangkan (tidak dibaca)

satu huruf, kata dari teks yang dibaca misalnya :Tujuh dibaca tuju, Bapak dibaca bapa, Majalah dibaca majala dan lain-lain. Penghilangan huruf, ini biasanya dilakukan oleh ketidakmampuan peserta didik mengucapkan huruf-huruf yang membentuk kata. Bahkan ada huruf yang sengaja tidak dibaca karena sulit membacanya. c. Membaca Kata Demi Kata Peserta didik yang mengalami kesulitan jenis ini biasanya berhenti setelah membaca sebuah kata, tidak segera diikuti dengan kata berikutnya. Membaca kata demi kata seringkali disebabkan oleh :Gagal memahami makna kata, atauKurang lancar membaca. Membaca kata demi kata memang merupakan tahap awal dari kegiatan membaca. Akan tetapi jika peserta didik tidak mengalami kemajuan dalam hal tersebut, maka dia termasuk kategori peserta didik yang menghadapi masalah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif, karena penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasi. Penelitian ini dilakukan di SDN – 5 Panarung, Kelurahan Panarung Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas III SDN – 5 Panarung yang berjumlah 31 orang. Karena jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100, maka seluruh populasi tersebut akan digunakan sebagai sumber pengambilan data, sehingga jenis penelitian ini disebut penelitian populasi.

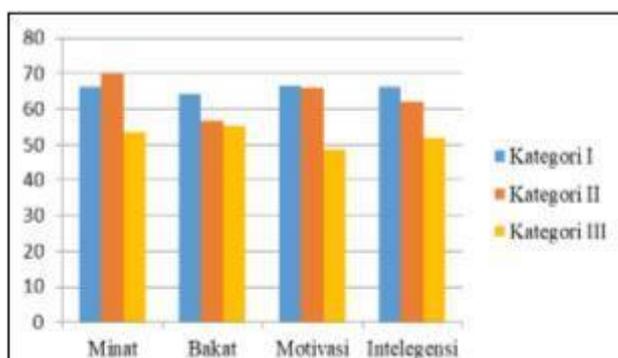
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, hanya memuat satu variabel yaitu faktor penyebab kesulitan membaca. Dalam penelitian ini peneliti membatasi hanya pada faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan membaca pada peserta didik. Indikator variabel untuk faktor internal yang mempengaruhi kesulitan membaca peserta didik adalah sebagai berikut: Kurang mengenal huruf, penghilangan huruf, membaca kata demi kata. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Angket. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang berupa pilihan ganda, yang terdiri dari item pertanyaan. Adapun kriteria penelitian yang digunakan dalam angket ini adalah dengan skala Gutman yang juga disebut skala Scalogram yaitu skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas dan konsisten terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan, seperti : jawaban nilai - Ya - (1) - Tidak - (0) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis persentase.

Setelah data terkumpul, kemudian data diolah secara sederhana dengan menggunakan tabel-tabel frekuensi. Kemudian diambil persentase dari hasil tes.

BAB IV

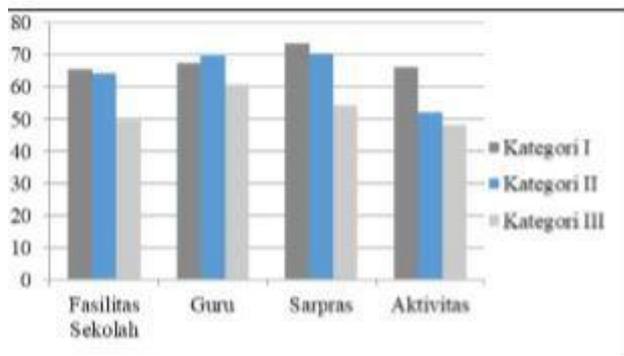
HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor kesulitan membaca terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Hasil analisis data menunjukkan presentase faktor Kesulitan membaca pada siswa sekolah menengah pertama di Kota Semarang untuk faktor internal dapat dilihat pada Grafik 1.



Grafik 1. ~~Presentase Faktor Internal Kesulitan membaca~~ Penjelasan untuk masing-masing faktor penyebab Kesulitan membaca dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, pada aspek minat belajar sekolah kategori I 66,33 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 69,8 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 53,33 % (kuat menyebabkan Kesulitan membaca). Kedua, Pada aspek bakat diperoleh persentase sekolah kategori I menunjukkan bahwa perolehan persentase untuk aspek bakat belajarsebesar 64,12 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 56,58 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 55,36 % (kuat menyebabkan Kesulitan membaca).

Menurut Suyanto (2017) bakat mempunyai peran penting pada diri pembelajar dalam proses pembelajaran, yaitu memberikan dampak terhadap hasil belajar sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran. Ketiga, pada aspek motivasi sekolah kategori I menunjukkan bahwa perolehan persentase untuk motivasi belajarsebesar 66,63 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 65,86 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 48,52 % (kuat menyebabkan Kesulitan membaca). Anni (2006) menyatakan motivasi bukan saja penting karena menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar. Keempat, pada aspek intelegensi diperoleh persentase sekolah kategori I sebesar 66,33 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 62,18 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 51,95 % (kuat menyebabkan Kesulitan membaca). Hasil analisis angket faktor faktor Kesulitan membaca untuk faktor eksternal dapat dilihat pada Grafik 2.



Grafik 2. Presentase Faktor Eksternal Kesulitan membaca Dari grafik faktor Kesulitan membaca tersebut dapat dijelaskan yang pertama untuk aspek fasilitas sekolah dalam penelitian ini sekolah kategori I sebesar 66,33 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 62,18 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 49,95 % (kuat menyebabkan Kesulitan membaca). Menurut Misbach (2003) fasilitas belajar di sekolah sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Apabila fasilitas belajar di sekolah tidak memadai dan kuantitas pemanfaatan fasilitas minim, maka tidak mungkin akan dicapai prestasi belajar siswa yang diharapkan. Kedua, pada aspek guru diperoleh persentase sekolah kategori I 67,53 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 70,08 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 60,98 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca)

Ketiga, pada aspek sarana prasarana menunjukkan bahwa persentase sekolah kategori I 73,48% (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 70,08% (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 53,12% (kuat menyebabkan Kesulitan membaca). Keempat, pada aspek aktivitas diperoleh persentase sekolah kategori I 65,33% (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 71,18% (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 58,91% (kuat menyebabkan Kesulitan membaca). Berdasarkan pertanyaan yang digunakan pada angket dapat diketahui bahwa siswa aktif mengikuti kegiatan keorganisasian dan hal ini berimbang pada tidak teraturnya jadwal dalam belajar. Menurut Marantika (2007), keaktifan organisasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap prestasi belajar. Siswa cenderung terbagi waktu, tenaga serta pikirannya sehingga siswa mengalami kesulitan dalam membagi waktu belajar.

Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya Kesulitan membaca di sekolah berkaitan juga terhadap hasil nilai ujian. Besarnya presentase serapan materi cahaya pada ujian nasional juga sebanding dengan besarnya angka presentase Kesulitan membaca yang dialami oleh sekolah tersebut. Dengan nilai UN yang diperoleh oleh sekolah kategori 1 lebih tinggi

dibandingkan sekolah kategori II dan III, maka dapat terlihat terdapat kaitan yang relevan antara nilai UN dan besarnya tingkat Kesulitan membaca yang dimiliki. Kesulitan membaca mata pelajaran pada siswa harus segera diatasi. Kesulitan membaca yang berkelanjutan menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami konsep-konsep selanjutnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah melakukan diagnosis yang bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan penyebab Kesulitan membaca. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ornek (2008) yang menyatakan bahwa dalam mengatasi masalah Kesulitan membaca ini harus didiagnosa terlebih dahulu dan untuk selanjutnya diambil tindakan untuk mengatasi masalah tersebut.

BAB V KESIMPULAN

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada peserta didik kelas III SDN-5 Panarung Palangka Raya didapat bahwa faktor dominan yang menjadi penyebab kesulitan peserta didik dalam membaca adalah kurang mengenal huruf 54,04%, faktor kedua adalah menghilangkan huruf 23,62%, sedangkan faktor terakhir adalah membaca kata demi kata 22,34%. Hal ini menunjukkan bahwa. Kemampuan mengenal huruf adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik saat mereka membaca. Ketika sudah mengenal huruf maka akan mempermudah untuk melatih kelancaran membaca peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. 2007. Metodologi Penelitian, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian, dalam; Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan, (2008), dalam; Membaca.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Farida, Rahim. 2008. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar, Jakarta: Bumi Aksara.
- Haditono, SitiRahayu. 2006. Psikologi Perkembangan. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- M. Asrori. 2007. Psikologi Pembelajaran, Bandung: Penerbit CV. Wacana Prima.
- M. Dalyono. 2010. Psikologi Pendidikan, Jakarta : Rineka Cipta. Muhibin, Syah. 2004. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Abdurrahman. 2003. Pendidikan Bagi Anak BerKesulitan membaca, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Santoso, Puji, dkk. 2008. Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Saripudin, Udin. 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2001. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D, Bandung; Penerbit Alfabeta. Tim. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim. 2008. Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Palangka Raya:Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**EFEKTIVITAS TEKNIK PROBLEM SOLVING UNTUK MENURUNKAN
PERILAKU PROKRASINASI AKADEMIK PESERTA DIDIK KELAS X IIS 3
SMAN-1 PALANGKA RAYA**

Karyanti, M.pd

Penelitian ini dilakukan dengan Biaya Mandiri

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN KAJIAN PEREMPUAN DAN ANAK

Judul Penelitian : Efektivitas Teknik Problem Solving Untuk Menurunkan Perilaku
Prokrastinasi akademik Peserta Didik Kelas X

Nama Peneliti : Karyanti M.pd

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Nomor HP : 081376651769

Alamat email : Karyanti@gmail.com

Biaya Penelitian : 3.000.000

Mahasiswa : Absabra

Waktu Penelitian : Maret 2019

Palangka Raya, 2019

Mengetahui

Ketua Peneliti

Dekan



Dr. Diplan, M.Pd

NIK.05.000.016

Karyanti, M.Pd

NIDN. 1114038201

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.

NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang menjadi penyebab kesulitan membaca pada peserta didik kelas III di SDN-5 Panarung. Populasi dalam penelitian ini adalah 31 orang peserta didik kelas III SDN-5 Panarung. Instrumen dalam penelitian ini adalah berupa angket. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dan hasil datanya dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Berdasarkan hasil penelitian pada peserta didik kelas III SDN-5 Panarung Palangka Raya didapat bahwa faktor dominan yang menjadi penyebab kesulitan peserta didik dalam membaca adalah kurang mengenal huruf 54,04%, faktor kedua adalah menghilangkan huruf 23,62%, sedangkan faktor terakhir adalah membaca kata demi kata 22,34%.

Kata Kunci : Penyebab Kesulitan Membaca, Peserta Didik

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA.....	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Membaca menduduki posisi peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan umat manusia, terlebih pada era informasi dan komunikasi sekarang ini. Membaca juga sebuah jembatan bagi siapa saja dan dimana saja yang berkeinginan meraih kemajuan dan kesuksesan, baik di lingkungan dunia pendidikan maupun di dunia pekerjaan. Membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan. Disamping itu, dalam usaha pembentukan kebiasaan membaca, dua aspek yang diperlukan diperhatikan, yaitu minat (perpaduan antara keinginan, kemauan, dan motivasi) dan keterampilan membaca. Membaca berperan sangat penting dalam belajar. Dengan demikian membaca tidak dapat dianggap sebagai subjek yang terpisah dalam studi. Membaca adalah salah satu alat pendidikan yang dipergunakan sejak dari tingkat sekolah dasar sampai sepanjang individu melangsungkan pendidikannya.

Guru bidang studi perlu membekali diri dengan berbagai kompetensi pengajaran membaca yang relevan jika mereka benar-benar menghendaki peserta didik mencapai prestasi yang diharapkan Syaiful Bahri Djamarah (2002:44). Kemajuan kemampuan membaca pada umumnya memang bergerak teratur, namun keistimewaan-keistimewaan tertentu bisa terjadi pada setiap anak. Beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca bangsa kita antara lain: pertama, tradisi kelisanan, Kedua, akibat sistem persekolahan yang kurang memberikan peluang yang cukup bagi hadirnya tradisi keberaksaan atau tradisi membaca kepada para peserta didik. Thorndike, (dalam Kholid A Harras, dkk 1999:25) mengatakan bahwa proses membaca itu tak ubahnya dengan proses ketika seseorang sedang berpikir atau bernalar. Proses membaca tidak terjadi secara berturut-turut dan tidak terjadi secara linier, sehingga meningkatkan keterampilan membaca para peserta didik merupakan hal yang sangat penting; akan tetapi menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca jauh lebih penting. Selain itu memperkaya wawasan dan pengalaman peserta didik melalui penugasan membaca itu penting, tetapi menjaga sikap peserta didik dari kejenuhan dan kebosanan akan bahan bacaan juga tidak kalah penting. Membaca menduduki posisi peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan manusia, terlebih pada era informasi dan komunikasi seperti sekarang ini, namun kenyataan yang terjadi di SDN-5 Panarung bahwa saat diadakan observasi oleh peneliti di kelas III SDN-5 Panarung, pada saat itu sedang berlangsung proses pembelajaran Bahasa Indonesia ternyata masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan membacaberdasarkan data

dokumentasi hasil belajar bahasa Indonesia, Dari 31 peserta didik kelas III ada 15 peserta didik yang nilainya 54 atau kurang dari nilai rata-rata, KKM untuk pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 60. Salah satu penyebab yang dialami 15 peserta didik tersebut adalah mengalami Kesulitan membaca khususnya saat pelajaran membaca. Selain melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan guru kelas mengenai kesulitan membaca pada peserta didik. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal peserta didik yaitu pada saat membaca peserta didik kurang mengenal huruf, membaca kata demi kata, dan menghilangkan huruf. Misalnya dalam kata sabtu dibaca saptu, seseorang dibaca seorang. Sedangkan faktor eksternal peserta didik seperti, keadaan keluarga atau peran orang tua yang kurang perhatian untuk memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Keadaan sekolah seperti kurangnya interaksi guru dengan peserta didik pada saat proses belajar mengajar. Kesalahan dan kekurangan tersebut dapat menghambat belajar peserta didik. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor penyebab kesulitan membaca peserta didik di SDN-5 Panarung. “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan atau dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”, Tarigan (dalam Dalyono, 2010:62). Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Dalam pelaksanaan membaca ini diperlukan keseriusan dan keinginan yang kuat dari diri si pembaca. Tidak jarang sering kita temukan banyak peserta didik yang tidak begitu tertarik dalam membaca. Hal ini disebabkan dikarenakan keinginan yang lemah dari peserta didik itu sendiri. Itulah sebabnya mengapa membaca itu memerlukan keinginan yang kuat dari diri si pembaca untuk melakukan aktivitas membaca. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “kemampuan” sama dengan dapat melakukan sesuatu, (KBBI, 2007:423). Sedangkan membaca adalah “mengeja” atau melafalkan apa yang tertulis” (KBBI, 2005:83). Sehingga kemampuan membaca dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengeja atau melafalkan apa yang tertulis “mengeja” yaitu melafalkan huruf-huruf satu demi satu, (KBBI, 2007:134). Sedangkan “Mengucapkan” sama dengan melafalkan atau melisankan, (KBBI, 2007:804). Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2008:31). Dalam kegiatan membaca terjadi proses pengolahan informasi masukan yang terdiri atas informasi visual dan informasi non visual. Informasi visual merupakan informasi yang dapat diperoleh melalui indera penglihatan, sedangkan informasi non visual merupakan informasi yang sudah ada dalam benak si

pembaca. Karena pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda dan mempergunakan pengalaman itu menafsirkan informasi visual ada dalam teks, makna teks akan berubah-ubah sesuai dengan pengalaman penafsiran.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Salah satu faktor penyebab kesulitan membaca adalah faktor eksternal, faktor eksternal yang dapat menjadi penyebab kesulitan membaca adalah keadaan keluarga dan keadaan sekolah. Slameto (Dalam MulyonoAbdurrahman, 2003:52).

a. Keadaan Keluarga Sri RahayuHaditono (2006:3) bahwa “Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama”. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar. b. Keadaan Sekolah “Peranan guru itulah yang memegang peranan yang terpenting, dalam arti bahwa perhatian guru pribadi terhadap peserta didiknya lebih memajukan perkembangan anak daripada organisasi sekolah, dimana seorang guru lebih sering menghadapi anak-anak dari kelas itu”, W.A. Gerungan (dalamM. Asrori, 2007:35). Oleh sebab itu, pendidik harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar, interaksi dengan peserta didiknya, serta perhatian terhadap masalah-masalah yang dihadapi peserta didiknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar lebih giat lagi. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan peserta didik, alatalat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan peserta didik kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya. 1. Faktor Internal Faktor-faktor internal penyebab peserta didik kurang lancar membaca menurut Tarmizi, dalam (Farida Rahim, 2008:46) adalah: a. Kurang Mengenal Huruf Kesulitan tidakmampuan peserta didik mengenali huruf-huruf seringkali dijumpai guru. Ketidakmampuan peserta didik membedakan huruf besar dan kecil termasuk dalam kategori kesulitan. Ketidak jelasan peserta didik melafalkan sebuah huruf sering terjadi, khususnya seperti huruf: [b], [c], [d], [p], [v]. Untuk memastikan apakah peserta didik

mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dapat dilakukan melalui pengujian secara informal atau pengujian secara formal dengan menggunakan tes pengenalan huruf. b. Menghilangkan Huruf Penghilangan huruf sering dilakukan oleh peserta didik berkesulitan membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa dan bentuk kalimat. Penghilangan huruf biasanya terjadi pada awal kata. Kesulitan penghilangan ini adalah peserta didik menghilangkan (tidak dibaca)

satu huruf, kata dari teks yang dibaca misalnya :Tujuh dibaca tuju, Bapak dibaca bapa, Majalah dibaca majala dan lain-lain. Penghilangan huruf, ini biasanya dilakukan oleh ketidakmampuan peserta didik mengucapkan huruf-huruf yang membentuk kata. Bahkan ada huruf yang sengaja tidak dibaca karena sulit membacanya. c. Membaca Kata Demi Kata Peserta didik yang mengalami kesulitan jenis ini biasanya berhenti setelah membaca sebuah kata, tidak segera diikuti dengan kata berikutnya. Membaca kata demi kata seringkali disebabkan oleh :Gagal memahami makna kata, atauKurang lancar membaca. Membaca kata demi kata memang merupakan tahap awal dari kegiatan membaca. Akan tetapi jika peserta didik tidak mengalami kemajuan dalam hal tersebut, maka dia termasuk kategori peserta didik yang menghadapi masalah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

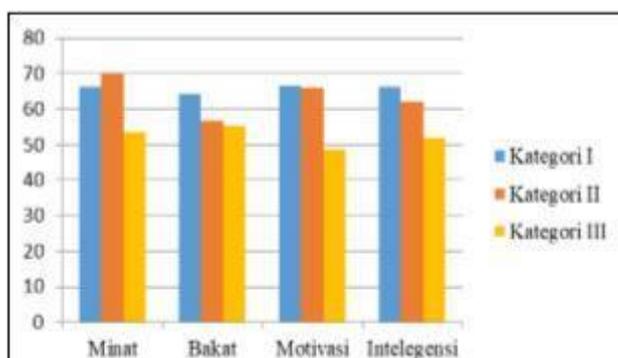
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif, karena penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasi. Penelitian ini dilakukan di SDN – 5 Panarung, Kelurahan Panarung Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas III SDN – 5 Panarung yang berjumlah 31 orang. Karena jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100, maka seluruh populasi tersebut akan digunakan sebagai sumber pengambilan data, sehingga jenis penelitian ini disebut penelitian populasi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, hanya memuat satu variabel yaitu faktor penyebab kesulitan membaca. Dalam penelitian ini peneliti membatasi hanya pada faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan membaca pada peserta didik. Indikator variabel untuk faktor internal yang mempengaruhi kesulitan membaca peserta didik adalah sebagai berikut: Kurang mengenal huruf, penghilangan huruf, membaca kata demi kata. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Angket. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang berupa pilihan ganda, yang terdiri dari item pertanyaan. Adapun kriteria penelitian yang digunakan dalam angket ini adalah dengan skala Gutman yang juga disebut skala Scalogram yaitu skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas dan konsisten terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan, seperti : jawaban nilai - Ya - (1) - Tidak - (0) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis persentase.

Setelah data terkumpul, kemudian data diolah secara sederhana dengan menggunakan tabel-tabel frekuensi. Kemudian diambil persentase dari hasil tes.

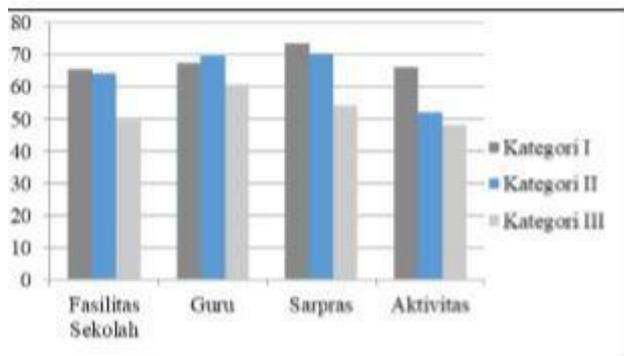
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor kesulitan membaca terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Hasil analisis data menunjukkan presentase faktor Kesulitan membaca pada siswa sekolah menengah pertama di Kota Semarang untuk faktor internal dapat dilihat pada Grafik 1.



Grafik 1. ~~Presentase Faktor Internal Kesulitan membaca~~ Penjelasan untuk masing-masing faktor penyebab Kesulitan membaca dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, pada aspek minat belajar sekolah kategori I 66,33 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 69,8 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 53,33 % (kuat menyebabkan Kesulitan membaca). Kedua, Pada aspek bakat diperoleh persentase sekolah kategori I menunjukkan bahwa perolehan persentase untuk aspek bakat belajarsebesar 64,12 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 56,58 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 55,36 % (kuat menyebabkan Kesulitan membaca).

Menurut Suyanto (2017) bakat mempunyai peran penting pada diri pembelajar dalam proses pembelajaran, yaitu memberikan dampak terhadap hasil belajar sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran. Ketiga, pada aspek motivasi sekolah kategori I menunjukkan bahwa perolehan persentase untuk motivasi belajarsebesar 66,63 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 65,86 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 48,52 % (kuat menyebabkan Kesulitan membaca). Anni (2006) menyatakan motivasi bukan saja penting karena menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar. Keempat, pada aspek intelegensi diperoleh persentase sekolah kategori I sebesar 66,33 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 62,18 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 51,95 % (kuat menyebabkan Kesulitan membaca). Hasil analisis angket faktor faktor Kesulitan membaca untuk faktor eksternal dapat dilihat pada Grafik 2.



Grafik 2. Presentase Faktor Eksternal Kesulitan membaca Dari grafik faktor Kesulitan membaca tersebut dapat dijelaskan yang pertama untuk aspek fasilitas sekolah dalam penelitian ini sekolah kategori I sebesar 66,33 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 62,18 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 49,95 % (kuat menyebabkan Kesulitan membaca). Menurut Misbach (2003) fasilitas belajar di sekolah sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Apabila fasilitas belajar di sekolah tidak memadai dan kuantitas pemanfaatan fasilitas minim, maka tidak mungkin akan dicapai prestasi belajar siswa yang diharapkan. Kedua, pada aspek guru diperoleh persentase sekolah kategori I 67,53 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 70,08 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 60,98 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca)

Ketiga, pada aspek sarana prasarana menunjukkan bahwa persentase sekolah kategori I 73,48% (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 70,08% (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 53,12% (kuat menyebabkan Kesulitan membaca). Keempat, pada aspek aktivitas diperoleh persentase sekolah kategori I 65,33% (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 71,18% (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 58,91% (kuat menyebabkan Kesulitan membaca). Berdasarkan pertanyaan yang digunakan pada angket dapat diketahui bahwa siswa aktif mengikuti kegiatan keorganisasian dan hal ini berimbang pada tidak teraturnya jadwal dalam belajar. Menurut Marantika (2007), keaktifan organisasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap prestasi belajar. Siswa cenderung terbagi waktu, tenaga serta pikirannya sehingga siswa mengalami kesulitan dalam membagi waktu belajar.

Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya Kesulitan membaca di sekolah berkaitan juga terhadap hasil nilai ujian. Besarnya presentase serapan materi cahaya pada ujian nasional juga sebanding dengan besarnya angka presentase Kesulitan membaca yang dialami oleh sekolah tersebut. Dengan nilai UN yang diperoleh oleh sekolah kategori 1 lebih tinggi

dibandingkan sekolah kategori II dan III, maka dapat terlihat terdapat kaitan yang relevan antara nilai UN dan besarnya tingkat Kesulitan membaca yang dimiliki. Kesulitan membaca mata pelajaran pada siswa harus segera diatasi. Kesulitan membaca yang berkelanjutan menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami konsep-konsep selanjutnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah melakukan diagnosis yang bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan penyebab Kesulitan membaca. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ornek (2008) yang menyatakan bahwa dalam mengatasi masalah Kesulitan membaca ini harus didiagnosa terlebih dahulu dan untuk selanjutnya diambil tindakan untuk mengatasi masalah tersebut.

BAB V KESIMPULAN

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada peserta didik kelas III SDN-5 Panarung Palangka Raya didapat bahwa faktor dominan yang menjadi penyebab kesulitan peserta didik dalam membaca adalah kurang mengenal huruf 54,04%, faktor kedua adalah menghilangkan huruf 23,62%, sedangkan faktor terakhir adalah membaca kata demi kata 22,34%. Hal ini menunjukkan bahwa. Kemampuan mengenal huruf adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik saat mereka membaca. Ketika sudah mengenal huruf maka akan mempermudah untuk melatih kelancaran membaca peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. 2007. Metodologi Penelitian, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian, dalam; Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta :
PT. Rineka Cipta.
Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan, (2008), dalam; Membaca.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Farida, Rahim. 2008. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar, Jakarta: Bumi Aksara.
- Haditono, SitiRahayu. 2006. Psikologi Perkembangan. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- M. Asrori. 2007. Psikologi Pembelajaran, Bandung: Penerbit CV. Wacana Prima.
- M. Dalyono. 2010. Psikologi Pendidikan, Jakarta : Rineka Cipta.
- Muhibin, Syah. 2004. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Abdurrahman. 2003. Pendidikan Bagi Anak BerKesulitan membaca, Jakarta :
Penerbit Rineka Cipta.
- Santoso, Puji, dkk. 2008. Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Saripudin, Udin. 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2001. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tim. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim. 2008. Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Palangka Raya:Universitas Muhammadiyah
- Pa

PENELITIAN



**ANALISIS SIKAP APATIS PESERTA DIDIK KELAS XI SAR-1 DI SMK
NEGERI
2 PALANGKA
RAYA**

Andi RIswandi
BP Krisnila

**Penelitian ini dilakukan dengan Biaya
Mandiri**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
PALANGKARAYA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Analisis Sikap Apatis Peserta Didik Kelas XI SAR-1 di
SMK negeri 2 palangka raya
Nama Peneliti : Andi RIswandi BP Krisnila
Program Studi : Bimbingan Konseling
Nomor HP : 081376651769
Alamat email : hendripily@gmail.com
Biaya Penelitian : 3.000.000
Waktu Penelitian : Januari 2017

Palangka Raya, 2017

Mengetahui
Ketua Peneliti

Dekan

Dr. Diptan, M.Pd
NIK.05.000.016

Andi Riswandi BP
NIDN. 1111098801

Menyetujui
Kepala LP2m UM Palangkaraya


Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

BAB 1

LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang tidak akan maju sebelum memperbaiki kualitas sumber daya manusianya. Kualitas hidup suatu masyarakat akan meningkat jika ditunjang dengan pendidikan yang baik. Dengan sistem pendidikan yang baik memungkinkan perubahan yang signifikan dalam cara serta pola pikir masyarakat Indonesia itu sendiri. Namun, realita yang adadi masyarakat kita masih menganut cara berfikir tradisional, yaitu manusia yang lebih mementingkan kepentingan pribadinya sendiri tanpa memperdulikan situasi dan kondisi disekitarnya. Hal ini akan berdampakburuk diantara hubungan sesama individu. Sikap ketidakpedulian terhadap permasalahan-permasalahan lingkungan disebut juga dengan sikap apatis.

Peneliti melihat fenomena bahwa ada siswa yang bersikap apatis selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik tersebut tidak memperdulikan apa yang ditanyakan oleh gurunya. Ketika mempunyai jawaban pada saat guru bertanya, dia ragu dan tidak percaya diri dengan jawaban yang dia miliki. Peserta didik tersebut sering menyendiri dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya, bahkan ketika temannya bertanya peserta didik itu hanya diam. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri sikap apatis yaitu menutup jalan untuk berkomunikasi, tidak menghiraukan orang lain, ragu dalam bertindak, ragu pada saat mengutarakan jawabannyadan tidak percaya diri. Sikap apatis yang dialami peserta didik seperti ini tidak bisa dibiarkan karena akan menghambat peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sehingga peserta didik akan gagal naik kelas, tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan ketika guru bertanya, dan sulit dalam bergaul dengan temannya. Untuk mengatasi sikap apatis yang dialami peserta didik ini bukan hanya tugas guru bimbingan dan konseling saja, melainkan menjadi tugas kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas serta orang tua peserta didik. Hal inilah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk dilakukannya penelitian di SMK Negeri 2

Palangka Raya dan tertarik mengambil judul **“Analisis Sikap Apatis Peserta Didik Kelas XI SAR-1 di SMK Negeri 2 Palangka Raya**

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Sikap Apatis

1. Pengertian Sikap Apatis

Menurut Bruno (dalam Syah, 2013: 123), sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya. Heymans (dalam Kartono, 2005: 35-40) membagi tipe-tipe manusia menjadi delapan yang salah satunya adalah apatis (*apathis*). Apatis berasal dari kata *apatheia*, yaitu dari *a* yang berarti tanpa dan *pathos* atau *pathe* berarti perasaan, jadi apatis adalah tanpa perasaan, acuh tak acuh. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Alwisol (2009:63) menyatakan bahwa dalam istilah psikologi, apatis merupakan keadaan ketidakpedulian, dimana seseorang individu tidak menanggapi rangsangan kehidupan emosional, sosial atau fisik. Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap apatis seorang individu atau peserta didik ialah sikap yang menunjukkan tidak peduli terhadap kegiatan orang lain, sikap yang tidak tahu sesama teman, dan acuh tak acuh.

2. Ciri-Ciri Sikap Apatis

Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian. Sikap merupakan faktor internal, tetapi tidak semua faktor internal adalah sikap. Menurut Heymans (dalam Kartono, 2005: 40), seorang yang memiliki sikap apatis memiliki aktivitas yang lamban, menyukai cara yang mudah, suka berfikir panjang, memiliki kebiasaan malas, dan cenderung tidak suka berbuat sesuatu, sosiabilitas lemah, sukar berdamai, afeksinya konstan, suka menarik diri, acuh tak acuh terhadap pendapat orang lain, kaku, beku, berpegang secara mati-matian pada kesenangannya, bersikap tertutup, suka menyendiri, dan seorang individu yang sangat menjemukan. Sementara itu, Alwisol (2009: 63) menyatakan bahwa ciri-ciri seseorang bersikap apatis adalah sebagai berikut:

- a. Manifestasi kepribadian otoriter
- b. Putus asa
- c. Tidak percaya
- d. Tidak berdaya menarik diri dari kegiatan

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri seorang yang bersikap apatis yaitu tidak mau menghargai usaha orang lain, mudah putus asa, tidak menghiraukan pembicaraan orang yang ada di sampingnya dan bersikap acuh.

B. Penelitian yang Relevan

1. Risno, dkk (2013: 68) dengan penelitian yang berjudul “*Perolehan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan*” menyimpulkan bahwa Sebagian besar (86,08%) siswa sudah memperoleh hal-hal yang mereka harapkan setelah

mengikuti layanan konseling perorangan yaitu dapat menjalani kehidupan efektif sehari-hari (KES), memperoleh informasi dan pemahaman baru, dicapainya keringanan beban perasaan dan melaksanakan komitmen setelah mengikuti layanan konseling perorangan. Sebagian kecil (13,92%) siswa masih belum memperoleh sesuatu sesuai dengan harapannya setelah mengikuti layanan konseling perorangan, yaitu memperoleh informasi dan pemahaman baru, dicapainya keringanan beban perasaan dan melaksanakan komitmen

2. Karlina (2015: 11) "*Efektivitas Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Teknik Self Instruction dalam Menangani Kejenuhan Belajar pada Siswa Kelas VIII MTsN 1 Medan*" menyimpulkan layanan konseling individu di sekolah adalah upaya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa tentang aktivitas belajarnya. Layanan konseling individu diarahkan untuk membantu siswa untuk dapat meningkatkan motivasi dalam belajar, memiliki keterampilan yang baik dalam melakukan aktivitas belajar dan siswa diarahkan untuk memiliki kemampuan mengatur jadwal dan kebiasaan belajar yang baik. Tujuan ini semua adalah dalam upaya prestasi belajar siswa.
3. Rendicka (2013: 38) "*Pelaksanaan Konseling Individu di SMPN Se-Kecamatan Bangsal Mojokerto*" menyimpulkan bahwa tingkat kepuasan konseli yang dibantu konseling individu rata-rata merasa terbantu dan menjadi lebih senang dan akrab dengan guru BK. Masalah yang ditangani melalui layanan konseling individu di SMPN Se-Kecamatan Bangsal Mojokerto adalah masalah pribadi, belajar dan sosial.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2013: 2) metode penelitian adalah merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Margono (2010:36), penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi, sebab hakikat dari suatu fenomena atau gejala penganut penelitian kualitatif adalah totalitas. Oleh karena itu, pertimbangan peneliti dalam penggunaan dan penafsiran makna yang terkandung dalam fenomena sangat diperlukan, sedangkan menurut Sugiyono (2013: 15) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Sementara itu, Kirk dan Miller (dalam Maleong, 2006: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian studi kasus (*Case Study*). Menurut Walgito (2010: 92), studi kasus (*case study*) merupakan suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian mengenai perseorangan atau kelompok. Kemudian, Winkel dan Hastuti (2006: 311) menyatakan bahwa studi kasus dalam rangka pelayanan bimbingan merupakan metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan siswa secara lengkap dan mendalam, dengan tujuan memahami individualitas siswa dengan baik dan membantunya dalam perkembangan selanjutnya, sedangkan menurut Rahardjo&Gudnanto (2011:250), studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara *integrative* dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa studi kasus adalah penelitian yang menyajikan subjek penelitian yang detail mengenai kondisi tertentu secara keseluruhan personalitas dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini, peneliti hanya mempelajari kasus yang ada dan tidak melakukan penanganan pada kasus tersebut.

A. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Maleong (2006: 4), subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti, sedangkan menurut Arikunto (2006: 145) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti. Jadi, subjek penelitian merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta lapangan. Berdasarkan beberapa penjelasan tentang subjek penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian adalah orang, benda, atau sesuatu yang akan dikenai suatu perlakuan untuk mendapatkan suatu hasil. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2013: 218-219), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber

data dengan pertimbangan tertentu. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Subjek Penelitian

No	Subjek	Jumlah
1	Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Palangka Raya	1 Orang
2	Guru Bimbingan Konseling (BK) SMK Negeri 2 Palangka Raya	1 Orang
3	Guru Mata Pelajaran	1 Orang
4	Peserta didik kelas XI SAR-1 SMK Negeri 2 Palangka Raya	4 Orang
Jumlah		7 Orang

2. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Menurut Umar (2003: 42), data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran dan peserta didik yang menjadi subjek penelitian di SMK Negeri 2 Palangka Raya.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Umar (2003: 42), data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram. Dalam hal ini, data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen. Dokumen tersebut dapat berupa buku-buku lainnya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

B. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, diperlukan metode yang mampu mengungkap data seperti angket, wawancara, observasi, dokumentasi, dan sebagainya. Tiap-tiap metode mempunyai kelebihan maupun kekurangan sehingga dalam pengumpulan data perlu dipilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan.

1. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013: 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2013: 226), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan dan Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi dan tersamar observasi yang secara terang-terangan dan tersamar dan observasi yang tidak berstruktur. Sementara itu, Margono (2010: 158) mengartikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif dimana peneliti bertindak hanya sebagai pengamat. Dalam hal ini, peneliti hanya mengamati dan mengisi lembar observasi yang sudah disediakan sebelumnya yaitu yang berhubungan dengan sikap apatis. Adapun sikap apatis yang akan diobservasi sesuai dengan pendapat Alwisol (2009: 63) terhadap peserta didik dengan kisi-kisi yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kisi-Kisi Observasi Sikap Apatis

Variabel	Indikator	Deskriptor
Sikap Apatis	1. Manifestasi kepribadian otoriter	a. Peserta didik tidak berani berpendapat b. Peserta didik tidak berani mengemukakan jawaban c. Peserta didik tidak berani maju ke depan kelas
	2. Putus asa	Peserta didik merasa tidak mampu dalam menjawab pertanyaan guru
	3. Tidak percaya	a. Peserta didik yang takut gagal b. Peserta didik tidak mau maju ke depan kelas
	4. Tidak berdaya menarik diri dari kegiatan	a. Peserta didik yang tidak mau bekerja sama b. Peserta didik tidak memperdulikan pertanyaan temannya c. Peserta didik tidak memperdulikan pertanyaan guru d. Peserta didik tidak peduli dengan keadaan disekitarnya misalnya ketika temannya sedang berdiskusi

b. Wawancara

Menurut Sutopo (2006:72), wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Menurut Sugiyono (2008:233), jenis *interview* meliputi *interview* bebas, *interview* terpimpin, dan *interview* bebas terpimpin. *Interview* bebas, yaitu pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang dikumpulkan. *Interview* terpimpin, yaitu *interview* yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. *Interview* bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara *interview* bebas dan *interview* terpimpin.

Berdasarkan pengertian diatas, jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin. Alasan digunakannya wawancara terpimpin adalah karena

segala permasalahan dan pikiran bimbangannya tercurahkan sehingga semua informasi yang diperlukan akan dapat secara maksimal. Adapun subjek wawancara dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru BK, guru kelas dan peserta didik yang memiliki sikap apatis. Kisi-kisi wawancara dalam penelitian ini adalah sesuai dengan pendapat Alwisol (2009: 63) disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kisi-Kisi Wawancara tentang Sikap Apatis

No	Variabel	Indikator	Deskriptor
1	Sikap Apatis	1. Manifestasi kepribadian otoriter	a. Peserta didik tidak berani berpendapat b. Peserta didik tidak berani mengemukakan jawaban c. Peserta didik tidak berani maju ke depan kelas
		2. Putus asa	Peserta didik merasa tidak mampu dalam menjawab pertanyaan guru
		3. Tidak percaya	a. Peserta didik yang takut gagal b. Peserta didik tidak mau maju ke depan kelas
		4. Tidak berdaya menarik diri dari kegiatan	a. Peserta didik yang tidak mau bekerja sama b. Peserta didik tidak memperdulikan pertanyaan temannya c. Peserta didik tidak memperdulikan pertanyaan guru d. Peserta didik tidak peduli dengan keadaan disekitarnya misalnya ketika temannya sedang berdiskusi

c. Dokumentasi

Menurut Margono (2010: 181), teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, buku-buku lain yang berkenaan dengan masalah-masalah penelitian. Menurut Rachman (dalam Margono, 2010: 181), dalam penelitian kualitatif teknik ini berfungsi untuk menghimpun secara selektif bahan-bahan yang dipergunakan dalam kerangka atau landasan teori secara tajam.

Berdasarkan pengertian teknik dokumentasi tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen berupa naskah-naskah yang berkaitan dengan sikap apatis peserta didik.

C. Prosedur Analisis Data

Menurut Bodgan (dalam Sugiyono, 2013: 244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Proses analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian, baik dilapangan maupun di luar lapangan. Analisa di lapangan meliputi penafsiran sementara terhadap berbagai informasi yang diperoleh pada setiap langkah kegiatan penelitian. Analisa diluar lapangan

merupakan kelanjutan secara lengkap terhadap seluruh data yang terkumpul, baik melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini pada dasarnya mengacu pada penelitian kualitatif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik interaksi tiga komponen analisis. Ketiga komponen tersebut adalah reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Miles dan Huberman (Margono, 2010: 39) menyatakan bahwa komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka tiga komponen analisis berinteraksi. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008: 246-271) interaksi ketiga komponen analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Pada saat mereduksi data yang dipilih hanya yang penting dengan membuat sesuai kategori dan membuang yang tidak dipakai. Dengan kata lain, Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Data *Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *display* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam melakukan *display* data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring kerja dan *chart*. Penyajian data, alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data yang membatasi pada suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan kata lain, mulai arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proporsisi, sehingga makna-makna yang muncul dari data dapat di uji kebenarannya, kekokohan dan kecocokannya.

D. Pemeriksaan Keabsahan Data

Sugiyono (2013: 270-277) menyatakan bahwa pengabsahan data dilakukan dengan prosedur yaitu uji kredibilitas, *transperability*, pengujian *dependability*, dan pengujian *konfirmability*.

1. Uji Kredibilitas

Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.

a. Perpanjangan pengamatan

Pada tahap awal penelitian memasuki lapangan, peneliti masih asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang akandirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

c. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan kata lain triangulasi adalah sebagai alat pembanding data dalam upaya yang dilakukan penulis untuk meningkatkan keabsahan data yang diperlukan dengan menggunakan dukungan bahan referensi secukupnya, serta realitas di lapangan seperti catatan observasi, dan foto dokumentasi maupun pendapat informan lain yang peneliti anggap terpercaya.

d. Mengadakan *member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Dengan *member check* yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengecekan ulang terhadap informasi yang telah diperoleh oleh peneliti dari lapangan sekaligus konfirmasi dalam menarik kesimpulan dari informasi yang telah direkam oleh peneliti.

2. ***Transperability***

Tranperability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkan hasil penelitian populasi dimana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka penelitian dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

3. ***Pengujian Dependability***

Dependability dilakukan dengan mengaudit terhadap keseluruhan penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses kelengkapan,

tetapi bisa memberi data. Peneliti seperti ini perlu diuji *dependability*-nya. Kalau proses tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak *reliable* atau *dependable*. Untuk itu penelitian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh audit independen atau pembimbing untuk mengaudit seluruh aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. **Pengujian *Konfirmanbility***

Uji *konfirmanbility* mirip dengan uji *dependability* sehingga penelitian dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmanbility* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*. Dalam penelitian prosesnya tidak ada, tetapi hasilnya ada.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Data mengenai sikap apatis peserta didik diperoleh dari observasi terhadap proses pembelajaran selama 3 kali. Berdasarkan hasil observasi tersebut diperoleh empat (4) peserta didik yaitu peserta didik AR, IM, FT dan RD yang memiliki sikap apatis selama proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik berkaitan dengan sikap apatis yang dilakukan oleh peneliti kepada peserta didik kelas XI-SAR 1 SMK Negeri 2 Palangka Raya, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik AR tanggal 17 Maret 2016 sebagai berikut:

“Karena saya bukan tipikal orang yang suka berpendapat”

Dari paparan tersebut, diketahui bahwa peserta didik AR memang tidak suka berpendapat dari dalam dirinya. Sementara itu, peserta didik IM, FT dan RD menyatakan bahwa mereka tidak berani mengeluarkan pendapat karena takut salah dengan jawaban yang diberikan.

Berdasarkan wawancara yang berkaitan dengan ketidakberanian peserta didik dalam mengutarakan jawaban, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik FT tanggal 18 Maret 2016 sebagai berikut:

”itu takut salah dan ragu-ragu dalam menjawab”

Dari paparan tersebut, diketahui bahwa peserta didik FT tidak berani mengutarakan jawaban karena takut salah dan ada keraguan dalam inya untuk dijawab.

Berdasarkan wawancara yang berkaitan dengan ketidakberanian peserta didik untuk maju ke depan kelas, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik IM tanggal 17 Maret 2016 sebagai berikut:

“takut diejek dan diolok-olok karena jawaban itu salah”

Dari paparan tersebut, diketahui bahwa peserta didik tidak berani maju ke depan kelas karena merasa takut diejek oleh teman sekelasnya dandiolok-olok jika jawaban yang diberikan salah.

Berdasarkan wawancara yang berkaitan dengan ketidakmampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan guru, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik FT tanggal 18 Maret 2016 sebagai berikut:

“kurangnya percaya diri”

Dari paparan tersebut, diketahui bahwa peserta didik tidak mampu dalam menjawab pertanyaan dari guru karena kurangnya rasa percaya diri peserta didik tersebut sehingga peserta didik cenderung pasif.

Berdasarkan wawancara yang berkaitan dengan ketakutan peserta didik akan kegagalan ketika menjawab soal, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik RD tanggal 17 Maret 2016 sebagai berikut:

“karena kalau saya salah pasti diolokin teman”

Dari paparan tersebut, diketahui bahwa peserta didik takut gagal ketika diminta untuk menjawab soal karena merasa akan diolokin teman sekelasnya jika jawaban yang diberikan salah dan mengakibatkan peserta didik tersebut mengurungkan niatnya untuk maju.

Berdasarkan wawancara yang berkaitan dengan peserta didik yang tidak mau maju ke depan kelas, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik AR tanggal 17 Maret 2016 sebagai berikut:

“ Kurang percaya diri”

Dari paparan tersebut, diketahui bahwa peserta didik tidak mau maju ke depan kelas karena kurang percaya diri.

Berdasarkan wawancara yang berkaitan dengan peserta didik yang tidak mau bekerja sama, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik IM tanggal 17 Maret 2016 sebagai berikut:

“ ada sebagian orang yang susah diatur dan untuk diajak bekerja sama dan tidak mau jadi pengennya terima beres saja”

Dari paparan tersebut, diketahui bahwa peserta didik tidak mau bekerja sama karena dia merasa temannya yang lain tidak mau bekerja bersama-sama dalam segala sesuatunya, hal itulah yang membuat peserta didik malas repot sendiri.

Berdasarkan wawancara yang berkaitan dengan ketidakpedulian peserta didik dengan pertanyaan dari teman maupun guru serta lingkungan sekitarnya, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik IM tanggal 17 Maret 2016 sebagai berikut:

“saya belum faham dengan pertanyaanya

Keadaan sekitar yang berisik sehingga pertanyaan guru kurang jelas

Ada perasaan lelah, bodan dan ngantuk””

Dari paparan tersebut, peserta didik tidak peduli dengan keadaan sekitar maupun pertanyaan teman dan gurunya karena belum faham dengan pertanyaan teman ataupun gurunya sehingga dia tidak menanyakan kembali untuk memperjelas serta peserya didik merasa bosan dengan suasana kelas yang berisik.

Berdasarkan paparan yang dikemukakan oleh peserta didik, maka dapat disimpulkan bentuk sikap apatis yang dimiliki oleh peserta didik yaitu seperti tidak berani berpendapat, tidak berani mengutarakan jawaban, tidak mau dan tidak berani maju ke depan kelas, merasa tidak mampu melakukan sesuatu, takut gagal, tidak mau bekerja sama, tidak peduli dengan pertanyaan teman dan guru maupun lingkungan disekitarnya dan perlu mendapat penanganan secara serius oleh pihak sekolah seperti guru mata pelajaran, guru BK dan kepala sekolah.

Hasil observasi kepada subjek penelitian menunjukkan bahwa adanya sikap apatis peserta didik di kelas XI SAR-1 SMK Negeri 2 Palangka Raya. Berdasarkan hasil penelitian, sikap apatis yang ada pada diri siswa yaitu sikap dimana pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik tersebut tidak berani berpendapat, tidak berani mengutarakan jawaban, tidak mau dan tidak berani maju ke depan kelas, merasa tidak mampu melakukan sesuatu, takut gagal, tidak mau bekerja sama, tidak peduli dengan pertanyaan teman dan guru maupun lingkungan disekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwisol (2009: 63) yang mendefinisikan apatis sebagai suatu keadaan ketidakpedulian, dimana seorang individu tidak menanggapi rangsangan kehidupan emosional, sosial atau fisik

BAB V KESIMPULAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan studi mengenai sikap apatis peserta didik kelas XI SAR-1 di SMK Negeri 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2015/2016, maka dapat disimpulkan bahwa sikap apatis peserta didik di kelas XI SAR-1 SMK Negeri 2 Palangka Raya terlihat pada saat pembelajaran berlangsung dalam bentuk tidak berani berpendapat, tidak berani mengutarakan jawaban, tidak mau dan tidak berani maju ke depan kelas, merasa tidak mampu melakukan sesuatu, takut gagal, tidak mau bekerja sama, tidak peduli dengan pertanyaan teman dan guru maupun lingkungan disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Karlina. (2015). *Efektivitas Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Teknik Self Instruction dalam Menangani Kejenuhan Belajar pada Siswa Kelas VIII MTsN 1 Medan*. Jurnal Bimbingan Konseling, Vol V, No.1, 2015, ISSN: 2088-8341
- Kartono, Kartini. (2005). *Teori Kepribadian*. Bandung: Mandar Maja
- Maleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Margono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Rahardjo, Susilo & Gudnanto. (2011). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise
- Rendicka. (2013). *Pelaksanaan Konseling Individu di SMPN Se-Kecamatan Bangsal Mojokerto*. Jurnal Bimbingan Konseling, Vol.03, No.1, 2013 ISSN 388-393
- Risno, dkk. (2013). *Perolehan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan*. Jurnal Ilmiah Konseling Volume 1 Nomor Januari 2013, Halaman 62-70
- Sutopo, HB. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syah, Muhibbin. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Umar, Husein. (2003). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Walgito, Bimo. (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*. Yogyakarta: ANDI
- Winkel, W. S dan Hastuti. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**PENERAPAN PROGRAM MYOB SEBAGAI SUMBER BELAJAR
DALAM PEMBELAJARAN AKUNTANSI PADA SISWA KELAS XI
DI SMKN 2 PALANGKA RAYA**

oleh
Arna Purtiana

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2019**

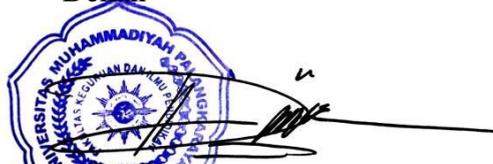
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Penerapan Program Myob Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Akuntansi Pada Siswa Kelas Xi Di SMKN 2 Palangka Raya
Nama Peneliti : Arna purtina
Program Studi : P. Ekonomi
Nomor HP : 081376651769
Alamat email : arnapurtiana@gmail.com
Biaya Penelitian : -
Waktu Penelitian : Januari 2017

Palangkaraya, 2019

Mengetahui

Dekan


Dr. Dipan, M.Pd
NIK.05.000.016

Ketua Peneliti

Arna Purtina

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya


Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis tentang: (1) Penerapan program MYOB sebagai sumber belajar dalam pembelajaran akuntansi, (2) Faktor pendukung dan penghambat program MYOB sebagai sumber belajar dalam pembelajaran akuntansi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebagai informan utama adalah guru akuntansi, siswa kelas XI Akuntansi dan Operator laboratorium. Pemilihan informan menggunakan purposive sampling. Dengan prosedur pengolahan data mulai dari tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerapan program MYOB pada SMK Negeri 2 Palangka Raya, adanya input proses dan output dalam pembelajaran akuntansi. Jenis Program MYOB yang dipelajari sekarang hanya program MYOB Accounting. Dari program MYOB siswa mendapatkan pemahaman dalam belajar akuntansi, meskipun ada kesulitan mereka mengatasi dengan bekerja sama dengan teman-teman. Program ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar karena dapat mencapai kompetensi tertentu. (2) Faktor pendukung program MYOB sebagai sumber belajar dalam pembelajaran akuntansi. Faktor pendukung: (a) Tersedia laptop, LCD di Laboratorium sangat mendukung proses pembelajaran, (b) Siswa memiliki kemauan yang kuat dan disiplin yang tinggi serta adanya perhatian dan pengawasan orang tua akan lebih bersemangat dalam belajar akan menimbulkan ketekunan belajar yang pada akhirnya akan mudah dalam meraih prestasi belajar yang optimal. Faktor penghambat: (1) Faktor Intern: laptop sering lambat saat digunakan akibat virus, program MYOB yang di pelajari hanya program MYOB Accounting, kurangnya rasa tanggung jawab dalam menggunakan fasilitas laboratorium akuntansi jumlah laptop masih minim, menu dalam program MYOB tersedia dalam bahasa inggris, kemampuan pemahaman siswa saat pembelajaran berbeda-beda. (2) Faktor Ekstern: listrik padam mengakibatkan aktivitas praktek terhambat, laboratorium akuntansi digunakan secara bergantian.

Kata Kunci : Penerapan, Program MYOB, Sumber Belajar

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA.....	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting yang menjadi tolak ukur perkembangan suatu bangsa. Pendidikan juga dapat mewujudkan tujuan pembangunan nasional yaitu dengan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri baik secara intelektual, psikologi maupun aspek sosial. Pendidikan merupakan kunci keberhasilan dan kesuksesan suatu bangsa. Dalam melaksanakan program pendidikan diperlukan peran guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran merupakan kegiatan fundamental dalam

proses pendidikan yang mana terjadinya proses belajar yang tidak terlepas dari proses mengajar. Makna dari proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku, karena memperoleh pengalaman baru. Pada era modern seperti sekarang ini manusia dimanjakan dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih, khususnya bidang elektronik. Komputer dan teknologi sekarang ini sudah sampai pada taraf pervasif, yang telah menjadi satu alat dalam proses kegiatan belajar dan mengajar sehari-hari, mulai dari menulis laporan, perangkat analisis, mengumpulkan tugas, sampai dengan pelaksanaan percobaan. Dalam melaksanakan program pendidikan diperlukan peran guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan. Dalam proses pembelajaran sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah atau diluar sekolah dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sebagai sumber belajar alternatif bagi guru dan siswa. Guru berperan mengarahkan pemikiran siswa untuk menggali pola pikir siswa dengan instrumen strategi aktivitas belajar yang tepat, sehingga merangsang siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Partisipasi siswa sangatlah penting untuk mengetahui sejauh mana level berpikir siswa telah tercapai. Partisipasi juga bisa dijadikan salah satu acuan untuk evaluasi pembelajaran berikutnya. Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu sekolah formal yang mengutamakan pengembangan kompetensi siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu dan juga merupakan lembaga pendidikan yang mengupayakan untuk menghasilkan tenaga kerja pada tingkat menengah siap kerja yang memiliki keterampilan, terdidik, penuh kreativitas, dan memiliki wawasan yang luas dibidangnya, seperti yang dinyatakan dalam kurikulum SMK yaitu: 1) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, 2) menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu mengembangkan diri, 3) menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang, 4) menyiapkan tamatan menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif. Sekolah Menengah Kejuruan dalam upaya mempersiapkan siswa yang dapat bekerja di bidang tertentu serta memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan dunia kerja yang terus mengalami perubahan. Secara khusus dapat dijelaskan bahwa tujuan penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan diarahkan pada mempersiapkan individu dengan pemahaman pekerjaan dari

dunia kerja dan keterampilan mengerjakan pekerjaan dan juga pengetahuan praktis. Hal ini diperlukan kualitas lulusan/tamatan yang dapat memenuhi tuntutan profesional dunia kerja dan industri. Salah satu program studi yang diselenggarakan oleh Sekolah

Menengah Kejuruan adalah Akuntansi. Bidang kegiatan akuntansi pada era sekarang mengalami perkembangan sehingga pendefinisian akuntansi sendiri bergantung pada sudut pandang mana penekanannya. Akuntansi dipandang dari sudut fungsi atau kegunaannya merupakan aktivitas jasa yang menyediakan informasi penting untuk penilaian jalannya perusahaan, sehingga memungkinkan pimpinan (manajemen) perusahaan atau pihak-pihak di luar perusahaan membuat pertimbangan-pertimbangan dan mengambil keputusan ekonomi yang tepat. Pembelajaran akuntansi dapat didefinisikan sebagai serangkaian prosedur belajar yang bertujuan agar peserta didik mampu menerapkan metode-metode akuntansi berdasarkan kaidah keilmuannya. Peserta didik diharapkan mampu memahami pentingnya akuntansi sebagai bahasa bisnis dalam membuat keputusan demi keberlangsungan suatu entitas, dan membuat pelaporan keuangan sesuai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Pembelajaran akuntansi dilakukan dengan menerapkan strategi belajar pendukung agar aktivitas belajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Di SMKN2 Palangka Raya mata pelajaran akuntansi bertujuan memberikan kemampuan dan keterampilan dalam mencatat, menggolongkan, mengiktisarkan dan melaporkan transaksi keuangan pada sebuah unit usaha yang terjadi pada periode tertentu serta kemampuan menginterpretasikan informasi yang berasal dari laporan keuangan tersebut. Dalam melaksanakan hal tersebut dibutuhkan kerapian dan ketelitian agar diperoleh hasil yang tepat dan akurat yang dapat digunakan oleh berbagai pihak yang membutuhkan untuk mengambil keputusan. Kebanyakan pembelajaran akuntansi pencatatannya dilakukan dengan manual di tulis di buku dan itu merupakan hal yang lumrah dilakukan. Di SMK 2 Palangka Raya tersedia laboratorium akuntansi, mereka di sediakan laboratorium agar pembelajaran yang mereka dapatkan dari teori sampai praktik. Perkembangan akuntansi ini dapat dilihat dari munculnya program MYOB, di Indonesia terdapat 3 (tiga) jenis program MYOB, diantaranya MYOB basic, MYOB accounting, MYOB premier. Di SMKN2 Palangka Raya program yang saat ini digunakan adalah program MYOB accounting. MYOB accounting yang berfungsi mengotomatisasikan pembukuan secara lengkap, terperinci, dan akurat sehingga akan lebih memudahkan dalam membuat laporan keuangan dibandingkan dengan penggunaan secara manual. Dari latar belakang masalah ini peneliti tertarik untuk mengambil judul “Penerapan Program MYOB Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Akuntansi Pada Siswa Kelas XI di SMKN 2 Palangka Raya”.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

MYOB adalah sebuah program aplikasi (komputer) akuntansi yang dijalankan melalui Windows. Program aplikasi tersebut merupakan copyright dari MYOB Limited, sebuah perusahaan software yang berpusat di Amerika. Kata MYOB adalah singkatan dari Mind on Your Own Business program komputer akuntansi terpadu (integrated software) merupakan sebuah program yang dibuat untuk olah data akuntansi secara terpadu. Program ini biasanya terdiri dari modul: General Ledger, Kas/Bank, Pembelian, Penjualan, Persediaan dan fasilitas untuk mencatat data pelanggan maupun pemasok. Modul tersebut bekerja secara terpadu (integrated) dengan tingkat koordinasi yang sangat tinggi sehingga pekerjaan yang dilakukan oleh satu bagian akan berpengaruh terhadap modul yang lain. Manfaat yang dirasakan dari memahami MYOB Accounting adalah dapat mengotomatisasikan pembukuan secara lengkap, terperinci dan akurat. MYOB mudah dimengerti dan dipelajari. Begitu pula dengan fungsi-fungsi yang dimilikinya terdefinisi dengan sangat jelas. Pada program MYOB telah disediakan modul-modul yang diperlukan untuk mengelola data akuntansi sehingga dapat mengoperasikannya. Dari observasi peneliti di SMKN 2 Palangka Raya, kelas XI Akuntansi 2 yang berjumlah 32 siswa, mereka sedang belajar di laboratorium akuntansi. Di laboratorium itu terdapat PC (Personal Computer) atau laptop, jika siswa mempunyai laptop sendiri bisa membawa laptop tersebut tapi sebelumnya mereka harus menginstal aplikasi yang akan di digunakan pada saat pembelajaran akuntansi di laboratorium. Diantara banyaknya fungsi dari belajar akuntansi diperoleh hasil pembelajaran siswa yang kurang memuaskan atau siswa selalu merasa kesulitan jika ditanya tentang akuntansi, demikian pula halnya dengan MYOB accounting. Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa kelas XI akuntansi 2 dengan jumlah responden 5 orang siswa, masalah atau kesulitan yang dihadapi mereka dalam belajar program MYOB ialah setelah selesai membuat nama perusahaan, tanggal, periode dan seterusnya. Kemudian sudah masuk lalu mereka diminta memasukkan link accounts & banking, sales, purchase dan pajak. Akun-akun saat me link itu yang sulit, karena tiap perusahaan punya peraturan masingmasing. Oleh karena itu siswa harus diinformasikan apa saja akunya buat me link, terlebih sales dan purchase karena bagian ini yang sering berubah-ubah. Disini peneliti tertarik bagaimana dalam penerapan program MYOB sebagai sumber siswa akuntansi tersebut. Sehingga, dapat menghasilkan keluaran siswa yang bermutu dan modern.

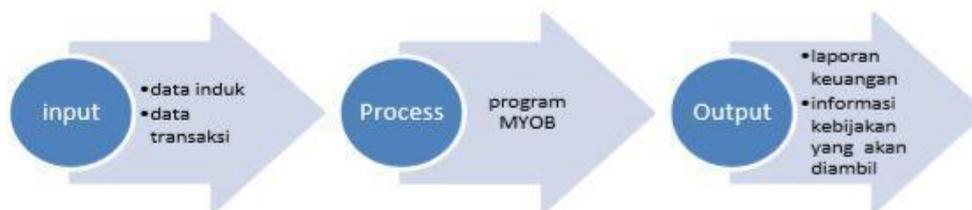
BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam uraian yang lebih lugas, penelitian ini berusaha untuk memberikan deskripsi dan eksplanasi terhadap penerapan program MYOB sebagai sumber belajar dalam pembelajaran akuntansi siswa kelas XI di SMKN 2 Palangka Raya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan. Informan dalam penelitian ini adalah 1 guru akuntansi, 5 siswa dan 1 operator jadi totalnya berjumlah 7 informan di SMKN 2 Palangkaraya. Yang kedua Data Sekunder adalah sumber data yang didapat atau diperoleh dengan cara tidak langsung, yakni sumber tertulis, dokumentasi. Teknik Pengumpulan Data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing). Lokasi penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Palangka Raya Jl. RA. Kartini Palangka Raya

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian mengacu kepada tujuan penelitian yang sudah ditetapkan dan dari tujuan tersebut akan ditemukan beberapa hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian yang selanjutnya akan dibahas berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Mendeskripsikan dan Menganalisis Penerapan Program MYOB Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Akuntansi. Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan penerapan program MYOB sebagai sumber belajar dalam pembelajaran akuntansi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, temuan penelitian penerapan program MYOB Accounting pada SMK Negeri 2 Palangka Raya. Guru harus menyediakan dulu job sheet atau langkah-langkah atau data-data keuangan yang harus dikerjakan siswa. Jadi ada beberapa soal latihan yang harus dipersiapkan dari perusahaan dagang. Setelah ada job sheet atau soal yang harus dikerjakan dari soal itu mencoba menginputnya ke program atau aplikasi MYOB dengan langkah-langkah untuk versi 18 itu yang pertama harus klik MYOB versi 18 apabila sudah terbuka baru klik createnya (memulai menginput suatu pekerjaan) namun apabila membuka open (pekerjaan yang sudah ada sebelumnya) karena untuk memulai pekerjaan klik create kemudian baru menginput data-data perusahaan, dilanjutkan dengan menginput neraca saldo, menginput pajak, mengenai data costumer supplayer dan kita linkkan data itu. Setelah semua sudah di link dan juga untuk pajak data perusahaan sudah diinput dan neraca awal sudah dan datadata neraca awal sudah terinput baru menginput termasuk juga data persediaan barang untuk perusahaan dagang lalu setelah itu menginput transaksi-transaksi yang terjadi apakah terjadi pada bulan tersebut misalnya inputnya pada bulan desember diinput pada bulan desember jadi selama satu periode dari januari sampai desember kita input transaksinya. Setelah menginput transaksi selanjutnya mencoba untuk melihat pelaporan keuangan. Data yang telah diinput otomatis diproses sendiri oleh aplikasi tersebut secara otomatis bisa menghasilkan laporan keuangan. Pembelajaran akuntansi dengan mempergunakan program MYOB ini dipandang memberikan kontribusi yang baik bagi, siswa, guru dan sekolah. Penerapan dengan program MYOB dapat dilihat pada Gambar 4.1 sebagai berikut:



Tahap pertama input (masukan), terdapat dua hal pokok yang berhubungan dengan memasukkan data ke dalam program MYOB. Tahap kedua dalam penerapan dengan program MYOB adalah proses (process) pada tahap proses atau pengolahan data, program MYOB akan secara otomatis mengolah data transaksi yang telah di-input. Tahap ketiga adalah output (keluaran) setelah pengolahan data dilakukan akan diperoleh suatu hasil berupa laporan keuangan sebagai informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan terutama manajemen. Mendeskripsikan dan Menganalisis Faktor Pendukung dan

Penghambat Program MYOB Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Akuntansi. Setelah mempelajari deskripsi hasil penelitian baik melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi, bahwa dalam merapkan program MYOB ini bahwa ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor Pendukung Salah satunya tersedianya laboratorium akuntansi dan alat seperti laptop, LCD yang tersedia di laboatorium itu sangat mendukung proses pembelajaran, kemauan siswa untuk ingin belajar, disiplin mengerjakannya dan menginput datanya, siswa juga memahami akuntansi secara manual, menyukai pelajaran akuntansi, paham dengan materi yang dijelaskan dan dengan adanya perhatian dan pengawasan guru dan orang tua tentunya akan lebih bersemangat dalam belajar sehingga akan menimbulkan ketekunan belajar dan akan mudah dalam meraih prestasi belajar. Faktor penghambat ada intern dan ekstern. Faktor intern diantaranya laptop sering lambat saat digunakan akibat virus-virus, program MYOB yang di pelajari hanya program MYOB Accounting saja, padahal program yang bagus dan lebih lengkap fitur variannya adalah yaitu program MYOB Premier, laboratorium akuntansi digunakan secara bergantian dengan kelas-kelas lain, jumlah laptop masih minim, menu dalam programMYOBtersedia dalam bahasa inggris, kemampuan pemahaman siswa saat pembelajaran berbeda-beda. Sedangkan faktor ekstern apabila listrik padam mengakibatkan aktivitas praktek terhambat, kurangnya rasa tanggung jawab dalam menggunakan fasilitas laboratorium akuntansi. Dengan demikian dalam penerapan program MYOB sebagai sumber belajar dalam pembelajaran akuntansi ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Disini guru, operator dan siswa saling bekerja sama untuk meningkatkan pemahaman akan pentingnya program MYOB yang dipelajari. Selanjutnya meminimalisir dari kendala atau faktor penghambat dalam proses pembelajaran akuntansi dengan menggunkana program MYOB. Dalam pelaksanaannya hendaknya selalu mencermati perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam hal perkembangan substansi keilmuan, implementasi di dunia kerja maupun teknologi yang selalu mengalami perkembangan.

BAB V KESIMPULAN SARAN

Penerapan program MYOB pada SMK Negeri 2 Palangka Raya, adanya input proses dan output dalam pembelajaran akuntansi. Jenis Program MYOB yang dipelajari sekarang hanya program MYOB Accounting. Dari program MYOB siswa mendapatkan pemahaman dalam belajar akuntansi, meskipun ada kesulitan mereka mengatasi dengan bekerja sama dengan teman-teman. Kemudian dari program ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar karena dapat mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Faktor pendukung program MYOB sebagai sumber belajar dalam pembelajaran akuntansi. Faktor pendukung (a) Tersedia laptop, LCD di Laboatorium sangat mendukung proses pembelajaran, (b) Siswa memiliki kemauan yang kuat dan disiplin yang tinggi serta adanya perhatian dan pengawasan orang tua akan lebih bersemangat dalam belajar sehingga akan menimbulkan ketekunan belajar yang pada akhirnya akan mudah dalam meraih prestasi belajar yang optimal. Faktor penghambat (a) Faktor Intern. Faktor intern diantaranya laptop sering lambat saat digunakan akibat virus-virus, program MYOB yang di pelajari hanya program MYOB Accounting saja, padahal program yang bagus dan lebih lengkap fitur variannya adalagi yaitu program MYOB Premier, kurangnya rasa tanggung jawab dalam menggunakan fasilitas laboratorium akuntansi, jumlah laptop masih minim, menu dalam program MYOB tersedia dalam bahasa inggris, kemampuan pemahaman siswa saat pembelajaran berbeda-beda. (b) Faktor Ekstern. Faktor ekstern apabila listrik padam mengakibatkan aktivitas praktek terhambat, laboratorium akuntansi digunakan secara bergantian dengan kelaskelas lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Solichin. 1990. Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Ali, Lukman. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- A.M, Sardiman. 2009. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta : Rajagfindo Persada.
- Association for Educational Communication and Technology (AECT), 1994. Definisi Teknologi Pendidikan, diterjemahkan oleh: Yusufhadi Miarso, dkk, Cetakan kedua, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Badudu J.S dan Zain, Sutan Mohammad, 1996. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bogdan, Biklen, 1982. Pengantar studi Penelitian, Bandung: PT ALFABETA. Iskandar, 2009. Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru. Ciputat: Gaung Persada (GP) Press.
- Jessica, S. E. 2008. Pratikum Akuntansi Manual dan komputerisasi dengan MOYB. Mahmudi, Ali. 2008. Komputerisasi Akuntansi Myob. Jakarta: Grasindo
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael, 1992. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. J. 2004. Metode Penelitian Kualitatif Bandung: Remaja Rosdakarya. - ----
----- 2007 Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset
- Udin Saifudin Sa'ud, 2008. Inovasi pendidikan, Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta. Soemarso, S. 2009. Akuntansi Suatu Pengantar, Edisi Kelima. Jakarta: salemba empat. Warsita, Bambang. 2008. Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya, Jakarta: Rineka
- Ahmad harum <https://bukunnq.wordpress.com/2011/04/23/sumber-belajar-jenis-jenis-sumber-belajar-dalam-pendidikan-fungsi-sumber-belajar-kriteriamemilih-sumber-belajar-bagaimana-memanfaatkan-lingkungan-sebagaisumber-belajar-prosedur-merancangsumb/> (diakses tanggal 23 januari 2017) <http://www.belajarbagus.net/2015/04/pengertian-sumber-belajar.html> (diakses tanggal 23 januari 2017) <http://nurulpai.blogspot.co.id/2013/01/sumberbelajar.html> (diakses tanggal 2 desember 2016) [http://rinaazkiamyobakuntansi.blogspot.co. id/](http://rinaazkiamyobakuntansi.blogspot.co.id/) (diakses tanggal 12 februari 2017)
- Nurul <http://nurulpai.blogspot.co.id/2013/01/sumberbelajar.html> Shelatrisnawati

[http://.blogspot.co.id/2016/07/hasilbelajar-komputer akuntansi.html](http://.blogspot.co.id/2016/07/hasilbelajar-komputer_akuntansi.html) .(diakses tanggal 21 januari 2017) http://semangka9.blogspot.co.id/2015/02/1_angkah-langkah-mengerjakan-myobv18.html (diakses tanggal 14 february 2017) <http://id.wordpress.com/tag/makalah>. Sumber Belajar untuk Mengefektifkan Pembelajaran (diakses tanggal 16 Juli 2017)

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**PENGARUH INTERAKSI TEMAN SEJAWAT TERHADAP
DISIPLIN DI SEKOLAH PESERTA DIDIK KELAS VII DAN
VIII SMP MUHAMMADIYAH PALANGKA RAYA**

Dina Fariza, Ts, M.Psi

Novelia Yeyenti

Penelitian ini dilakukan dengan Biyai Mandiri

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN KAJIAN PEREMPUAN DAN ANAK

Judul Penelitian : Pengaruh Interaksi Teman Sejawat Terhadap Disiplin
disekolah Peserta didik Kelas VII dan VIII SMP
Muhmmadiyah

Nama Peneliti : Dina Fariza TS., M.Psi

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Nomor HP : 085228676888

Alamat email : Dinafariza@gmail.com

Mahasiswa : Novelia Yeyenti

Biaya Penelitian : 5.000.000

Waktu Penelitian : Februari 2019

Palangka Raya, 2019

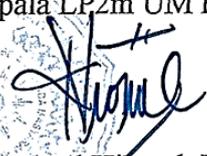
Mengetahui
Ketua Peneliti

Dekan

Dina Fariza TS., M.Psi
NIK. 05.000.016

Dina Fariza TS., M.Psi
NIDN. 103048401

Menyetujui
Kepala LP2m UM Palangkaraya


Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Salah satu yang mempengaruhi hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa. Tiga kemampuan yang harus dikuasai siswa yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir. Hal ini berkaitan dengan gaya kognitif siswa, yakni cara khas siswa dalam belajar yang menjadi kebiasaan siswa dalam mengolah informasi, menyimpan informasi bahkan menggunakan informasi yang telah diperoleh untuk melakukan suatu tugas yang diberikan berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari lingkungan belajar di sekitarnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang memiliki gaya kognitif Field Dependent (FD) dan Field Independent (FI) kelas XI MAN Kota Palangka Raya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode Ex-Post Facto. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2018 sampai 3 April 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MIPA MAN Kota Palangka Raya tahun pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari 6 kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada semua populasi, dengan satu kelas digunakan sebagai uji coba. Tes yang digunakan adalah tes GEFT (Group Embedded Figure Test) dan tes hasil belajar. Tes GEFT merupakan tes yang telah valid dan reliabel, tes ini merupakan tes perseptual yang dikembangkan oleh Witkin. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes pilihan ganda sebanyak 30 soal, sebelum digunakan soal telah divalidasi dengan uji coba. Dari hasil uji coba diperoleh 22 soal valid dan 8 tidak valid dan perhitungan reliabilitas diperoleh 0,88, sehingga reliabilitas tes hasil belajar sangat tinggi. Berdasarkan hasil uji normalitas data penelitian diperoleh $\chi^2 = 0,1443$ dan $F_{table} = 0,1672$, sedangkan untuk gaya kognitif Field Independent (FI), $\chi^2 = 0,1195$ dan $F_{table} = 0,147$ dan hasil uji homogenitas varians diperoleh $F_{hitung} = 1,1462$ dan $F_{table} = 1,4891$. Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok datanya berdistribusi normal dan variansnya homogen sehingga dapat dilakukan uji-t. Berdasarkan uji-t diperoleh pada (t_{hitung} dan t_{table}), sehingga ditolak diterima yang artinya terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang memiliki gaya kognitif Field Dependent (FD) dan Field Independent (FI) kelas XI MIPA MAN Kota Palangka Raya.

Kata Kunci: gaya kognitif, Field Dependent, Field Independent, hasil belajar

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
BAB III METODE.....	9
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	10
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	14
DAFTAR PUSTAKA	16

BAB 1

LATAR BELAKANG

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Soedjadi (2000: 137) mengatakan bahwa “matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya, mempunyai peranan yang penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi”. Matematika sebagai ilmu dasar⁵⁵ aspek terapan maksudnya adalah matematika sebagai matematika sekolah yang disajikan dalam jenjang pendidikan dasar harus dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sedangkan matematika sebagai ilmu dasar aspek penalaran adalah matematika sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan pemikiran yang logis, kritis, dan sistematis. Sehingga, dapat mengimbangi perkembangan ilmu dan teknologi saat ini. Mengingat pentingnya peranan matematika, sepantasnya matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang digemari siswa. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan menerima, memproses dan mengelola informasi yang tetap sehingga dapat dengan mudah menerima penjelasan materi matematika yang berbeda-beda. Setiap individu memiliki kemampuan berpikir yang berbeda-beda, kemampuan berpikir siswa yang berbeda akan menentukan hasil belajar siswa yang berbeda pula. Hasil belajar matematika merupakan hasil dari kegiatan belajar matematika dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai akibat dari proses belajar matematika. Kunandar (2014: 62) mengungkapkan bahwa “hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar”. Agar

hasil belajar dapat maksimal maka harus diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri. Salah satu yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor psikologis. Djamarah (2008: 190) mengungkapkan “faktor psikologis sebagai faktor dari dalam merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak yaitu minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif”. Berkaitan dengan faktor-faktor di atas, maka

faktor yang tidak dapat diabaikan yaitu adanya kemampuan kognitif. Djamarah (2008: 202) menyatakan “terdapat tiga kemampuan yang harus dikuasai siswa sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir”. Apabila ketiga kemampuan tersebut dapat dikuasai siswa melalui proses pembelajaran, dapat diprediksi bahwa kualitas pembelajaran tersebut dapat memenuhi standar seperti yang diinginkan. Berdasarkan uraian tersebut, hasil belajar sangat erat hubungannya dengan faktor karakteristik siswa dan kualitas pembelajaran. Menurut Keefe (Hamzah, 2014: 67), “Salah satu karakteristik siswa adalah gaya kognitif yang merupakan cara siswa yang khas dalam belajar, baik berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar”. Gaya kognitif (Cognitive Styles) merupakan cara khas siswa dalam belajar yang menjadi kebiasaan siswa dalam mengolah informasi, menyimpan informasi bahkan menggunakan informasi yang telah diperoleh untuk melakukan suatu tugas yang diberikan berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari lingkungan belajar di

sekitarnya. Sehingga, untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu memperhatikan perbedaan gaya kognitif siswa. Ketepatan strategi, model, pendekatan serta metode pembelajaran yang sesuai sangat penting untuk menentukan perbedaan gaya kognitif siswa. Gaya kognitif yang dimaksud peneliti adalah gaya kognitif Field Dependent (FD) dan Field Independent (FI). Berdasarkan hasil observasi di kelas XI MIPA 6 Palangka Raya pada hari Sabtu tanggal 16 September 2017, kondisi belajar di kelas sangat tenang dan santai serta sangat bervariasi cara belajarnya seperti, siswa belajar sambil duduk di lantai, mengerjakan latihan secara berkelompok dan ada yang mengerjakan secara mandiri. Setelah penjelasan materi matriks selesai, siswa diminta mengerjakan soal kedepan papan tulis dan terlihat ada siswa yang mengerjakan dengan cara berbeda dari teman sekelasnya, namun ada juga yang mengerjakan tetapi belum selesai karena masih kesulitan dalam menyelesaikannya. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang ditanya mengapa tidak mengerjakan, siswa mengatakan masih kurang begitu paham sehingga perlu penjelasan ulang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa pada 18 September 2017, guru

mengungkapkan bahwa hasil belajar matematika dikelas MIPA tergolong rendah karena tingkat pencapaian hasil belajar matematika siswa belum mencapai 85% dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di MAN Kota Palangka Raya yaitu 75. Hasil wawancara dengan siswa, beberapa siswa mengatakan masih kesulitan mengerjakan soal-soal yang diberikan guru, meskipun menurut mereka ketika guru menjelaskan dipapan tulis mereka paham.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. PENGERTIAN MATEMATIKA

Matematika (dari bahasa Yunani: μαθημα - mathēma, "pengetahuan, pemikiran, pembelajaran") atau sebelumnya disebut ilmu hisab adalah ilmu yang mempelajari hal-hal seperti besaran, struktur, ruang, dan perubahan. Para matematikawan merangkai dan menggunakan berbagai pola,[2][3] dan menggunakannya untuk merumuskan konjektur baru, dan membangun kebenaran melalui metode deduksi yang ketat diturunkan dari aksioma-aksioma dan definisi-definisi yang bersesuaian.[4]

Terjadi perdebatan tentang apakah objek-objek matematika seperti bilangan dan titik sudah ada di semesta, jadi ditemukan, atau ciptaan manusia. Seorang matematikawan Benjamin Peirce menyebut matematika sebagai "ilmu yang menggambarkan simpulan-simpulan yang penting".[5] Namun, walau matematika pada kenyataannya sangat bermanfaat bagi kehidupan, perkembangan sains dan teknologi, sampai upaya melestarikan alam, matematika hidup di alam gagasan, bukan di realita atau kenyataan. Dengan tepat, Albert Einstein menyatakan bahwa "sejauh hukum-hukum matematika merujuk kepada kenyataan, mereka tidaklah pasti; dan sejauh mereka pasti, mereka tidak merujuk kepada kenyataan."[6] Makna dari "Matematika tak merujuk kepada kenyataan" menyampaikan pesan bahwa gagasan matematika itu ideal dan steril atau terhindar dari pengaruh manusia. Uniknya, kebebasannya dari kenyataan dan pengaruh manusia ini nantinya justru memungkinkan penyimpulan pernyataan bahwa semesta ini merupakan sebuah struktur matematika, menurut Max Tegmark. Jika kita percaya bahwa realita di luar semesta ini haruslah bebas dari pengaruh manusia, maka harus struktur matematika lah semesta itu.

Melalui penggunaan penalaran logika dan abstraksi, matematika berkembang dari pencacahan, perhitungan, pengukuran, dan pengkajian sistematis terhadap bangun dan pergerakan benda-benda fisika. Matematika praktis mewujud dalam kegiatan manusia sejak adanya rekaman tertulis. Argumentasi matematika

yang ketat pertama muncul di dalam Matematika Yunani, terutama di dalam karya Euklides, Elemen.

Matematika selalu berkembang, misalnya di Tiongkok pada tahun 300 SM, di India pada tahun 100 M, dan di Arab pada tahun 800 M, hingga zaman Renaisans, ketika temuan baru matematika berinteraksi dengan penemuan ilmiah baru yang mengarah pada peningkatan yang cepat di dalam laju penemuan matematika yang berlanjut hingga kini.[7]

Kini, matematika digunakan di seluruh dunia sebagai alat penting di berbagai bidang, termasuk ilmu alam, teknik, kedokteran/medis, dan ilmu sosial seperti ekonomi, dan psikologi. Matematika terapan, cabang matematika yang melingkupi penerapan pengetahuan matematika ke bidang-bidang lain, mengilhami dan membuat penggunaan temuan-temuan matematika baru, dan kadang-kadang mengarah pada pengembangan disiplin-disiplin ilmu yang sepenuhnya baru, seperti statistika dan teori permainan.

Para matematikawan juga bergulat di dalam matematika murni, atau matematika untuk perkembangan matematika itu sendiri. Mereka berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul di dalam pikirannya, walaupun belum diketahui penerapannya. Namun, kenyataannya banyak sekali gagasan matematika yang sangat abstrak dan tadinya tak diketahui relevansinya dengan kehidupan, mendadak ditemukan penerapannya. Pengembangan matematika (murni) dapat mendahului atau didahului kebutuhannya dalam kehidupan. Penerapan praktis gagasan matematika yang menjadi latar munculnya matematika murni sering kali ditemukan kemudian.[8]

2.2. GAYA KOGNITIF FIELD DEPENDEN DAN FIELD INDEPENDEN

Setiap individu memiliki karakteristik yang khas, yang tidak dimiliki oleh individu lain. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa setiap individu berbeda satu dengan yang lain. Selain berbeda dalam tingkat kecakapan memecahkan masalah, taraf kecerdasan, atau kemampuan berpikir, siswa juga dapat berbeda dalam cara memperoleh, menyimpan serta menerapkan pengetahuan. Mereka dapat berbeda dalam cara pendekatan terhadap situasi belajar, dalam cara mereka menerima, mengorganisasikan dan menghubungkan pengalaman-pengalaman mereka, dalam

cara mereka merespons metode pengajaran tertentu. Perbedaan-perbedaan antar pribadi yang menetap dalam cara menyusun dan mengolah informasi serta pengalaman-pengalaman ini dikenal gaya kognitif (Slameto, 2003:160).

Gaya kognitif merujuk pada cara seseorang memproses, menyimpan maupun menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau menanggapi berbagai jenis situasi lingkungannya. Disebut sebagai gaya dan bukan sebagai kemampuan karena merujuk pada bagaimana seseorang memproses informasi dan memecahkan masalah dan bukan merujuk pada bagaimana proses penyelesaian yang terbaik.

Ada beberapa pengertian tentang gaya kognitif (cognitive style) yang dikemukakan oleh beberapa ahli, namun pada prinsipnya pengertian tersebut relatif sama. Menurut Indika (2008) gaya kognitif adalah cara-cara khas individu membangun atau membentuk keyakinan dan sikapnya tentang dunia sekitarnya dan cara-cara ia memproses dan memberikan reaksi terhadap informasi yang masuk atau diterimanya.

Witkin (Coop, 1974:254 dalam Mallala, 2003:12) mengatakan bahwa: "Witkin describes a cognitive style based on an analytic-global continuum. He determines the extent to which individuals are able to overcome the effects of distracting background elements (the field) when they are attempting to differentiate relevant aspects of the particular situation. The more independent the person is from the distracting element, the more analytic. People who are able to operate in an analytic manner are said to be field-independent, and people who operate in the more global manner are field-dependent." Sedangkan menurut (Soedjadi 1986:8 dalam Mallala, 2003:12) mengemukakan tentang gaya kognitif sebagai berikut: "Cognitive style may be described by the following characteristics: They are concerned with the form rather than the content of cognitive activities. They refer to individual differences concerning how people perceive, think, solve problems, learn are relate to others.

They are feature of personality, the patterns of temperamental, emotional and mental traits of an individual. They are stable over times. They are distinguishable from intelligence and other ability dimension." Definisi-definisi

tersebut di atas mengungkapkan bahwa gaya kognitif adalah cara yang khas pemfungsian kegiatan perseptual yaitu: kebiasaan memberikan perhatian, menerima, menangkap, merasakan, menyeleksi, mengorganisasikan stimulus atau informasi dan memfungsikan kegiatan intelektual yaitu: menginterpretasi, mengklasifikasi, mengubah bentuk informasi intelektual. Cara yang khas tersebut bersifat konsisten dan dapat memasuki ke seluruh tingkah laku, baik dalam aspek kognitif maupun dalam aspek afektif (Ismanoe, dalam Susanto, 2009: 12)

Gaya kognitif dibedakan menjadi dua yaitu: gaya kognitif field dependen dan gaya kognitif field independen. Sementara itu Witkin, Moore, Goodenough dan Cox (Mallala, 2003: 16) menyatakan bahwa, dalam kegiatan belajar setiap individu dapat dibedakan dalam dua golongan yaitu yang bersifat global dan bersifat analitik. Individu yang bersifat global adalah individu yang menerima sesuatu lebih secara global dan mengalami kesulitan untuk memisahkan diri dari keadaan sekitarnya atau lebih dipengaruhi oleh lingkungan. Individu yang bersifat seperti ini disebut bergaya kognitif Field Dependen (FD). Sedangkan individu yang bersifat analitik adalah individu yang cenderung menyatakan sesuatu gambaran lepas dari latar belakang gambaran tersebut, serta mampu membedakan obyek-obyek dari konteks sekitarnya. Mereka memandang keadaan sekitarnya lebih secara analitis. Individu yang bersifat seperti ini disebut bergaya kognitif Field Independen (FI).

Witkin mendeskripsikan gaya kognitif berdasarkan analitikal-global. Witkin menentukan sejauh mana seseorang dalam menanggulangi efek elemen-elemen latar pengecoh ketika mereka berusaha untuk membedakan aspek relevan situasi khusus. Lebih independen seseorang terhadap pengecoh akan lebih analitik. Orang yang dapat mengoperasikan dengan cara analitik disebut field dependen dan orang yang mengoperasikan dengan cara global disebut field dependen. Berdasarkan uraian di atas, Witkin membedakan gaya kognitif seseorang menjadi dua tipe, yaitu:

- a. Field independen. Orang yang dapat menanggulangi efek pengecoh dengan cara analitik.
- b. Field dependen. Orang yang menanggulangi efek pengecoh dengan cara global.

Karakteristik individu yang field dependen dan field independen, sebagai berikut: a) Di dalam melaksanakan tugas atau menyelesaikan suatu soal, maka individu field independen akan bekerja lebih baik jika diberikan kebebasan. Sedangkan individu yang field dependen akan bekerja lebih baik jika diberikan petunjuk atau bimbingan secara ekstra (lebih banyak). b) Individu yang field independen mempunyai kecenderungan tidak mudah dipengaruhi lingkungan, dan sebaliknya individu yang field dependen mempunyai kecenderungan lebih mudah dipengaruhi lingkungan. c) Dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan suatu masalah (problem solving) yang menghendaki suatu keterampilan maka individu yang field independen akan menghasilkan lebih baik dibanding dengan individu yang field dependen.

Penggolongan individu ke dalam salah satu gaya kognitif dilakukan dengan memberikan suatu tes perseptual. Witkin (1977:5 dalam Mallala, 2003:17) menyatakan bahwa The Embedded Figures Test (EFT) merupakan tes perseptual yang menggunakan gambar.

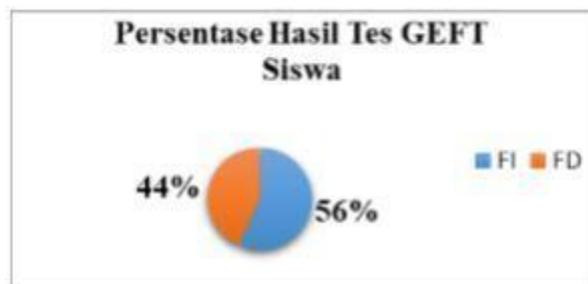
BAB III

METODE

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI MIPA MAN Kota Palangka Raya semester 2 yang berjumlah 178 siswa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa yang memiliki gaya kognitif FD dan FI. Untuk mengetahui tipe gaya kognitif siswa peneliti menggunakan tes GEFT (Group Embedded Figure Test) dan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa digunakan tes. Tipe gaya kognitif siswa yang dimaksud peneliti dibedakan menjadi dua, yaitu gaya kognitif FD dan FI. Pelaksanaan tes gaya kognitif dilakukan pada hari Sabtu, untuk kelas XI MIPA 5, hari Selasa, untuk kelas XI MIPA 4, XI MIPA 3, XI MIPA 2, hari Rabu, untuk kelas XI MIPA 1, dan hari Kamis, kelas XI MIPA 6. Pada saat pengambilan data gaya kognitif, siswa yang hadir berjumlah 151 siswa, 27 siswa tidak hadir karena dispensasi kegiatan sekolah keluar kota dan beberapa siswa sakit dan kelas XI MIPA 2 sejumlah 22 tidak digunakan karena kelas tersebut digunakan sebagai kelas uji coba. Pelaksanaan tes untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa dilaksanakan pada hari Rabu, untuk kelas XI MIPA 1, hari Jumat, untuk kelas XI MIPA 3, hari Sabtu, untuk kelas XI MIPA 4, hari Rabu, untuk kelas XI MIPA 5 dan hari Sabtu, untuk kelas XI MIPA 6. Pada saat pengambilan data hasil belajar siswa yang hadir berjumlah 172 siswa, 4 siswa tidak hadir dikarenakan sakit dan izin.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan tes GEFT dan tes hasil belajar matematika, siswa yang tidak mengikuti tes GEFT sejumlah 27 dan 4 siswa tidak mengikuti tes hasil belajar matematika. Sehingga 31 data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 147 siswa. Test GEFT digunakan untuk membedakan gaya kognitif FD dan FI. Tes ini terdiri dari 3 kelompok soal, kelompok soal pertama terdiri dari 7 soal, kelompok kedua terdiri dari 9 soal dan kelompok ketiga juga terdiri dari 9 soal. Kelompok soal pertama dikerjakan dengan waktu selama 3 menit, kelompok soal kedua dan ketiga masing-masing 6 menit. Kelompok soal pertama tidak diberi skor karena kelompok soal ini dimaksudkan sebagai latihan bagi responden dan untuk mengetahui apakah responden sudah memahami perintah dan cara kerja dalam tes tersebut. Sedangkan tes sesungguhnya yang diberikan skor adalah kelompok soal kedua dan ketiga. Masing-masing soal diberi skor 1 jika menjawab benar, skor 0 jika menjawab salah dan mendapat nilai 0 jika tidak menjawab. Tugas responden dalam tes ini adalah mempertebal gambar sederhana yang terdapat pada gambar rumit untuk masing-masing soal dengan spidol warna yang telah disediakan peneliti. Nilai tes GEFT berkisar dari 0-18, nilai yang berkisar 0-9 dikategorikan sebagai siswa yang memiliki gaya kognitif FD dan nilai yang berkisar dari 10-18 dikategorikan sebagai siswa yang memiliki gaya kognitif FI. Data hasil tes GEFT dapat dilihat dalam diagram berikut.



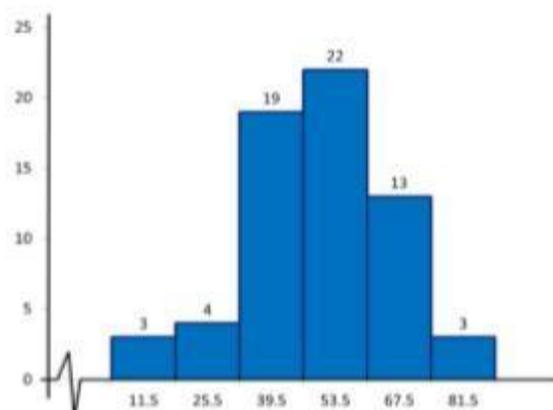
Gambar 1 Persentase Hasil Tes GEFT Siswa Tes GEFT siswa yang memiliki gaya kognitif FD diperoleh sebanyak 44%. Siswa yang memiliki gaya kognitif ini cenderung sukar memproses informasi, namun mudah mengerti jika informasi yang diperoleh tersebut diubah atau dimanipulasi sesuai dengan konteks yang dipahaminya sendiri sehingga ketika mengerjakan jika konteks yang dipahami kurang tepat siswa akan menjawab dengan kurang tepat, persepsinya lemah sehingga dalam mengerjakan tes GEFT siswa akan melihat dan menangani pengecoh secara global. Dalam mengerjakan soal matematika siswa dengan gaya kognitif FD cenderung kesulitan mengerjakan soal-soal yang cukup kompleks karena siswa cenderung menyelesaikan masalah dengan global sehingga dalam menyelesaikan soal dengan kurang tepat. Berdasarkan diagram lingkaran di atas hasil tes GEFT siswa kelas XI MIPA MAN Kota Palangka Raya diperoleh 56% siswa memiliki gaya kognitif FI. Siswa yang memiliki gaya kognitif ini cenderung mudah memproses informasi, dalam menghadapi sebuah soal atau gambar persepsi siswa tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan. Siswa dengan gaya kognitif FI kebanyakan cenderung memandang bagian-bagian secara terpisah sehingga dapat menanggulangi pengecoh secara analitik. Dalam mengerjakan soal matematika siswa gaya kognitif FI cenderung dapat mengerjakan soal-soal yang cukup kompleks karena siswa cenderung dapat menangani masalah dalam setiap bagian sehingga dapat mengerjakan dengan menyelesaikan soal dengan tepat. Berdasarkan pengumpulan data hasil belajar matematika siswa kelas XI MIPA MAN Kota Palangka raya yang memiliki gaya kognitif FD, diperoleh rentang hasil belajar matematika yaitu 5 sampai 86.

Setelah data dikelompokkan diperoleh 6 kelas dengan panjang kelas 14, rata-rata sebesar 50,71 dan simpangan baku sebesar 15,54. Distribusi frekuensi nilai hasil belajar siswa FD dapat dilihat pada tabel 4 berikut: (untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4c pada halaman 116).

Tabel I Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa

Kelas	Interval	Titik Tengah	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relative (%)
1	5 – 18	11,5	3	3	5%
2	19 – 32	25,5	4	7	11%
3	33 – 46	39,5	19	26	41%
4	47 - 60	53,5	22	48	75%
5	61 - 74	67,5	13	61	95%
6	75 - 88	81,5	3	64	100%
Jumlah			64		

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa gaya kognitif FD di bawah rata-rata sebanyak 26 siswa atau 41% dan siswa yang memiliki hasil belajar rata-rata ke atas sebanyak 38 siswa atau 59%. Histogram dari distribusi frekuensi hasil belajar siswa gaya kognitif FD dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Deskripsi Hasil Belajar Siswa Gaya Kognitif Field Independent (FI) Berdasarkan pengumpulan data hasil belajar matematika siswa kelas XI MIPA MAN Kota Palangka raya yang memiliki gaya kognitif FI, diperoleh rentang hasil belajar matematika yaitu 23 sampai 86. Setelah data dikelompokkan diperoleh 7 kelas dengan panjang kelas 10, rata-rata sebesar 60,13 dan simpangan baku sebesar 16,64.

Tabel II Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siswa Gaya Kognitif FI

Kelas	Interval	Titik Tengah	Frekuensi (f)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi relative Kumulatif (%)
1	23 - 32	27,5	7	7	8%
2	33 - 42	37,5	9	16	19%
3	43 - 52	47,5	11	27	33%
4	53 - 62	57,5	12	39	47%
5	63 - 72	67,5	22	61	73%
6	73 - 82	77,5	14	75	90%
7	83 - 92	87,5	8	83	100%
Jumlah			83		

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa gaya kognitif FI di bawah rata-rata sebanyak 39 siswa atau 47% dan siswa yang memiliki hasil belajar rata-rata ke atas sebanyak 44 siswa atau 53%.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Rata-rata hasil belajar mata pelajaran matematika siswa yang memiliki gaya kognitif FD adalah 50,71. Sehingga dapat diasumsikan: (1) siswa dengan gaya kognitif FD cenderung kesulitan dalam memproses informasi yang dijelaskan guru, namun mudah mengerti jika informasi yang diperoleh tersebut diubah atau dimanipulasi sesuai dengan konteks yang dipahaminya sendiri. Sehingga ketika mengerjakan soal matematika jika konteks yang dipahami kurang tepat siswa akan menjawab dengan kurang tepat, (2) persepsinya lemah sehingga dalam mengerjakan soal siswa akan melihat dan menangani pengecoh secara global, sehingga siswa tidak dapat memilah dan memilah informasi mana yang digunakan dan informasi yang tidak digunakan, (3) siswa dengan gaya kognitif FD sangat dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga siswa cenderung kesulitan mengerjakan soal-soal yang cukup kompleks atau berbeda.

Rata-rata hasil belajar mata pelajaran matematika siswa yang memiliki gaya kognitif FI adalah 60,13. Sehingga dapat diasumsikan: (1) siswa dengan gaya kognitif FI cenderung mudah memproses informasi, sehingga siswa cepat memahami penjelasan yang diberikan guru, (2) dalam menghadapi sebuah soal atau gambar persepsi siswa tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, sehingga siswa dapat memilah petunjuk mana yang perlu digunakan, (3) Siswa dengan gaya kognitif FI kebanyakan cenderung memandang bagian-bagian secara terpisah sehingga mereka dapat mengerjakan pertahap dan dapat menanggulangi pengecoh-pengecoh secara analitik. Dalam mengerjakan soal matematika siswa gaya kognitif FI cenderung dapat mengerjakan soal-soal yang cukup kompleks karena siswa cenderung dapat menangani setiap masalah dalam perbagian sehingga dapat mengerjakan dengan menyelesaikan soal dengan tepat. Rata-rata hasil belajar FI lebih dominan dibandingkan FD kemungkinan karena sampel yang diteliti merupakan kelas MIPA. Hasil belajar yang lebih baik juga ditunjukkan oleh siswa yang memiliki gaya kognitif FI. Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya kognitif FD dan FI memiliki hasil belajar serta proses belajar yang berbeda. Dalam hal ini, bukan berarti siswa dengan gaya kognitif FD akan selalu mendapat nilai di bawah rata-

rata, karena gaya kognitif merupakan gaya yang berasal dari dalam diri siswa yang terjadi karena adanya kebiasaan. Namun, bukan berarti siswa dengan gaya kognitif FD tidak dapat mengubah gaya kognitif yang dimilikinya. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Samel (2008) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa gaya kognitif FI dengan siswa gaya kognitif FD melalui pembelajaran langsung. Yasa, Made, Sandra, dan Suweken (2013) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang memiliki gaya kognitif FI dan FD.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djunaidi Ghony, dkk. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kunandar. 2013. Penilaian Autentik. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ruslam Ahmadi. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung : CV. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto . 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samel, N. D. 2008. Perbedaan Hasil Belajar Antara Siswa Gaya Kognitif Field Independent Dengan Siswa Gaya Kognitif Field Dependent Melalui Pembelajaran Langsung.
- Soejadi, R. 2000. Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yasa, A., Made, I., Sadra, I.W., & Suweken, G. 2013. Pengaruh Pendidikan Matematika Realistic Dan Gaya Kognitif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Matematika (Volume 2 Tahun 2013)

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**PERBEDAAN PEMAHAMAN SISWA TENTANG SOPAN SANTUN
DITINJAU DARI PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
BERLANDASKAN FALSAFAH DANDANG TINGANG KELAS VII SMP
MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

M. Andi Setiawan, M.Pd

Dewi Rabiola

Penelitian ini dilakukan dengan Biyai Mandiri

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

2018

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN KAJIAN PEREMPUAN DAN ANAK

Judul Penelitian : Perbedaan Perbedaan Pemahaman Siswa Tentang Sopan Santun Ditinjau Dari Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Berlandaskan Falsafah Dandang Tingang Kelas VII SMP Muhammadiyah Palangkarya

Nama Peneliti : M. Andi Setiawan, M.Pd

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Nomor HP : 082159836110

Alamat email : Andi@gmail.com

Mahasiswa : Dewi Rabiola

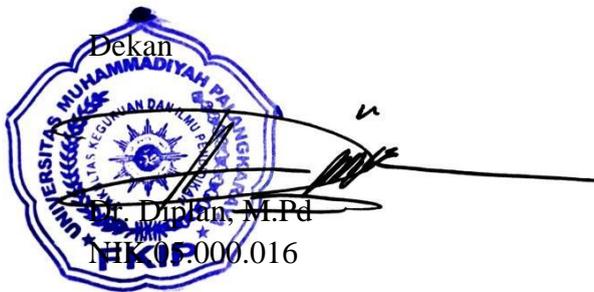
Biaya Penelitian : 5.000.000

Waktu Penelitian : Agustus 2018

Palangka Raya, 2018

Mengetahui

Ketua Peneliti



M. Andi Setiawan, M.Pd
NIDN. 1111098801

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.

NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Salah satu yang mempengaruhi hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa. Tiga kemampuan yang harus dikuasai siswa yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir. Hal ini berkaitan dengan gaya kognitif siswa, yakni cara khas siswa dalam belajar yang menjadi kebiasaan siswa dalam mengolah informasi, menyimpan informasi bahkan menggunakan informasi yang telah diperoleh untuk melakukan suatu tugas yang diberikan berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari lingkungan belajar di sekitarnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang memiliki gaya kognitif Field Dependent (FD) dan Field Independent (FI) kelas XI MAN Kota Palangka Raya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode Ex-Post Facto. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2018 sampai 3 April 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MIPA MAN Kota Palangka Raya tahun pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari 6 kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada semua populasi, dengan satu kelas digunakan sebagai uji coba. Tes yang digunakan adalah tes GEFT (Group Embedded Figure Test) dan tes hasil belajar. Tes GEFT merupakan tes yang telah valid dan reliabel, tes ini merupakan tes perseptual yang dikembangkan oleh Witkin. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes pilihan ganda sebanyak 30 soal, sebelum digunakan soal telah divalidasi dengan uji coba. Dari hasil uji coba diperoleh 22 soal valid dan 8 tidak valid dan perhitungan reliabilitas diperoleh 0,88, sehingga reliabilitas tes hasil belajar sangat tinggi. Berdasarkan hasil uji normalitas data penelitian diperoleh $\chi^2 = 0,1443$ dan $F_{table} = 0,1672$, sedangkan untuk gaya kognitif Field Independent (FI), $\chi^2 = 0,1195$ dan $F_{table} = 0,147$ dan hasil uji homogenitas varians diperoleh $F_{hitung} = 1,1462$ dan $F_{table} = 1,4891$. Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok datanya berdistribusi normal dan variansnya homogen sehingga dapat dilakukan uji-t. Berdasarkan uji-t diperoleh pada (t_{hitung} dan t_{table}), sehingga ditolak diterima yang artinya terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang memiliki gaya kognitif Field Dependent (FD) dan Field Independent (FI) kelas XI MIPA MAN Kota Palangka Raya.

Kata Kunci: gaya kognitif, Field Dependent, Field Independent, hasil belajar

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
BAB III METODE.....	9
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	10
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	14
DAFTAR PUSTAKA	16

BAB 1

LATAR BELAKANG

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Soedjadi (2000: 137) mengatakan bahwa “matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya, mempunyai peranan yang penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi”. Matematika sebagai ilmu dasar⁵⁵ aspek terapan maksudnya adalah matematika sebagai matematika sekolah yang disajikan dalam jenjang pendidikan dasar harus dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sedangkan matematika sebagai ilmu dasar aspek penalaran adalah matematika sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan pemikiran yang logis, kritis, dan sistematis. Sehingga, dapat mengimbangi perkembangan ilmu dan teknologi saat ini. Mengingat pentingnya peranan matematika, sepantasnya matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang digemari siswa. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan menerima, memproses dan mengelola informasi yang tetap sehingga dapat dengan mudah menerima penjelasan materi matematika yang berbeda-beda. Setiap individu memiliki kemampuan berpikir yang berbeda-beda, kemampuan berpikir siswa yang berbeda akan menentukan hasil belajar siswa yang berbeda pula. Hasil belajar matematika merupakan hasil dari kegiatan belajar matematika dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai akibat dari proses belajar matematika. Kunandar (2014: 62) mengungkapkan bahwa “hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar”. Agar

hasil belajar dapat maksimal maka harus diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri. Salah satu yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor psikologis. Djamarah (2008: 190) mengungkapkan “faktor psikologis sebagai faktor dari dalam merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak yaitu minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif”. Berkaitan dengan faktor-faktor di atas, maka faktor yang tidak dapat diabaikan yaitu adanya kemampuan kognitif. Djamarah (2008: 202) menyatakan “terdapat tiga kemampuan yang harus dikuasai siswa sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir”. Apabila ketiga kemampuan tersebut dapat dikuasai siswa melalui proses pembelajaran, dapat diprediksi bahwa kualitas pembelajaran tersebut dapat memenuhi standar seperti yang diinginkan. Berdasarkan uraian tersebut, hasil belajar sangat erat hubungannya dengan faktor

karakteristik siswa dan kualitas pembelajaran. Menurut Keefe (Hamzah, 2014: 67), “Salah satu karakteristik siswa adalah gaya kognitif yang merupakan cara siswa yang khas dalam belajar, baik berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar”. Gaya kognitif (Cognitive Styles) merupakan cara khas siswa dalam belajar yang menjadi kebiasaan siswa dalam mengolah informasi, menyimpan informasi bahkan menggunakan informasi yang telah diperoleh untuk melakukan suatu tugas yang diberikan berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari lingkungan belajar di

sekitarnya. Sehingga, untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu memperhatikan perbedaan gaya kognitif siswa. Ketepatan strategi, model, pendekatan serta metode pembelajaran yang sesuai sangat penting untuk menentukan perbedaan gaya kognitif siswa. Gaya kognitif yang dimaksud peneliti adalah gaya kognitif Field Dependent (FD) dan Field Independent (FI). Berdasarkan hasil observasi di kelas XI MIPA 6 Palangka Raya pada hari Sabtu tanggal 16 September 2017, kondisi belajar di kelas sangat tenang dan santai serta sangat bervariasi cara belajarnya seperti, siswa belajar sambil duduk di lantai, mengerjakan latihan secara berkelompok dan ada yang mengerjakan secara mandiri. Setelah penjelasan materi matriks selesai, siswa diminta mengerjakan soal kedepan papan tulis dan terlihat ada siswa yang mengerjakan dengan cara berbeda dari teman sekelasnya, namun ada juga yang mengerjakan tetapi belum selesai karena masih kesulitan dalam menyelesaikannya. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang ditanya mengapa tidak mengerjakan, siswa mengatakan masih kurang begitu paham sehingga perlu penjelasan ulang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa pada 18 September 2017, guru mengungkapkan bahwa hasil belajar matematika dikelas MIPA tergolong rendah karena tingkat pencapaian hasil belajar matematika siswa belum mencapai 85% dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di MAN Kota Palangka Raya yaitu

75. Hasil wawancara dengan siswa, beberapa siswa mengatakan masih kesulitan mengerjakan soal-soal yang diberikan guru, meskipun menurut mereka ketika guru menjelaskan dipapan tulis mereka paham.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.3. PENGERTIAN MATEMATIKA

Matematika (dari bahasa Yunani: μαθημα - mathēma, "pengetahuan, pemikiran, pembelajaran") atau sebelumnya disebut ilmu hisab adalah ilmu yang mempelajari hal-hal seperti besaran, struktur, ruang, dan perubahan. Para matematikawan merangkai dan menggunakan berbagai pola,[2][3] dan menggunakannya untuk merumuskan konjektur baru, dan membangun kebenaran melalui metode deduksi yang ketat diturunkan dari aksioma-aksioma dan definisi-definisi yang bersesuaian.[4]

Terjadi perdebatan tentang apakah objek-objek matematika seperti bilangan dan titik sudah ada di semesta, jadi ditemukan, atau ciptaan manusia. Seorang matematikawan Benjamin Peirce menyebut matematika sebagai "ilmu yang menggambarkan simpulan-simpulan yang penting".[5] Namun, walau matematika pada kenyataannya sangat bermanfaat bagi kehidupan, perkembangan sains dan teknologi, sampai upaya melestarikan alam, matematika hidup di alam gagasan, bukan di realita atau kenyataan. Dengan tepat, Albert Einstein menyatakan bahwa "sejauh hukum-hukum matematika merujuk kepada kenyataan, mereka tidaklah pasti; dan sejauh mereka pasti, mereka tidak merujuk kepada kenyataan."[6] Makna dari "Matematika tak merujuk kepada kenyataan" menyampaikan pesan bahwa gagasan matematika itu ideal dan steril atau terhindar dari pengaruh manusia. Unikny, kebebasannya dari kenyataan dan pengaruh manusia ini nantinya justru memungkinkan penyimpulan pernyataan bahwa semesta ini merupakan sebuah struktur matematika, menurut Max Tegmark. Jika kita percaya bahwa realita di luar semesta ini haruslah bebas dari pengaruh manusia, maka harus struktur matematika lah semesta itu.

Melalui penggunaan penalaran logika dan abstraksi, matematika berkembang dari pencacahan, perhitungan, pengukuran, dan pengkajian sistematis terhadap bangun dan pergerakan benda-benda fisika. Matematika praktis mawujud dalam kegiatan manusia sejak adanya rekaman tertulis. Argumentasi matematika yang ketat pertama muncul di dalam Matematika Yunani, terutama di dalam karya Euklides, Elemen.

Matematika selalu berkembang, misalnya di Tiongkok pada tahun 300 SM, di India pada tahun 100 M, dan di Arab pada tahun 800 M, hingga zaman Renaisans, ketika temuan baru matematika berinteraksi dengan penemuan ilmiah baru yang mengarah

pada peningkatan yang cepat di dalam laju penemuan matematika yang berlanjut hingga kini.[7]

Kini, matematika digunakan di seluruh dunia sebagai alat penting di berbagai bidang, termasuk ilmu alam, teknik, kedokteran/medis, dan ilmu sosial seperti ekonomi, dan psikologi. Matematika terapan, cabang matematika yang melingkupi penerapan pengetahuan matematika ke bidang-bidang lain, mengilhami dan membuat penggunaan temuan-temuan matematika baru, dan kadang-kadang mengarah pada pengembangan disiplin-disiplin ilmu yang sepenuhnya baru, seperti statistika dan teori permainan.

Para matematikawan juga bergulat di dalam matematika murni, atau matematika untuk perkembangan matematika itu sendiri. Mereka berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul di dalam pikirannya, walaupun belum diketahui penerapannya. Namun, kenyataannya banyak sekali gagasan matematika yang sangat abstrak dan tadinya tak diketahui relevansinya dengan kehidupan, mendadak ditemukan penerapannya. Pengembangan matematika (murni) dapat mendahului atau didahului kebutuhannya dalam kehidupan. Penerapan praktis gagasan matematika yang menjadi latar munculnya matematika murni sering kali ditemukan kemudian.[8]

2.4. GAYA KOGNITIF FIELD DEPENDEN DAN FIELD INDEPENDEN

Setiap individu memiliki karakteristik yang khas, yang tidak dimiliki oleh individu lain. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa setiap individu berbeda satu dengan yang lain. Selain berbeda dalam tingkat kecakapan memecahkan masalah, taraf kecerdasan, atau kemampuan berpikir, siswa juga dapat berbeda dalam cara memperoleh, menyimpan serta menerapkan pengetahuan. Mereka dapat berbeda dalam cara pendekatan terhadap situasi belajar, dalam cara mereka menerima, mengorganisasikan dan menghubungkan pengalaman-pengalaman mereka, dalam cara mereka merespons metode pengajaran tertentu. Perbedaan-perbedaan antar pribadi yang menetap dalam cara menyusun dan mengolah informasi serta pengalaman-pengalaman ini dikenal gaya kognitif (Slameto, 2003:160).

Gaya kognitif merujuk pada cara seseorang memproses, menyimpan maupun menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau menanggapi berbagai jenis situasi lingkungannya. Disebut sebagai gaya dan bukan sebagai kemampuan karena merujuk pada bagaimana seseorang memproses informasi dan memecahkan masalah dan bukan merujuk pada bagaimana proses penyelesaian yang terbaik. Ada beberapa pengertian tentang gaya kognitif (cognitive style) yang dikemukakan oleh beberapa ahli, namun pada prinsipnya pengertian tersebut relatif sama. Menurut Indika (2008) gaya kognitif adalah cara-cara khas individu membangun atau membentuk

keyakinan dan sikapnya tentang dunia sekitarnya dan cara-cara ia memproses dan memberikan reaksi terhadap informasi yang masuk atau diterimanya.

Witkin (Coop, 1974:254 dalam Mallala, 2003:12) mengatakan bahwa: “Witkin describes a cognitive style based on an analytic-global continuum. He determines the extent to which individuals are able to overcome the effects of distracting background elements (the field) when they are attempting to differentiate relevant aspects of the particular situation. The more independent the person is from the distracting element, the more analytic. People who are able to operate in an analytic manner are said to be field-independent, and people who operate in the more global manner are field-dependent.” Sedangkan menurut (Soedjadi 1986:8 dalam Mallala, 2003:12) mengemukakan tentang gaya kognitif sebagai berikut: “Cognitive style may be described by the following characteristics: They are concerned with the form rather than the content of cognitive activities. They refer to individual differences concerning how people perceive, think, solve problems, learn are relate to others.

They are feature of personality, the patterns of temperamental, emotional and mental traits of an individual. They are stable over times. They are distinguishable from intelligence and other ability dimension.” Definisi-definisi tersebut di atas mengungkapkan bahwa gaya kognitif adalah cara yang khas pemfungsian kegiatan perseptual yaitu: kebiasaan memberikan perhatian, menerima, menangkap, merasakan, menyeleksi, mengorganisasikan stimulus atau informasi dan memfungsikan kegiatan intelektual yaitu: menginterpretasi, mengklasifikasi, mengubah bentuk informasi intelektual. Cara yang khas tersebut bersifat konsisten dan dapat memasuki ke seluruh tingkah laku, baik dalam aspek kognitif maupun dalam aspek afektif (Ismanoe, dalam Susanto, 2009: 12)

Gaya kognitif dibedakan menjadi dua yaitu: gaya kognitif field dependen dan gaya kognitif field independen. Sementara itu Witkin, Moore, Goodenough dan Cox (Mallala, 2003: 16) menyatakan bahwa, dalam kegiatan belajar setiap individu dapat dibedakan dalam dua golongan yaitu yang bersifat global dan bersifat analitik. Individu yang bersifat global adalah individu yang menerima sesuatu lebih secara global dan mengalami kesulitan untuk memisahkan diri dari keadaan sekitarnya atau lebih dipengaruhi oleh lingkungan. Individu yang bersifat seperti ini disebut bergaya kognitif Field Dependen (FD). Sedangkan individu yang bersifat analitik adalah individu yang cenderung menyatakan sesuatu gambaran lepas dari latar belakang gambaran tersebut, serta mampu membedakan obyek-obyek dari konteks sekitarnya. Mereka memandang keadaan

sekitarnya lebih secara analitis. Individu yang bersifat seperti ini disebut bergaya kognitif Field Independen (FI).

Witkin mendeskripsikan gaya kognitif berdasarkan analitikal-global. Witkin menentukan sejauh mana seseorang dalam menanggulangi efek elemen-elemen latar pengecoh ketika mereka berusaha untuk membedakan aspek relevan situasi khusus. Lebih independen seseorang terhadap pengecoh akan lebih analitik. Orang yang dapat mengoperasikan dengan cara analitik disebut field dependen dan orang yang mengoperasikan dengan cara global disebut field independen. Berdasarkan uraian di atas, Witkin membedakan gaya kognitif seseorang menjadi dua tipe, yaitu:

- c. Field independen. Orang yang dapat menanggulangi efek pengecoh dengan cara analitik.
- d. Field dependen. Orang yang menanggulangi efek pengecoh dengan cara global.

Karakteristik individu yang field dependen dan field independen, sebagai berikut:a) Di dalam melaksanakan tugas atau menyelesaikan suatu soal, maka individu field independen akan bekerja lebih baik jika diberikan kebebasan. Sedangkan individu yang field dependen akan bekerja lebih baik jika diberikan petunjuk atau bimbingan secara ekstra (lebih banyak). b) Individu yang field independen mempunyai kecenderungan tidak mudah dipengaruhi lingkungan, dan sebaliknya individu yang field dependen mempunyai kecenderungan lebih mudah dipengaruhi lingkungan. c) Dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan suatu masalah (problem solving) yang menghendaki suatu keterampilan maka individu yang field independen akan menghasilkan lebih baik dibanding dengan individu yang field dependen.

Penggolongan individu ke dalam salah satu gaya kognitif dilakukan dengan memberikan suatu tes perseptual. Witkin (1977:5 dalam Mallala, 2003:17) menyatakan bahwa The Embedded Figures Test (EFT) merupakan tes perseptual yang menggunakan gambar.

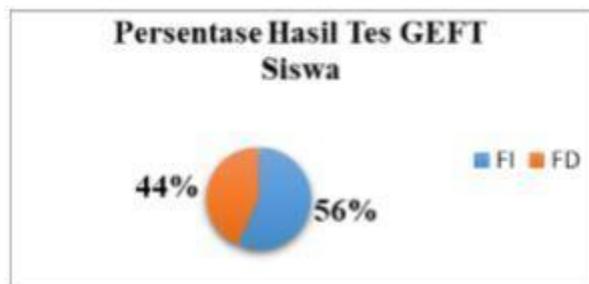
BAB III

METODE

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI MIPA MAN Kota Palangka Raya semester 2 yang berjumlah 178 siswa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa yang memiliki gaya kognitif FD dan FI. Untuk mengetahui tipe gaya kognitif siswa peneliti menggunakan tes GEFT (Group Embedded Figure Test) dan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa digunakan tes. Tipe gaya kognitif siswa yang dimaksud peneliti dibedakan menjadi dua, yaitu gaya kognitif FD dan FI. Pelaksanaan tes gaya kognitif dilakukan pada hari Sabtu, untuk kelas XI MIPA 5, hari Selasa, untuk kelas XI MIPA 4, XI MIPA 3, XI MIPA 2, hari Rabu, untuk kelas XI MIPA 1, dan hari Kamis, kelas XI MIPA 6. Pada saat pengambilan data gaya kognitif, siswa yang hadir berjumlah 151 siswa, 27 siswa tidak hadir karena dispensasi kegiatan sekolah keluar kota dan beberapa siswa sakit dan kelas XI MIPA 2 sejumlah 22 tidak digunakan karena kelas tersebut digunakan sebagai kelas uji coba. Pelaksanaan tes untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa dilaksanakan pada hari Rabu, untuk kelas XI MIPA 1, hari Jumat, untuk kelas XI MIPA 3, hari Sabtu, untuk kelas XI MIPA 4, hari Rabu, untuk kelas XI MIPA 5 dan hari Sabtu, untuk kelas XI MIPA 6. Pada saat pengambilan data hasil belajar siswa yang hadir berjumlah 172 siswa, 4 siswa tidak hadir dikarenakan sakit dan izin.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan tes GEFT dan tes hasil belajar matematika, siswa yang tidak mengikuti tes GEFT sejumlah 27 dan 4 siswa tidak mengikuti tes hasil belajar matematika. Sehingga 31 data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 147 siswa. Test GEFT digunakan untuk membedakan gaya kognitif FD dan FI. Tes ini terdiri dari 3 kelompok soal, kelompok soal pertama terdiri dari 7 soal, kelompok kedua terdiri dari 9 soal dan kelompok ketiga juga terdiri dari 9 soal. Kelompok soal pertama dikerjakan dengan waktu selama 3 menit, kelompok soal kedua dan ketiga masing-masing 6 menit. Kelompok soal pertama tidak diberi skor karena kelompok soal ini dimaksudkan sebagai latihan bagi responden dan untuk mengetahui apakah responden sudah memahami perintah dan cara kerja dalam tes tersebut. Sedangkan tes sesungguhnya yang diberikan skor adalah kelompok soal kedua dan ketiga. Masing-masing soal diberi skor 1 jika menjawab benar, skor 0 jika menjawab salah dan mendapat nilai 0 jika tidak menjawab. Tugas responden dalam tes ini adalah mempertebal gambar sederhana yang terdapat pada gambar rumit untuk masing-masing soal dengan spidol warna yang telah disediakan peneliti. Nilai tes GEFT berkisar dari 0-18, nilai yang berkisar 0-9 dikategorikan sebagai siswa yang memiliki gaya kognitif FD dan nilai yang berkisar dari 10-18 dikategorikan sebagai siswa yang memiliki gaya kognitif FI. Data hasil tes GEFT dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 1 Persentase Hasil Tes GEFT Siswa Tes GEFT siswa yang memiliki gaya kognitif FD diperoleh sebanyak 44%. Siswa yang memiliki gaya kognitif ini cenderung sukar memproses informasi, namun mudah mengerti jika informasi yang diperoleh tersebut diubah atau dimanipulasi sesuai dengan konteks yang dipahaminya sendiri

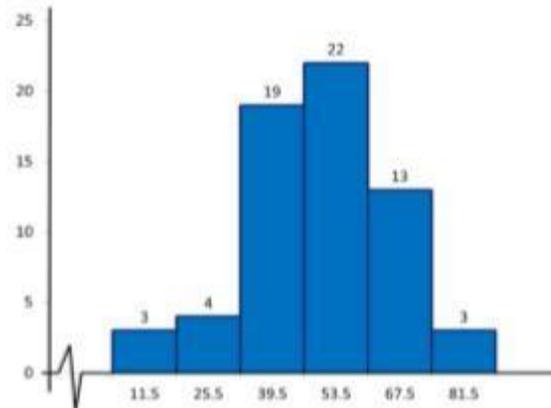
sehingga ketika mengerjakan jika konteks yang dipahami kurang tepat siswa akan menjawab dengan kurang tepat, persepsinya lemah sehingga dalam mengerjakan tes GEFT siswa akan melihat dan menangani pengecoh secara global. Dalam mengerjakan soal matematika siswa dengan gaya kognitif FD cenderung kesulitan mengerjakan soal- soal yang cukup kompleks karena siswa cenderung menyelesaikan masalah dengan global sehingga dalam menyelesaikan soal dengan kurang tepat. Berdasarkan diagram lingkaran di atas hasil tes GEFT siswa kelas XI MIPA MAN Kota Palangka Raya diperoleh 56% siswa memiliki gaya kognitif FI. Siswa yang memiliki gaya kognitif ini cenderung mudah memproses informasi, dalam menghadapi sebuah soal atau gambar persepsi siswa tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan. Siswa dengan gaya kognitif FI kebanyakan cenderung memandang bagian-bagian secara terpisah sehingga dapat menanggulangi pengecoh secara analitik. Dalam mengerjakan soal matematika siswa gaya kognitif FI cenderung dapat mengerjakan soal-soal yang cukup kompleks karena siswa cenderung dapat menangani masalah dalam setiap bagian sehingga dapat mengerjakan dengan menyelesaikan soal dengan tepat. Berdasarkan pengumpulan data hasil belajar matematika siswa kelas XI MIPA MAN Kota Palangka raya yang memiliki gaya kognitif FD, diperoleh rentang hasil belajar matematika yaitu 5 sampai 86.

Setelah data dikelompokkan diperoleh 6 kelas dengan panjang kelas 14, rata-rata sebesar 50,71 dan simpangan baku sebesar 15,54. Distribusi frekuensi nilai hasil belajar siswa FD dapat dilihat pada tabel 4 berikut: (untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4c pada halaman 116).

Tabel I Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa

Kelas	Interval	Titik Tengah	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relative (%)
1	5 – 18	11,5	3	3	5%
2	19 – 32	25,5	4	7	11%
3	33 – 46	39,5	19	26	41%
4	47 - 60	53,5	22	48	75%
5	61 - 74	67,5	13	61	95%
6	75 - 88	81,5	3	64	100%
Jumlah			64		

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa gaya kognitif FD di bawah rata-rata sebanyak 26 siswa atau 41% dan siswa yang memiliki hasil belajar rata- rata ke atas sebanyak 38 siswa atau 59%. Histogram dari distribusi frekuensi hasil belajar siswa gaya kognitif FD dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Deskripsi Hasil Belajar Siswa Gaya Kognitif Field Independent (FI) Berdasarkan pengumpulan data hasil belajar matematika siswa kelas XI MIPA MAN Kota Palangka raya yang memiliki gaya kognitif FI, diperoleh rentang hasil belajar matematika yaitu 23 sampai 86. Setelah data dikelompokkan diperoleh 7 kelas dengan panjang kelas 10, rata-rata sebesar 60,13 dan simpangan baku sebesar 16,64.

Tabel II Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siswa Gaya Kognitif FI

Kelas	Interval		Titik Tengah	Frekuensi (f)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi relative Kumulatif (%)
1	23	- 32	27,5	7	7	8%
2	33	- 42	37,5	9	16	19%
3	43	- 52	47,5	11	27	33%
4	53	- 62	57,5	12	39	47%
5	63	- 72	67,5	22	61	73%
6	73	- 82	77,5	14	75	90%
7	83	- 92	87,5	8	83	100%

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa gaya kognitif FI di bawah rata-rata sebanyak 39 siswa atau 47% dan siswa yang memiliki hasil belajar rata-rata ke atas sebanyak 44 siswa atau 53%.

BAB V KESIMPULAN

SARAN

Rata-rata hasil belajar mata pelajaran matematika siswa yang memiliki gaya kognitif FD adalah 50,71. Sehingga dapat diasumsikan: (1) siswa dengan gaya kognitif FD cenderung kesulitan dalam memproses informasi yang dijelaskan guru, namun mudah mengerti jika informasi yang diperoleh tersebut diubah atau dimanipulasi sesuai dengan konteks yang dipahaminya sendiri. Sehingga ketika mengerjakan soal matematika jika konteks yang dipahami kurang tepat siswa akan menjawab dengan kurang tepat, (2) persepsinya lemah sehingga dalam mengerjakan soal siswa akan melihat dan menangani pengecoh secara global, sehingga siswa tidak dapat memilah dan memilah informasi mana yang digunakan dan informasi yang tidak digunakan, (3) siswa dengan gaya kognitif FD sangat dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga siswa cenderung kesulitan mengerjakan soal-soal yang cukup kompleks atau berbeda.

Rata-rata hasil belajar mata pelajaran matematika siswa yang memiliki gaya kognitif FI adalah 60,13. Sehingga dapat diasumsikan: (1) siswa dengan gaya kognitif FI cenderung mudah memproses informasi, sehingga siswa cepat memahami penjelasan yang diberikan guru, (2) dalam menghadapi sebuah soal atau gambar persepsi siswa tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, sehingga siswa dapat memilah petunjuk mana yang perlu digunakan, (3) Siswa dengan gaya kognitif FI kebanyakan cenderung memandang bagian-bagian secara terpisah sehingga mereka dapat mengerjakan pertahap dan dapat menanggulangi pengecoh-pengecoh secara analitik. Dalam mengerjakan soal matematika siswa gaya kognitif FI cenderung dapat mengerjakan soal-soal yang cukup kompleks karena siswa cenderung dapat menangani setiap masalah dalam perbagian sehingga dapat mengerjakan dengan menyelesaikan soal dengan tepat. Rata-rata hasil belajar FI lebih dominan dibandingkan FD kemungkinan karena sampel yang diteliti merupakan kelas MIPA. Hasil belajar yang lebih baik juga ditunjukkan oleh siswa yang memiliki gaya kognitif FI. Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya kognitif FD dan FI memiliki hasil belajar serta proses belajar yang berbeda. Dalam hal ini, bukan berarti siswa dengan gaya kognitif FD akan selalu mendapat nilai di bawah rata-rata, karena gaya kognitif merupakan gaya yang berasal dari dalam diri siswa yang terjadi karena adanya kebiasaan. Namun, bukan berarti siswa dengan gaya kognitif FD tidak dapat mengubah gaya kognitif yang dimilikinya. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Samel (2008) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa gaya kognitif FI dengan siswa gaya kognitif FD melalui pembelajaran langsung. Yasa, Made,

Sandra, dan Suweken (2013) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang memiliki gaya kognitif FI dan FD.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djunaidi Ghony, dkk. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kunandar. 2013. Penilaian Autentik. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ruslam Ahmadi. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung : CV. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto . 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samel, N. D. 2008. Perbedaan Hasil Belajar Antara Siswa Gaya Kognitif Field Independent Dengan Siswa Gaya Kognitif Field Dependent Melalui Pembelajaran Langsung.
- Soejadi, R. 2000. Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yasa, A., Made, I., Sadra, I.W., & Suweken, G. 2013. Pengaruh Pendidikan Matematika Realistic Dan Gaya Kognitif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Matematika (Volume 2 Tahun 2013)

